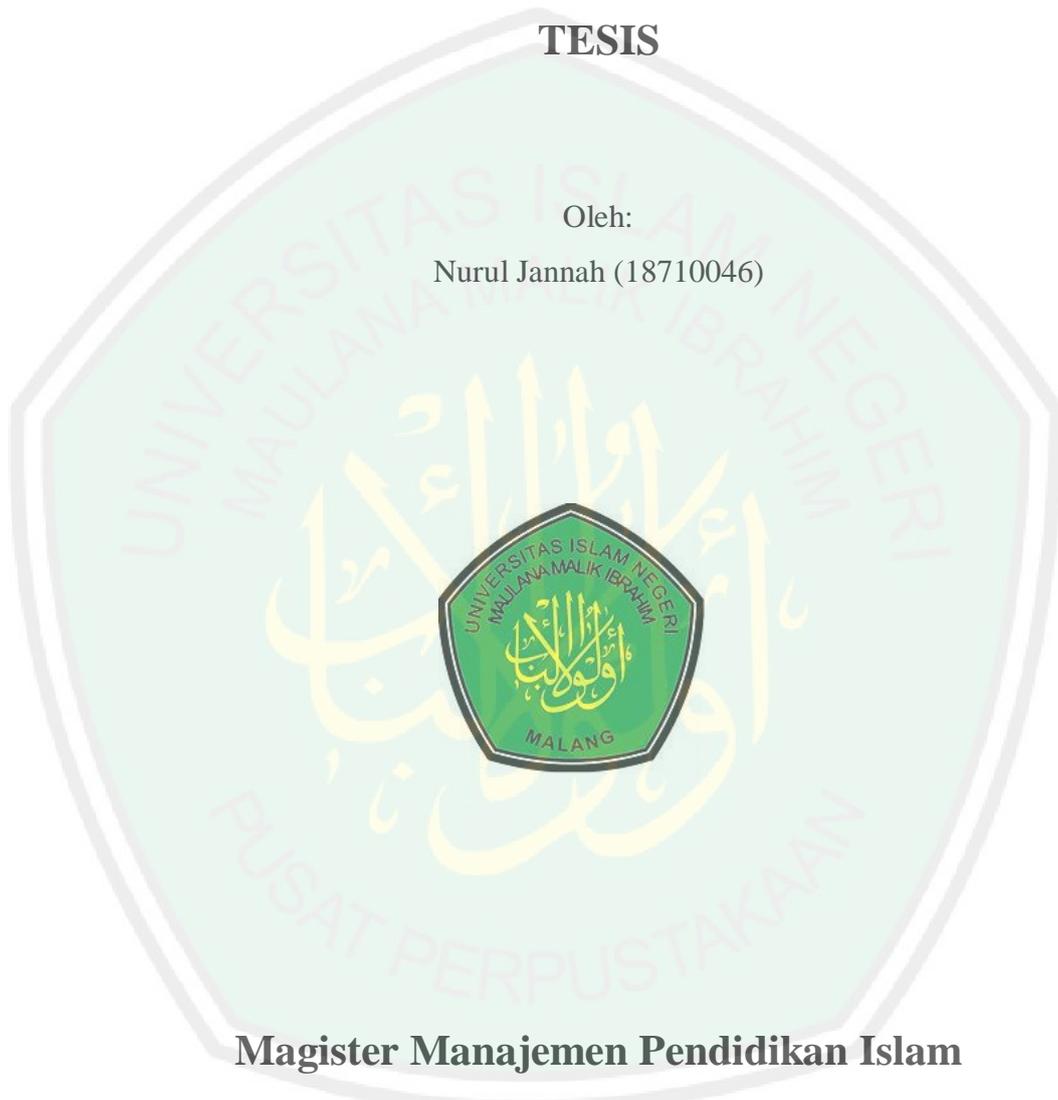


**Pengembangan Kurikulum Terpadu Berbasis Pyramid of Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Uswah Pamekasan**

**TESIS**

Oleh:

Nurul Jannah (18710046)



**Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang**

**2020**

**Pengembangan Kurikulum Terpadu Berbasis Pyramid of Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Uswah Pamekasan**

**Tesis**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi beban studi pada  
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh:**

**Nurul Jannah**

**NIM. 18710046**



**Pembimbing 1:**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

**NIP. 19650403 199803 1 002**

**Pembimbing 2:**

**Dr. Indah Aminatus Zuhriyah, M.Pd**

**NIP. 19790202 200604 2 003**

**Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang**

**2020**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul “Pengembangan Kurikulum Terpadu Berbasis Pyramid of Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di SDIT Al Uswah Pamekasan” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Juli 2020.

**Dewan Penguji**

**Prof. Wahid Murni, M.Pd, Ak**  
NIP. 19690303 200003 1 002

Ketua Sidang



**H. Slamet, SE., MM., Ph.D**  
NIP. 19660412 199803 1 003

Penguji Utama



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing I



**Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd**  
NIP. 19790202 200604 2 003

Pembimbing II

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag**  
NIP. 19710261998032002

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Jannah  
NIM : 18710046  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Uswah Pamekasan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain. Kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipannya dan tertera dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dalam keadaan sehat dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 14 Juli 2020

Hormat saya,



  
Nurul Jannah

18710046

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

*“Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri”*  
(Al – Isra’ ayat 7)

&

خير الناس أنفعهم للناس

*“Sebaik-baik manusia ialah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”*  
(HR.Thabrani dan Daruquthni)

### **Kata Pengantar**

Syukur Alhamdulillah , puja dan puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala nikmat dan kasih sayangNya bagi seluruh makhluk alam semesta, terutama bagi penulis. Sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga tercurah limpahkan kehadiran Nabiullah Muhammad saw. keluarga, serta sahabat dan pengikutnya sepanjang masa.

Tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. DR. H. Abdul Haris, M.Ag. beserta jajarannya dan Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. beserta jajarannya ata segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Prof. Wahid Murni, M.Pd. Ak. dan Sekretaris Prodi Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd yang terus memotivasi kami untuk berjuang menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.
3. Dosen pembimbing, Dr. H. Nur Ali, M.Pd dan Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd yang telah mengikuti dan membimbing peneliti sejak masa awal penggarapan proposal hingga akhir. Segala bimbingan, masukan, kritik, dan saran yang diberikan begitu sangat berharga dan berarti.
4. Semua dosen yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan. Beserta staf BAK Pascasarjana, dan Pustakawan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang juga ikut memudahkan peneliti selama menyelesaikan studi.
5. Seluruh keluarga besar SDIT Al Uswah Pamekasan, terkhusus Ibu Nia Khairun Nisa' S.ST selaku Kepala Sekolah SDIT Al Uswah Pamekasan dan seluruh guru yang rela meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan direpotkan oleh peneliti yaitu Ibu Mala, Ibu Palupi, Ibu Devin, Ibu Uun, Bapak Wildan dan Bapak Edi serta Ibu Nikmah selaku Admin yang sering saya repotkan. Tidak lupa pula teman-teman terkasih Ibu Ussy, Ibu Iis, Ibu Retno, Ibu Ila dan Ibu Aini yang selalu memberi semangat peneliti untuk segera menyelesaikan tugas

akhir ini. Serta seluruh kawan-kawan guru dan staf di SDIT Al Uswah Pamekasan.

6. Ketiga orang terkasih yakni Ibu Rusmiati beserta keluarga, Bapak Abd.Ghafur beserta keluarga serta adik saya Zaidul Ma'ruf. Thanks a lot foreverything I have.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan keluarga besar Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI) angkatan 2018 kelas A yang telah menjadi bagian keluarga besar perjuangan dan perluasan wawasan selama studi. Terima kasih untuk kebersamaan dan canda tawanya. Juga untuk teman-teman seperjuangan di Kos Muslimah, terima kasih untuk kebersamaannya.

Akhirnya, tidak ada ucapan selain rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga karena berkat doa, arahan, dan bimbingannya, peneliti tetap bisa berusaha berguna bagi keluarga, bangsa dan agama.

Batu, 14 Juli 2020

Peneliti  
Nurul Jannah

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Depan</b> .....	i
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	ii
<b>Pernyataan Keaslian</b> .....	iii
<b>Motto</b> .....	iv
<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Daftar Tabel</b> .....	ix
<b>Daftar Gambar</b> .....	x
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xi
<b>Abstrak Bahasa Indonesia</b> .....	xii
<b>Abstrak Bahasa Inggris</b> .....	xiii
<b>Abstrak Bahasa Arab</b> .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Orisinalitas Penelitian .....	15
F. Definisi Istilah .....	20
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep <i>Pyramid of Learning</i> .....	23
1. Pengertian Teori <i>Pyramid of Learning</i> .....	24
2. Kegiatan dalam Konsep <i>Pyramid of Learning</i> .....	28
B. Manajemen Kurikulum Terpadu .....	32
1. Landasan Pengembangan Kurikulum.....	32
2. Pengertian Manajemen Kurikulum Terpadu .....	37
3. Prinsip-prinsip Manajemen Kurikulum.....	43
4. Fungsi Manajemen Kurikulum .....	47
C. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa.....	68
1. Pengertian Pembelajaran .....	69
2. Standar Peningkatan Pembelajaran .....	71
D. Kerangka Berpikir .....	74
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	77

B. Lokasi Penelitian .....	79
C. Kehadiran Peneliti .....	80
D. Data dan Sumber Data .....	81
E. Teknik Pengumpulan Data .....	81
F. Analisis Data .....	86
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	87
<b>BAB IV: PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian.....	89
B. Paparan Data Penelitian .....	93
1. Landasan Penerapan Kurikulum Terpadu Berbasis <i>Pyramid of Learning</i> dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar siswa di SDIT Al Uswah .....	93
2. Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis <i>Pyramid of Learning</i> dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di SDIT Al Uswah .....	100
3. Dampak Kurikulum Terpadu Berbasis <i>Pyramid of Learning</i> dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar siswa di SDIT Al Uswah.....	122
C. Hasil Penelitian.....	127
<b>BAB V: PEMBAHASAN</b>	
A. Landasan Penerapan Kurikulum Terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i> .....	130
B. Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis <i>Pyramid of Learning</i> ...	134
D. Dampak Kurikulum Terpadu Berbasis <i>Pyramid of Learning</i> bagi Siswa .....	145
<b>BAB VI: PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	149
B. Saran .....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>153</b>

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	20
2. Tabel 2.1 Bentuk kegiatan pada setiap tahapan perkembangan	30
3. Tabel 3.1 Informan dan tema wawancara	82
4. Tabel 3.2 Jenis kegiatan observasi	83
5. Tabel 3.3 Teknik dan isi dokumentasi	84
6. Tabel 3.4 Teknik pengumpulan data	86



## DAFTAR GAMBAR

- |  |    |
|--|----|
| 1. Gambar 2.1 <i>Pyramid of Learning</i> | 26 |
| 2. Gambar 2.2 Kerangka berpikir          | 76 |
| 3. Gambar 3.1 Analisis data              | 87 |



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat penelitian	157
2. Dokumen buku panduan dan kurikulum SDIT Al UswahPamekasan	158
3. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	169
4. Dokumentasi-dokumentasi	175



## ABSTRAK

Jannah, Nurul. 2020. *Pengembangan Kurikulum Terpadu Berbasis Pyramid of Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Uswah Pamekasan*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Nur Ali, M.Pd (II) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum Terpadu, *Pyramid of Learning*, Peningkatan Aktivitas Belajar.

Perkembangan kurikulum 13 atau tematik (terpadu) ini menuntun semua pihak untuk kreatif dan inovatif namun tidak keluar dari landasan-landasan pengembangan kurikulum yang ada. Fase perkembangan anak menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan desain kurikulum karena psikologi perkembangan anak penting untuk diketahui oleh guru dan pengampu pendidikan agar bisa mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap tentang landasan, manajemen dan dampak dari penerapan kurikulum terpadu yang berbasis *Pyramid of Learning* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Uswah Pamekasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya deskriptif dengan menggunakan rancangan model studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Penelitian ini menemukan hal sebagai berikut: (1) Landasan penerapan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of learning* yaitu landasan agama dengan banyaknya kegiatan pembiasaan peribadahan sehari-hari di sekolah. Landasan filosofis yakni sesuai dengan peraturan negara Indonesia. Landasan psikologis yakni berdasar kepada fase perkembangan dan kebutuhan anak. Landasan sosial dan budaya yakni berupa kolaborasi dengan masyarakat. Sedangkan landasan Ilmu pengetahuan dan teknologi berupa pemanfaatan perkembangan ilmu dan teknologi (2) Manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dimulai dengan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan observasi, kegiatan pembelajaran, kegiatan stimulasi, dan kegiatan pembiasaan. (3) Dampak dari penerapan kurikulum berbasis *Pyramid of learning* ini ialah menjadikan pengetahuan siswa lebih bermakna, membaca siswa dengan pemahaman, siswa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, emosi siswa yang stabil sehingga siap menerima pembelajaran dengan baik, dan menjadikan kemampuan siswa berjalan sesuai ketuntasan tahapan dan perkembangannya.

## ABSTRACT

Jannah, Nurul. 2020. The Development of Integrated Curriculum Based on Pyramid of Learning in Improving Student Learning Activities in SDIT Al Uswah Pamekasan. Thesis. Postgraduate Islamic Education Management Study Program Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor: (I) Dr. H. Nur Ali, M.Pd (II) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah M.Pd.

Keywords: Management of Integrated Curriculum, Pyramid of Learning, Learning Improvement.

The development of today's curriculum is increasingly varied. The existence of this 13 curriculum or thematic (integrated) where educational institutions are required to be creative and innovative but not out of the foundations of curriculum development. The child's development phase is one of the things that need to be considered in developing curriculum because the psychology of child development is important to be known by teachers and education's people. So that they can design learning that is appropriate to the needs and development of their students.

This study aims to find out and reveal the foundation, management and implications of the implementation of an integrated curriculum based on Pyramid of Learning in SDIT Al Uswah Pamekasan.

This study uses a qualitative approach, the type of research is descriptive using a case study model design. The data collection techniques were obtained based on observations, interviews and documentation. Data was collected using the Miles and Huberman analysis model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was checked by using triangulation.

This study found the following: (1) The foundation of the application of an integrated curriculum based on Pyramid of learning are the foundation of religion with habitual worship activities in the school. Philosophy with based on the rule of ministry of education. Psychology with concern to the fase children development and the need. Social and culture is like the collaboration with the society. Science and technology with the use of the development of science and also techlogoy (2) Curriculum design includes planning, implementation and evaluation that begins with designing , carry out and evaluate observation activities, learning activities, stimulation activities, and habituation activities. (3) The implication of the application of the curriculum based on *Pyramid of learning* is to make student knowledge more meaningful, read students with understanding, independent students in daily life, stable student emotions so that they are ready to accept learning well, and make students' abilities run according to completeness stages and development.

## مستخلص البحث

الجنة ، نور. 2020. إدارة المنهج المتكامل على أساس هرم التعليم في ارتفاع تعليم الطلاب في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة الأسوة بفاميكاسان. رسالة الماجستير. قسم إدارة التربية الإسلامية كليات الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول : د. الحاج. نور علي الماجستير، المشرفة الثانية : د. إنداه أمينة الزهرية الماجستير.

**الكلمات المفتوحة:** إدارة المنهج المتكامل، هرم التعليم ، ارتفاع التعليم. تطوير منهج المتنوع اليوم بشكل متزايد. وجود هذا المنهج 13 أو الموضوعي (المتكامل)، حيث يطلب من المؤسسات التعليمية أن تكون خلاقة ومبتكرة ولكن ليس خارج أسس تطوير المناهج الدراسية. تعد مرحلة نمو الطفل واحدة من الأشياء التي يجب مراعاتها في تطوير تصميم المناهج لأن علم نفس نمو الطفل مهم أن يعرفه المعلمون ومقدمو التعليم حتى يتمكنوا من تصميم التعليم المناسب باحتياجات وتنمية طلابهم.

يهدف هذا البحث لوصف وكشف عن أسس وتصميم وتأثير وتطبيق من المنهج المتكامل على أساس هرم التعليم في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة الأسوة بفاميكاسان.

ومدخل في هذا البحث هو المدخل الكيفي، والنوع هو وصفي باستخدام تصميم نموذج دراسة الحالة. أما أسلوب جمع البيانات لهذا البحث هي ملاحظة والمقابلة وتوثيق. وحللتها بنموذج هوبيرمان وميلس، وهي جمع البيانات، وخفض البيانات، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج. التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث.

والنتائج لهذا البحث هي (1) أساس تطبيق المنهج المتكامل قائم على أساس هرم التعليم وهي أساس الدين والفلسفة وعلم النفس والاجتماعي والثقافي والعلم والتكنولوجيا (2) يشمل تصميم المناهج على التخطيط والتنفيذ والتقييم الذي يبدأ بتصميم وتنفيذ وتقييم أنشطة المراقبة وأنشطة التعليم وأنشطة التحفيز وأنشطة التعود. (3) تأثير من تطبيق على أساس هرم المنهجالت . ي هو جعل معرفة الطالب أكثر فائدة، وقراءة الطلاب بفهم، والطلاب المستقلين في الحياة اليومية،

وعواطف الطلاب المستقرة حتى يكونوا مستعدين لقبول التعليم جيداً،  
وجعل قدرات الطلاب تعمل وفقاً للاكتمال المراحل والتطوير.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.<sup>1</sup> Dengan belajar, kita akan mengalami banyak perubahan, baik perubahan pengetahuan, sikap, perilaku maupun keterampilan. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu membantu memecahkan permasalahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam pembelajaran membutuhkan proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.<sup>2</sup> Reaksi terhadap pemecahan masalah yang dihadapi sendiri maupun di lingkungan sekitar bisa terealisasi apabila proses pembelajaran mengalami peningkatan dari sebelumnya dan begitu seterusnya.

Peningkatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, yang berarti berkemajuan,

---

<sup>1</sup> Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta, Ar-Ruz Media; 2017), hlm. 14.

<sup>2</sup> Muhammad Thabroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran-pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional* (Jogjakarta, AR-Ruz Media; 2011), hlm. 19.

memiliki penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Dalam kamus bahasanya Adi menyatakan bahwa peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.<sup>3</sup> Jadi peningkatan merupakan proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Peningkatan pembelajaran tersebut tidak akan bisa terjadi apabila siswa belum siap belajar, belum siap menerima segala proses pembelajaran. Sulistyaningsih menyatakan bahwa kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Sementara itu anak yang tidak memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah.<sup>4</sup> Dan banyak lagi gejala yang akan ditimbulkan ketika anak belum siap belajar.

Kesiapan belajar bisa dilihat dari banyak hal. Dalam hal ini Hurlock menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan

---

<sup>3</sup> Adi. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya, Fajar Mulya; 2001)

<sup>4</sup> Nur Halimah & Fajar, *Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus* (Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Volume 1 No. 1 2010), hlm. 2.

psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (*visio-motorik*) berkembang baik<sup>5</sup>. Apabila anak memiliki kesiapan fisik yang baik maka ia akan mampu menerima atau menyerap pembelajaran dengan baik sehingga ilmu atau pengalaman yang dimilikinya pun meningkat.

Pertumbuhan teknologi informasi yang terjadi pada zaman sekarang membuat gaya hidup berubah tidak terkecuali anak-anak. Mereka sudah banyak diberikan *gadget* atau *smartphone* yang menyediakan berbagai aplikasi menarik dan game. Dengan gaya hidup yang seperti itu akan membuat anak sangat malas untuk bergerak dan akan membuat stimulus otot anak tidak berjalan. Sejalan dengan hal tersebut Novfitri di dalam jurnal internasionalnya menyatakan bahwa kurangnya stimulus otot pada anak akan berdampak beberapa tahun setelahnya dan hal tersebut juga akan berdampak kepada kesehatannya.<sup>6</sup>

Lebih lanjut Novfitri mengutip pendapat Steven – Smith yang menyatakan bahwa anak-anak bisa belajar dengan cara terbaik mereka ialah ketika mereka aktif karena mereka menstimulasi neuron (sel saraf) yang memfasilitasi kemampuan anak untuk mendapatkan informasi dan belajar.<sup>7</sup> sehingga menstimulasi motorik anak sangat penting untuk menunjang peningkatan pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Nur Halimah & Fajar, *Kesiapan*, hlm. 2.

<sup>6</sup> Novfitri Kurniawati, *Implementation of Neuroscience Learning to Develop Early Childhood's Cognitive* (Atlantis Press, Advances in social science, education and humanities research, volume 212, 2<sup>nd</sup> international conference on education innovation (ICEI 2018), hlm. 89.

<sup>7</sup> Novfitri Kurniawati, *Implementation*, hlm. 89.

Peningkatan pembelajaran tersebut diukur secara autentik dari tiga aspek yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian aspek sikap bisa melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal catatan guru. Penilaian aspek pengetahuan bisa melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Sedangkan penilaian aspek keterampilan bisa melalui penilaian kinerja, proyek juga portofolio.<sup>8</sup>

Pada tahun 2018 lalu, menteri pendidikan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14 tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru. Dalam pasal 12 menjelaskan tentang tahapan seleksi, pertimbangan kriteria urutan prioritas termasuk di dalamnya sistem zonasi dan ayat 4 menjelaskan bahwa dalam seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dilakukan tes membaca, menulis dan berhitung.<sup>9</sup> Karena kemampuan anak tidak hanya dan bisa diukur dari kemampuan akademik saja. Banyak faktor termasuk perkembangan motorik anak entah mendapat stimulus yang baik sehingga berkembang dengan baik atau sebaliknya melihat perkembangan teknologi informasi pada jaman sekarang sangat mendominasi dan mempengaruhi perkembangannya.

Namun di lain sisi masih banyak sekolah dasar yang sistem masuknya masih ada seleksi tes baca tulis hitung, namun ada beberapa sekolah yang tidak melakukan hal serupa meski belum dikeluarkannya permendikbud tersebut. Proses seleksi ditekankan kepada kesiapan kerjasama calon orang tua siswa

---

<sup>8</sup>Berdasarkan naskah kurikulum SDIT Al Uswah Pamekasan.

<sup>9</sup> Permendikbud No. 14 tahun 2018 pasal 12.

terhadap kebijakan ataupun bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilakukan di sekolah. Selebihnya siswa diobservasi yakni dilihat bentuk kesiapan, tahapan perkembangan siswa sudah sejauh mana untuk bisa mengikuti pembelajaran di sekolah. Semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk bisa belajar di sekolah. Hanya yang membedakan ialah dengan diadakannya observasi, maka sekolah sudah memiliki data base siswa sehingga pihak sekolah dalam hal ini guru kelas akan merancang bentuk-bentuk perlakuan yang akan dilakukan terhadap siswa yang bermacam-macam kebutuhan tersebut.

Setiap anak berhak mendapatkan perlakuan dan pendidikan terbaik. Hal tersebut juga sesuai dengan Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu<sup>10</sup>. Hal tersebut pulalah yang menjadi salah satu landasan filosofis dalam kurikulum sekolah tersebut.

Kurikulum yang digunakan ialah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan rambu-rambu dan pedoman yang ditetapkan oleh BSNP (Badan Standart Nasional Pendidikan). Dimana kurikulum yang digunakan ialah perpaduan antara kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah Islam Terpadu.<sup>11</sup> Dimana standar isi dari kurikulum islam terpadu ini mengandung nilai-nilai keislaman yang bisa dilihat dari standar kelulusan yang diinginkan meliputi; memiliki aqidah yang lurus, memiliki ibadah yang benar, memiliki kepribadian yang matang dan berahlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh ,

---

<sup>10</sup> Undang-undang No 20 tahun 2003.

<sup>11</sup> File dokumen kurikulum SDIT AI – Uswah Pamekasan Juli 2018.

disiplin dan mampu menahan nafsunya, memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al Qur'an dengan baik, memiliki wawasan yang luas dari bidang keagamaan dan akademik, dan memiliki keterampilan hidup.<sup>12</sup>

Dalam penerapan kurikulumnya, contoh dalam materi bahan ajar yang akan disampaikan berdasarkan pada landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu. Beban belajar pada mata pelajaran ditentukan oleh keleluasaan dan kedalaman pada masing-masing tingkat satuan pendidikan. Metode dan pendekatan pada mata pelajaran tergantung pada ciri khas dan karakteristik masing-masing mata pelajaran dengan menyesuaikan pada kondisi yang tersedia di sekolah. Penyesuaian pada kondisi tertentu ini berlandaskan pada teori *Pyramid of Learning* dimana setiap siswa memiliki tahapan perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa siswa yang belum bisa fokus belajar, masih banyak gerak ataupun sulit menerima instruksi dari guru itu bukanlah siswa yang bodoh ataupun nakal. Tetapi ada tahapan perkembangan yang dilewatinya. Semisal contoh dalam kemampuan anak menulis, dalam hal ini anak membutuhkan kordinasi antara tangan dan mata. Apabila siswa kesulitan menulis berarti *Tactile* atau sensori perabaannya masih belum tuntas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anne Gracia yang menyatakan bahwa setiap anak pintar dan unik, masalah terbesar pada rata-rata anak adalah fungsi otak tidak mengalami stimulasi cukup dan tidak mendapatkan kesempatan memiliki

---

<sup>12</sup>Dokumen naskah standar kelulusan SDIT Al Uswah Pamekasan April 2016.

kaitan yang erat dengan struktur lain untuk menghasilkan fungsi yang komprehensif.<sup>13</sup>

Banyak sekolah yang berlomba-lomba dalam mengunggulkan prestasi akademik dan sedikit mengenyampingkan prestasi non akademik maupun tahapan perkembangan siswa yang bervariasi dan berbeda-beda. Menggenjot prestasi akademik amat sangat bagus apabila didukung oleh kesiapan belajar siswa. Permasalahan yang terjadi di lapangan terutama pada Sekolah Dasar (SD) adalah banyak siswa yang masih belum tuntas perkembangan baik secara emosional, motorik, afektif maupun kognitif. Sehingga apabila hanya menggenjot prestasi akademik semata maka hal ini sangat tidak adil bagi siswa yang belum siap dan belum tuntas perkembangannya. Oleh karenanya perlulah alternative dari sekolah dari segi pengembangan manajemen serta kurikulum yang akan dilaksanakan utamanya bagi siswa-siswi yang masih belum tuntas perkembangannya tersebut.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Hrold B. Alberty memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah.<sup>14</sup>

Menurut Zainal Abidin menyatakan bahwa kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan

---

<sup>13</sup>Togu Pardamean & Anne Gracia, *Buku workshope dasar* (Jakarta, Smart Brain Energy; 2015).

<sup>14</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada; 2011), hlm.3.

perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, para pengembang kurikulum termasuk guru harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan.<sup>15</sup>Oleh karenanya kurikulum perlu diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa.

Perkembangan kurikulum dewasa ini sudah sampai pada tahapan memadukan antar berbagai macam disiplin ilmu terhadap suatu fokus atau tema tertentu dimana fokus tersebut diproyeksikan untuk penyelesaian permasalahan kehidupan manusia. Kurikulum tersebut disebut kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*). SDIT Al-Uswah Pamekasan juga menggunakan kurikulum tersebut meskipun dikembangkan sendiri sesuai dengan tujuan dari sekolah.

Dalam mengembangkan kurikulum terpadu yang digunakan, pihak sekolah juga menggunakan dan mempertimbangkan berbagai macam hal salah satunya yang menjadi pertimbangan penting ialah pembelajaran yang sesuai dan memperhatikan ketuntasan perkembangan anak. Hal tersebut berkaitan dengan sistem saraf pusat dimana semua tahapan perkembangan baik keseimbangan, emosional dan yang lainnya mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Oleh karenanya teori *Pyramid of Learning* menjadi salah satu basis penting dalam pengembangan kurikulum terpadu yang digunakan.

---

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya; 2012), hlm. 2.

Sejalan dengan hal tersebut, kepala sekolah SDIT Al Uswah Pamekasan, Nia Khairun Nisa' menyatakan bahwa SDIT Al Uswah adalah sekolah yang sangat memperhatikan kemampuan individu masing-masing siswa yang juga menerima siswa yang berkebutuhan khusus. Oleh karenanya perlakuan kepada siswapun berbeda-beda karena memiliki ketuntasan perkembangan yang berbeda-beda pula terutama bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Teori Pyramid of Learning menjadi salah satu landasan yang digunakan karena pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum tuntas perkembangannya yang seharusnya sudah selesai di pra sekolah dasar.<sup>16</sup>

Teori *Pyramid of Learning* ini memiliki 4 tahapan yang harus dituntaskan pada setiap perkembangannya. tahapan *pertama* yaitu *Sensory System*, dimana hal-hal yang perlu dituntaskan di tahapan awal ini seperti taktil, keseimbangan, penglihatan, pendengaran, rasa dan lainnya. *Kedua* yakni *Development of Sensory Motor*, hal yang perlu dituntaskan seperti kestabilan postur, mengenali bagian tubuh, kemampuan menerima, motor planning dan lainnya. *Ketiga* yakni *Perceptual Development of the Motor*, hal yang perlu dituntaskan seperti koordinasi mata dan tangan, kontrol otot mata, adaptasi postur, kemampuan bahasa, visual juga fungsi pusat perhatian dan lainnya. Tahapan yang *keempat* disebut *Intelectual/Cognitive*, dalam tahapan terakhir ini yang perlu dituntaskan ialah perilaku anak, aktivitas hidup sehari-hari, dan pembelajaran akademik.<sup>17</sup> Apabila semua tahapan tersebut tuntas pada usia pra

---

<sup>16</sup>Nia Khairun Nisa', Kepala SDIT Al- Uswah Pamekasan, Wawancara ( 27 Januari 2020).

<sup>17</sup> Togu Pardamean & Anne Gracia, *Buku workhshop dasar* (Jakarta, Smart Brain Energy;2015).

sekolah yakni 6 tahun maka pada usia 7 tahun yang menginjak sekolah SD, mereka akan siap menerima pembelajaran akademik.

Dari keempat penapisan dalam teori *Pyramid of Learning* terdapat banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk membantu ketuntasan pada setiap bagiannya. Pada tahapan *Sensory System*, contoh yang bisa dilakukan guru dalam menuntaskan taktil (perabaan) dengan memberikan kegiatan stimulasi raba mulai dengan bermain pasir, memegang benda kasar contoh batu, halus, dingin, cair, panas dan lainnya. Tahapan berikutnya *Development of Sensory Motor* yang bisa dilakukan salah satu contohnya yakni jalan di papan titian, cara duduk atau bisa juga melakukan senam engram kinestetik yang bisa membantu menstabilkan postur tubuh. Ketiga *Perceptual Development of the Motor*, hal yang bisa dilakukan seperti menggambar, menyusun balok. Hal tersebut membantu pemahaman bentuk secara visual. Keempat *Cognitive* hal yang bisa dilakukan guru kepada murid yakni mengenalkan warna dasar, bentuk dan juga sudah bisa mulai diajari membaca menulis dan menghitung.<sup>18</sup>

Perwujudan awal dari pelaksanaan kurikulum yang mempertimbangkan tahapan perkembangan anak ini dimulai dengan dilakukannya observasi kepada calon siswa dan juga orang tua siswa. Seperti yang peneliti sampaikan di atas bahwa di sekolah ini tidak ada tes masuk namun dilakukan observasi data awal siswa dan juga kesepakatan dengan orang tua. Observasi yang dilakukan berupa data perilaku anak selama pra sekolah, catatan perkembangannya mulai dari gerak, limbik dan juga wicara,

---

<sup>18</sup> Wildan Heri Maulana, Wakil Kepala bagian kurikulum SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara (27 Januari 2020)

serta data gemografi siswa mulai dari proses lahir, merangkak apa tidak, di bulan ke berapa bisa berjalan, apakah anak telat bicara atau tidak, riwayat kesehatannya juga yang tidak kalah penting ialah dominasi pengasuhan orang tua.<sup>19</sup>

Perlakuan berlanjut dalam proses pembelajaran di kelas dengan diberikannya kegiatan-kegiatan untuk menstimulasi kebutuhan siswa berdasarkan data dari hasil observasi. Kegiatan yang diberikan seperti membuat playdough yang bertujuan untuk merangsang tactile anak, kegiatan menebak bau ataupun rasa untuk merangsang indera rasa dan baunya, juga seperti kegiatan meniti balok untuk merangsang keseimbangan anak. Kemudian ada pula kegiatan tambahan diluar kegaitan belajar yakni bagi siswa yang ketuntasan perkembangannya sangat lambat atau biasa disebut anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novfitri, Mustaji dan Sri Setyowati yang melakukan penelitian di TK Al Uswah 2 Surabaya yang membahas tentang penerapan *Neurosains* untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak mengemukakan bahwa salah satu dasar dalam penerapan kegiatan fonik ataupun alphabet engram kinestetik yang menjadi salah satu pengembangan kegiatan di *Neurosains* ialah teori *Pyramid of Learning*. Dimana teori ini menjadi landasan awal dalam pengembangan-pengembangan kegiatan stimulasi yang dikembangkan oleh para pakar *neurosains*. Dimana salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Novfitri, Mustaji dan Sri

---

<sup>19</sup> Berdasarkan dokumen profil siswa dan lembar observasi yang dilakukan tim SDIT Al Uswah Pamekasan.

Setyowati ialah dalam pergerakan di alphabet engram kinesthetic merupakan dasar kesiapan belajar anak yang memberikan stimulasi yang baik seperti keseimbangan, koordinasi dan kematangan otot. Dengan gerakannya, anak akan mengerti urutan, posisi dan kontrol gerakan yang sesuai dengan teori dari Marry Sue William dan Sherry Shellenberger dimana hal tersebut akan membuat fungsi kognitif anak lengkap.<sup>20</sup>

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas maka peneliti mengangkat tema penelitian ini ialah pengembangan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum terpadu berbasis teori *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dari fokus tersebut kemudian peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan yang mendasari penerapan kurikulum terpadu berbasis teori *Pyramid of Learning* di SDIT Al Uswah Pamekasan?
2. Bagaimana manajemen kurikulum terpadu berbasis teori *Pyramid of Learning* di SDIT Al Uswah Pamekasan?
3. Bagaimana dampak penerapan kurikulum terpadu berbasis teori *Pyramid of Learning* bagi siswa di SDIT Al Uswah Pamekasan?

---

<sup>20</sup> Novfitri Kurniawati, Mustaji dan Sri Setyowati, *Implementation of Neuroscience*, hlm. 90.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Berbasis Teori *Pyramid of Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di SDIT Al Uswah Pamekasan” tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan landasan yang mendasari penerapan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* diterapkan di SDIT AL Uswah Pamekasan.
2. Mendeskripsikan manajemen kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* di SDIT AL Uswah Pamekasan.
3. Mendeskripsikan dampak kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* bagi siswa di SDIT AL Uswah Pamekasan.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis:** penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan baik sebagai bahan kajian atau pun penelitian berikutnya. Utamanya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum, kesiapan belajar siswa serta teori utamanya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum, kurikulum terpadu, kesiapan belajar siswa serta teori *Pyramid of Learning* itu sendiri yang masih belum banyak dijadikan kajian oleh praktisi

pendidikan. Dimana pengembangan semua keilmuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

**2. Secara Praktis:** penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pemangku kebijakan pendidikan mulai dari kepala sekolah, guru, wali murid tentang pengembangan kurikulum yang beragam serta memberikan pengetahuan tentang kurikulum serta perlakuan yang tepat sesuai tahapan perkembangan siswa dan tahapan kesiapan belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan konsep serta analisa pentingnya mengelola manajemen kurikulum yang ramah otak anak sehingga pendidikan di Indonesia lebih bermakna dan bermutu. Berikut penjelasan lebih rinci tentang manfaat yang diharapkan dirasakan yaitu oleh:

a. Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum

- 1) Mengetahui urgensi pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan siswa dan perkembangan siswa.
- 2) Memberikan program pelatihan dan atau pengetahuan tentang pendidikan ramah otak anak sesuai perkembangannya kepada guru. Bisa berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk saling berbagi pengetahuan.

b. Guru

- 1) Mengetahui urgensi pengembangan pembelajaran sesuai tahapan perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 2) Memberikan perlakuan atau stimulasi yang berbeda terhadap siswa disesuaikan dengan kebutuhan.

- 3) Mau untuk terus belajar dan berinovasi tentang pemberian pembelajaran terbaik untuk siswa dilihat dari berbagai aspek salah satunya yaitu tahapan perkembangan siswa.

c. Wali murid / Masyarakat

- 1) Mengetahui urgensi menuntaskan setiap tahap perkembangan anak dan tidak melakukan pemaksaan-pemaksaan penguasaan semua pembelajaran kepada anak.
- 2) Bekerjasama dengan guru atau sekolah dalam memberikan stimulasi dan atau kegiatan-kegiatan terbaik yang bisa diberikan kepada anak di rumah.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen kurikulum terpadu. Orisinalitas penelitian adalah bagian yang digunakan untuk membedakan antara penelitian yang sedang berlangsung dengan penelitian-penelitian terdahulu, agar tidak terjadi pengulangan yang sama dalam penelitian.

Penelitian pertama yang berkaitan dengan manajemen kurikulum terpadu ialah penelitian Nurul Hikmatul Islamiyah. Penelitian ini dilakukan di MI Muslimat NU Pucang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dimana penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan sedangkan peneliti fokus pada manajemen

kurikulum terpadu berbasis teori *Pyramid of Learning* dalam menyiapkan kemampuan belajar siswa. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang manajemen kurikulum terpadu dan juga sama-sama menggunakan *single case study* atau studi tunggal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem manajemen kurikulum di MI Muslimat NU Pucang dengan membentuk tim perencana kurikulum, tim pelaksana, dan tim pengawas kurikulum terpadu. Sedangkan untuk manajemen kurikulum terpadu di MI Muslimat NU Pucang yakni melakukan perencanaan kurikulum terpadu, pelaksanaan kurikulum terpadu, dan evaluasi kurikulum terpadu. Perencanaan kurikulum terpadu dengan mendownload silabus kurikulum cambridge lalu melakukan integrasi materi dengan kurikulum diknas, kemudian membuat frame work, prota, promes, dan RPP. Pelaksanaan kurikulum terpadu dilaksanakan oleh setiap guru sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Sedangkan untuk evaluasi kurikulum terpadu untuk guru dengan supervisi, KKG, pelatihan, *English Class*. Sedangkan evaluasi pembelajaran untuk siswa sama seperti lembaga pendidikan lainnya namun ditambah dengan CIPPT dan *checkpoint* dari kurikulum *cambridge*.<sup>21</sup>

Fatmawati Guruddin dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus.<sup>22</sup> Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum dalam

---

<sup>21</sup> Nurul Hikmatul Islamiyah, *Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo)*, Thesis Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

<sup>22</sup> Fatmawati Guruddin, *Manajemen Kurikulum untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMA Al-Izzah IIBS Batu)*, Thesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

meningkatkan mutu pendidikan Islam sedangkan peneliti fokus pada manajemen kurikulum terpadu yang berbasis teori *Pyramid of Learning* dalam menyiapkan kemampuan belajar siswa. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada sama-sama membahas manajemen kurikulum dan juga jenis penelitiannya menggunakan *single case study* atau studi kasus tunggal.

Asih Nur Jannah dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, rancangan multi kasus.<sup>23</sup> Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yakni *multi case study* yakni multi studi kasus sedangkan peneliti menggunakan *single case study* atau studi kasus tunggal, selain itu penelitian tersebut berfokus pada model kurikulum terpadu dalam pembelajaran pendidikan agama islam sedangkan peneliti fokus pada manajemen kurikulum terpadu berbasis teori *Pyramid of Learning* dalam menyiapkan kemampuan belajar siswa. Persamaan penelitian terletak pada sama-sama membahas mengenai kurikulum terpadu.

Nur Ahmad dalam penelitiannya Ia menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum terpadu sedangkan peneliti fokus pada manajemen kurikulum terpadu yang berbasis teori *Pyramid of Learning* dalam menyiapkan kemampuan belajar siswa. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada sama-sama membahas manajemen kurikulum terpadu dan juga jenis penelitiannya menggunakan *single case study* atau studi kasus tunggal.

---

<sup>23</sup> Asih Nur Jannah, *Model Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di MAN 1 Malang dan SMAN 4 Malang)*, Thesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Hasil penelitian ini ialah (1) Perencanaan kurikulum Islam terpadu dalam upaya yang dilaksanakan dengan cara menyusun kurikulum, merumuskan penyusunan RPP dengan memasukan ciri khas kurikulum Islam terpadu; (2) Pelaksanaan kurikulum Islam terpadu mengacu kepada perencanaan yang telah di rumuskan dengan memasukan ayat-ayat Alquran dalam RPP. (3) Evaluasi dilaksanakan guna mengetahui keberhasilan peserta didik.<sup>24</sup>

Zoga Adipratama, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum terpadu di sekolah alam sedangkan peneliti fokus pada manajemen kurikulum terpadu yang berbasis teori *Pyramid of Learning* dalam menyiapkan kemampuan belajar siswa. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada sama-sama membahas manajemen kurikulum terpadu dan juga jenis penelitiannya menggunakan *single case study* atau studi kasus tunggal.

Hasil penelitian ini ialah: (1) perencanaan kurikulum melalui kegiatan workshop untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran selama satu tahun ajaran, (2) penyusunan kalender sekolah dilakukan setelah mendapat kalender pendidikan nasional, (3) penyusunan program kerja dilakukan setiap akhir tahun ajaran baru dan sekolah melakukan evaluasi di setiap akhir tahun untuk menentukan program kerja baru selanjutnya, (4) penyusunan jadwal pelajaran disusun oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum beserta tim kurikulum

---

<sup>24</sup> Nur Ahmad, *Manajemen Kurikulum Terpadu di SMPIT Luqman Hakim Bandung*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4 Nomor 1, Oktober 2019.

dengan melihat urgensi kompetensi mata pelajaran yang kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah, (5) pembagian beban mengajar berdasarkan pada banyaknya guru dan jumlah jam mengajar guru, (6) pelaksanaan program belajar mengajar dilakukan setelah guru dan peserta didik melakukan kegiatan sholat dhuha, membaca serta menghafal Al-Qur'an, (7) evaluasi kurikulum terpadu dilakukan setiap satu minggu di hari jum'at untuk mengetahui kendala dan cara menyelesaikan kendala tersebut secara langsung.<sup>25</sup>

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nurul Hikmatul Islamiyah (2019)	Fokus pada manajemen kurikulum terpadu dan menggunakan <i>single case study</i>	Fokus pada manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan	Penelitian ini ditekankan kepada penerapan kurikulum terpadu yang berbasis <i>Pyramid of Learning</i> , bagaimana manajemen kurikulumnya, mengapa menggunakan kurikulum yang berlandaskan pada hal tersebut dan apa dampaknya bagi siswa.
2.	Fatmawati Guruddin (2018)	Fokus pada manajemen kurikulum juga menggunakan <i>single case study</i>	Fokus pada manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan	
3.	Asih Nur Jannah (2016)	Fokus pada kurikulum terpadu	Fokus pada model kurikulum terpadu dalam pembelajaran Pendidikan Islam juga menggunakan <i>multi case study</i>	
4.	Nur Ahmad (2019)	Fokus pada manajemen Kurikulum terpadu dan menggunakan <i>single case study</i>	Fokus pada manajemen kurikulum terpadu di SMPIT Luqman Hakim Bandung	
5.	Zoga Adipratama dkk	Fokus pada	Fokus pada	

<sup>25</sup> Zoga Adipratama dkk, *Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam*, JAMP Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 1 Nomor 3 September 2018.

(2018)	manajemen kurikulum terpadu dan menggunakan <i>single case study</i>	manajemen kurikulum terpadu di sekolah alam	
--------	--	---	--

**Tabel. 1.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah berfokus pada kurikulum yang penerapannya berbasis *Pyramid of Learning* dimana teori ini menekankan akan pentingnya menuntaskan tahapan perkembangan anak atau siswa dengan diberikan kegiatan atau stimulasi sesuai kebutuhan siswa untuk menunjang ketuntasan perkembangan sehingga bisa menerima proses belajar dengan baik dan pembelajarannya bisa meningkat baik dari segi sikap, pengetahuan ataupun keterampilan.

## F. Definisi Istilah

Untuk memahami makna dari fokus penelitian ini secara menyeluruh maka perlu dipaparkan pengertian semua istilah yang ada di dalamnya. Judul penelitian adalah “Manajemen Kurikulum Berbasis *Pyramid of Learning* dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa di SDIT Al Uswah Pamekasan”. Adapun definisi semua istilah yang ada di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kurikulum Terpadu

Manajemen kurikulum terpadu merupakan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pelaksanaan

kurikulum dan pembelajaran secara terpadu agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

## **2. *Pyramid of Learning***

*Pyramid of Learning* merupakan teori yang berkaitan tentang sistem saraf pusat, dimana teori piramida tersebut merupakan pondasi awal untuk kemampuan anak belajar (*academic learning*). Kemampuan memberi perhatian, sikap ataupun posisi belajar, menerima instruksi, duduk dengan tenang, mengikuti aturan di sekolah, lambat belajar dan yang sejenisnya ternyata berhubungan dengan sistem saraf pusat. *Pyramid of Learning* ini memiliki empat tahapan yaitu *sensory*, *sensory motor*, *perceptual motor*, dan *cognition*. Setiap tahapannya mempengaruhi tahapan berikutnya apabila tidak tuntas di tahapan awal dan seterusnya.

## **3. Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning***

Manajemen kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* merupakan kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pelaksanaan kurikulum secara terpadu yang disesuaikan dengan tahapan ketuntasan perkembangan siswa dan diberikan kegiatan-kegiatan stimulus untuk membantu menuntaskan perkembangan siswa.

## **4. Peningkatan Aktivitas Belajar**

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan diri dan seluruh makhluk hidup pada umumnya. Peningkatan aktivitas belajar bermakna siswa memiliki perubahan tingkah laku dari yang tidak

paham instruksi menjadi paham, dari emosi yang labil menjadi stabil sehingga siap belajar, dari perilaku yang tidak fokus menjadi fokus menerima pembelajaran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep *Pyramid of Learning*

*Pyramid of Learning* ini berkaitan dengan sistem saraf pusat dimana piramida ini menjadi pondasi dasar agar anak-anak mampu belajar akademik (*academic learning*). Piramida ini pertama kali dirumuskan oleh Taylor dan Trot pada tahun 1991 yang kemudian dipopulerkan oleh Marry Sue Williams dan Shelly Shellenberger pada tahun 1996 di buku mereka yang berjudul "*How does your engine run?*". Williams dan Shellenberger merupakan *Occupational Therapist Registered (OTR)* atau disebut terapi okupasi.<sup>26</sup> Terapi okupasi biasanya dilakukan untuk menghadapi anak-anak yang hiperaktif, memiliki gangguan perhatian, kemampuan lambat belajar dan lainnya.

Di dalam bukunya, Williams menyampaikan beberapa tujuan dari terbentuknya teori *Pyramid of Learning* dan juga bentuk kegiatannya di dalamnya yaitu; untuk mengajari anak, orang tua dan guru bagaimana cara mengenali penimbulan keadaan yang berhubungan dengan perhatian, pembelajaran dan tingkah laku, untuk membantu murid mengenali dan mengembangkan strategi regulasi diri yang mereka gunakan dalam berbagai tugas dan keadaan, untuk memberikan gambaran baik berupa kata-kata, aktivitas dan lingkungan kepada terapis, orang tua dan guru untuk membantu

---

<sup>26</sup> Cindy seorang praktisi terapis okupasi di Sydney, Australia. *The importance of the Pyramid of Learning*. <https://www.yourkidsot.com/blog/the-importance-of-the-pyramid-of-learning> Diakses pada 24 November 2019 pada jam 21:45 pm.

siswa menyadari dan mengatur penimbulan keadaan mereka sendiri, dan terakhir untuk membantu orang tua dan guru mengerti bahwa tingkah laku bisa menggambarkan keadaan terbaik siswa untuk merespon secara adaptif dan efisien untuk berbagai macam situasi dan tugas.<sup>27</sup>

### 1. Pengertian *Pyramid of Learning*

Teori ini sering digunakan dan dijadikan landasan dalam pengembangan *neurosains* dimana memang kajiannya berpusat kepada sistem kerja saraf pada otak. Kajian di bidang ini menunjukkan bukti bahwa antara kerja otak dan perilaku (karakter) manusia terdapat hubungan yang erat, dalam arti bahwa proses pembentukan karakter yang mengikuti cara kerja otak maka akan menjadi lebih mudah. Melalui sebuah instrumen yang disebut dengan *Positron Emission Tomography* (PET) dapat diketahui bahwa semua perilaku manusia dikendalikan secara terpadu oleh *brain system* yang terdiri dari *cortex prefrontalis*, *sistem limbik*, *gyros cingulatus*, *ganglia basalis*, *lobus temporalis*, dan *cerebellum*. Pengendalian ini berupa pengaturan kognisi, afeksi, dan psikomotorik.<sup>28</sup> Hal ini sesuai dengan penjabaran dari teori *Pyramid of learning*. Meski demikian, peneliti akan berfokus kepada pengembangan kurikulum yang berlandaskan teori tersebut untuk lebih menfokuskan dan menspesifikasikan penelitian ini.

Teori ini memberikan sebuah gambaran stimulasi atau kegiatan yang bisa diberikan kepada siswa dimana sejauh yang diketahui bahwa gerak

<sup>27</sup>Marry Sue Willams & Sherry Shellenberger, *How Does Your Engine Run* (TherapyWorks, inc; 1996), hlm.5.

<sup>28</sup>Budi Setyo Margono, *Integrasi Neurosains dalam kurikulum untuk memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar* (Islamic Internasional school –pesantre sabilil muttakin Kediri; ISBN 978-602-1180-70-9), hlm. 224.

pada seluruh organ tubuh memiliki hubungan sinergitas dan dikendalikan sepenuhnya oleh susunan saraf pusat dalam otak. Bagian motorik dan sensorimotorik pada otak memiliki hubungan saraf dengan indra-indra yang lain melalui pelepasan zat-zat kimia yang disebut *neotransmitter*. Rangsangan pada beberapa organ (indra) secara bersamaan akan memberikan efek yang lebih baik dibanding dengan hanya satu organ (indra).<sup>29</sup> Oleh karenanya menjadi penting sekali bagi seorang pengajar untuk mengetahui sistem kerja otak serta tahapan kegiatan yang bisa diberikan dalam menstimulasi sistem kerja saraf pada otak.

Sejalan dengan hal tersebut, David A. Sousa menyebutkan bahwa walaupun pendidik bukan pakar otak, tetapi pendidik adalah satu-satunya profesi yang pekerjaannya setiap hari adalah mengubah otak.<sup>30</sup> Ironisnya, selama berabad-abad para pendidik dalam mengembangkan potensi anak didik tanpa ada pengetahuan sedikitpun tentang otak.

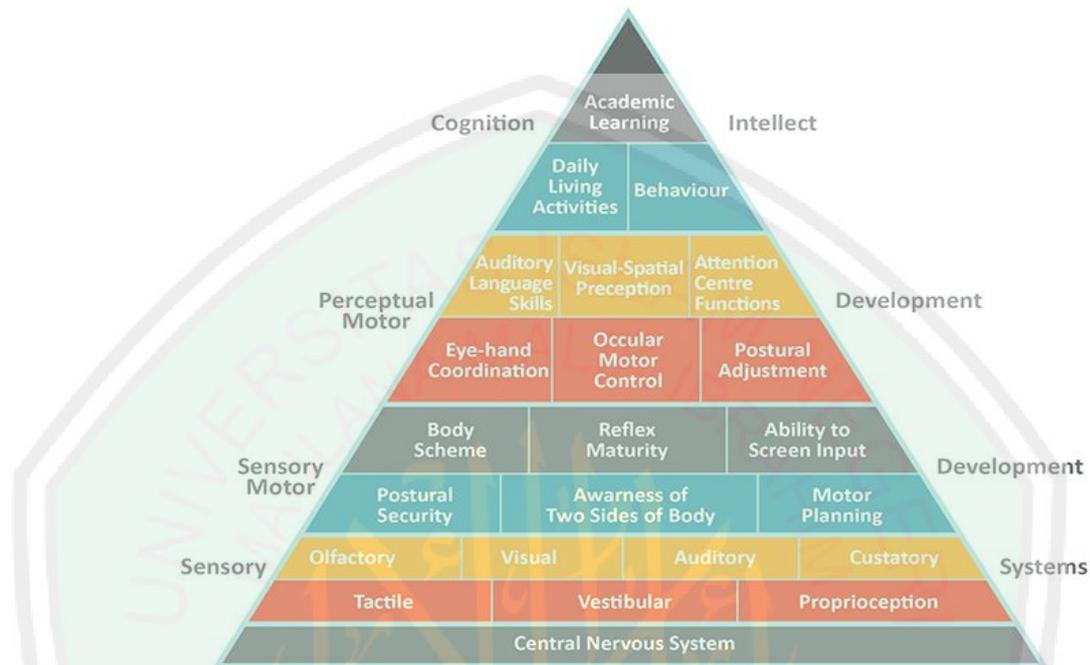
Berikut ialah gambar dari teori *Pyramid of Learning* dimana teori tersebut memiliki empat tahapan yang seharusnya dilalui anak dan harus dituntaskan sesuai dengan jenjang usianya. Mulai dari tahapan paling dasar yakni *sensory*, kemudian *sensory motor*, *perceptual motor*, dan tahapan yang terakhir ialah *cognition*.

---

<sup>29</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya; 2014), hlm. 41.

<sup>30</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak*, hlm. 49.

## PYRAMID of LEARNING



Gambar 2.1<sup>31</sup>Pyramid of Learning (Williams and Shellenberger)

Setiap tahapan yang harus dilalui anak sesuai tahapan usianya memiliki beberapa hal yang perlu dituntaskan. Tahapan *pertama* yakni *Sensory System*, pada tahapan harus tuntas pada usia 2 bulan. Hal yang perlu dituntaskan ialah; taktil (peraba), vestibular (keseimbangan), propioseptif (persendian), rasa (pengecapan), penglihatan, pendengaran, dan bau (penciuman). Pada tahapan ini, beri anak stimulasi yang cukup mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *sensory* tersebut.

<sup>31</sup><https://indonesiaexpat.biz/lifestyle/sports-health/sensory-integration-disorder-spd-a-misunderstood-disorder-of-addadhd-in-children/>. Diakses pada 24 November 2019 pada jam 22:03 pm.

*Kedua* ialah *Development of Sensory Motor*. Dalam tahapan seharusnya sudah tuntas di usia 1 tahun. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dituntaskan pada tahapan ini ialah; kestabilan postur, kesadaran dua sisi tubuh, motor planning (perencanaan gerak), mengenali bagian tubuh, naturitas refleks, dan kemampuan menerima input. Pada usia ini masih banyak anak yang masih belum stabil postur tubuhnya, belum mampu menerima input dan yang lainnya. hal ini bisa jadi disebabkan oleh ketidaktuntasan tahapan pada penampang bawahnya.

*Ketiga* adalah *Perceptual Development of the Motor*. Tahapan ini harus sudah tuntas di usia 3 tahun. Hal-hal yang perlu dituntaskan pada usia ini antara lain yaitu; koordinasi mata tangan, kontrol otot mata, adaptasi postur, kemampuan bahasa pendengaran, persepsi visual, dan fungsi pusat perhatian.

*Keempat* ialah *Cognitive/intellectual*. Ini adalah tahapan terakhir yang harus tuntas di usia 6 tahun sehingga pada usia 7 tahun yakni usia anak masuk SD, mereka sudah siap menghadapi pembelajaran akademik (*academic learning*). Dalam tahapan kognitif ini hal-hal yang perlu diperhatikan ialah perilaku anak, aktivitas hidup sehari, dan pembelajaran akademik. Di usia ini anak sudah mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti contoh membuka kancing baju sendiri, merapikan kamar tidur sendiri, meletakkan piring kotor sendiri dan aktivitas kehidupan sehari-hari lainnya.

Schaff & Millar berpendapat bahwa pengembangan otak sangat dipengaruhi oleh jenis atau kurangnya aktivitas fisik anak-anak. Secara otomatis anak-anak bermain dimana hal tersebut meningkatkan pengembangan sensori motor yang menjadi dasar kemampuan kognitif.<sup>32</sup>

Kegiatan fisik mampu meningkatkan kemampuan anak untuk memberikan perhatian atau fokus di kelas. Keterampilan pengaturan diri yang dikembangkan melalui kegiatan fisik akan memungkinkan anak lebih mudah dalam pembelajaran akademik dan juga sosial ekonomi yang mengarah kepada hasil pendidikan yang lebih baik. Sattelmair dan Ratey juga berpendapat bahwa peningkatan kebugaran fisik telah terbukti meningkatkan prestasi akademik.<sup>33</sup> Dalam menulis juga diperlukan gerakan tangan yang baik dan itu juga bergantung pada perkembangan sebelumnya seperti otot-otot batang, bahu maupun lengan.

## 2. Kegiatan dalam Konsep *Pyramid of Learning*

Berikut beberapa kegiatan yang bisa diberikan kepada siswa berdasarkan tahapannya. Dari empat tahapan dalam teori *Pyramid of Learning* memiliki delapan penampang. Dimana terdapat dua penampang pada masing-masing tahapan. Berikut penjelasannya:

Penampang	Aspek	Contoh Kegiatan
I	Taktil / perabaan/ sentuhan: Fungsi taktil sebagai sensor pertama yang dimiliki manusia dalam mengingat sesuatu.	Main pasir, air, membuat ublek, plastisin, main tanah liat , play dough, main berbagai macam lem, berjalan, berguling, merayap di pasir, keset, tanah, menulis di punggung, perut, tapak tangan/kaki dan anak menebak

<sup>32</sup> Colette O'connor dkk, *Facilitating Children's Sensorimotor – Development in DEIS School* (Educational Disadvantage Centre – DCU), hlm. 2.

<sup>33</sup> Colette O'connor dkk, *Facilitating Children's*, hlm. 3.

	Vestibular : Sistem keseimbangan yang melibatkan organ keseimbangan dan titik keseimbangan tubuh terhadap gaya gravitasi bumi	Ayunan, balok titian, jalan di pematang sawah, tangga majemuk, lompat tali, bermain bulutangkis dengan balon warna - warni dan koran yang digulung.
	Proprioception : Kemampuan otak untuk mengetahui letak bagian tubuhmu tanpa perlu melihatnya	Merangkak, mendaki, merayap, menarik-mendorong, melempar-menangkap-menendang, lompat-jongkok, membawa beban (Membawakan belanjaan), menyapu, mengosongkan tong sampah, menyangi rumput, atau bergelantungan di tangga lengkung taman bermain
<b>II</b>	Olvactory / indera penciuman/ pembau	Memasak ( bisa mengenali bau mentega, bau kuenya, susu, vanila, dll ), mengambil bunga untuk dicium, mengambil ekstrak bau untuk dicium, mencium minuman <u>Catatan</u> : Hindari bau yang mirip Mata ditutup dan menanyakan bau apa ini ? apa yang kamu ingat tentang bau ini ?
	Visual/ penglihatan	Color box, knobed cylinder, long road geometric cabinet, constructive triangel, float shapes
	Auditory / pendengaran	Sounds box, membaca buku cerita, sajak, puisi ( berima ), main musik, menyayikan lagu
	Gustatori / perasa	Merasakan asin, manis, masam ( memakai bahan yang warnanya sama tapi rasanya berbeda ), membuat jus, bubur
<b>III</b>	Postural Security / postur tubuh yang nyaman : Kemampuan mengendalikan tubuh pada landasan tumpu yang dinamis atau saat tubuh bergerak	Jalan di papan titian, cara duduk, bersila, Braingym, sholat, engram
	Awariness of two sides of Body / kesadaran dan kemampuan mengenali sisi tubuh yang berlawanan	Senam dan lagu sambil menunjuk arah kanan-kiri, toilet training, engklek
	Motor planning : Gerakan yang direncanakan, diproses dalam pikiran untuk maksud tertentu dan dilakukan dengan sadar untuk mencapai tujuan	Nyunggi nampan dengan angkat kaki, jalan, lari tiba-tiba berhenti ( Kursi berputar ), Jalan-jalan, engkle ( bisek )
<b>IV</b>	Body Sceme /	Pengukuran BB, TB, LB

	Kemampuan mengenali anggota tubuh	
	Reflex maturity / Kematangan reflek kematangan saraf dan fungsi struktur otak	Melempar dan menangkap Gradasi suhu air
	Ability To Screen input / Kecakapan untuk menerima respon/ kemampuan menyaring stimuli yang masuk	Membacakan buku cerita, cerita pengalaman
<b>V</b>	Eye hand coordination / Koordinasi mata dan tangan/ koordinasi gerak tangan terhadap penglihatan	Makan sendiri, mencuci piring, menuang air, menyapu, membersihkan kaca, sikat kamar mandi, Menyetrika, melipat, main kelereng.
	Ocular motor / kesadaran keputusan bergerak terhadap stimulus penglihatan dan gerak kelopak serta bola mata/ motorik halus	Nampi beras, memilah beras dengan gabah, mengupas, memetik, meremas, menumbuk, menghaluskan, memarut, memotong.
	Postural adjustment / pengaturan postur tubuh/kemampuan penyesuaian postural	Naik sepeda, praktek sholat, renang
<b>VI</b>	Auditory language / Ketrampilan berbahasa yang didengar	Mendongeng,
	Visual spasial / pemahaman bentuk	Menggambar, menyusun balok, main peran mikro, rumah-rumahan
	Attention/ konsentrasi	Menjepit dan memindahkan benda dengan 3 jari, menjahit, meronce, main slerekan, nampi beras
<b>VII</b>	Daily Living activites / aktifitas hidup sehari- hari	Makan sendiri, buat minuman, memandikan boneka, menyisir, pakai sepatu, kaos kaki, memakai baju, mengancing baju, toilet training, wudhu' ( Thaharah )
	Behavior / perilaku	Membuat aturan/ kesepakatan : Memaafkan (diselesaikan masalahnya dulu)
<b>VIII</b>	Academic learning / pembelajaran akademik <sup>34</sup>	warna dasar dan bentuk CALISTUNG <sup>35</sup>

Tabel 2.1 Bentuk kegiatan pada setiap tahapan perkembangan

<sup>34</sup> Veronica Steer, *Developmental Learning Steps* (Summary of the seminar in Fijian, 2008)

<sup>35</sup> Togu Pardamean & Anne Gracia, *Buku workshop dasar* (Jakarta, Smart Brain Energy; 2015)

Semua kegiatan yang bisa diberikan kepada anak di atas akan sangat membantu anak berkembang dengan baik sehingga pada masanya ia akan mampu menerima pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh jika dilihat dari satu penampang saja sebutlah sistem perabaan atau *tactile*, dalam hal ini anak-anak akan mampu mengidentifikasi objek tertentu dari perabaan atau sentuhan semata, dan hal ini akan mempertajam pengetahuan mereka akan tekstur benda. Semakin banyak mereka merasakan tekstur yang berbeda dan belajar kosakata yang sesuai untuk tekstur itu, maka semakin baik juga kemampuan membedakan tiap tekstur tersebut.

Jika disimpulkan, anak-anak sudah terlahir dengan indera-indera yang memberi sinyal pada otak mereka, yang membantu mereka melihat, mencium, merasa, mendengar, serta indera kinestetik untuk mengetahui dimana posisi anggota tubuhnya serta kemana posisinya berubah ketika mereka bergerak. Melalui indera inilah, otak manusia mampu menerima informasi dari luar. Penting untuk memperhatikan input indera bagi pertumbuhan fisik, emosi, sosial dan utamanya intelektual. Jika penampang dasar mengenai indera telah dituntaskan maka penampang-penampang selanjutnya akan lebih mudah untuk diberikan stimulasi sehingga sampai pada puncaknya yakni *academic learning*. Dimana siswa akan dengan mudah menerima pembelajaran karena sudah memiliki, pengetahuan yang cukup, emosi yang stabil, sosial yang mumpuni dan juga tingkah laku yang sudah *ready* untuk belajar.

## B. Manajemen Kurikulum Terpadu

Kurikulum yang merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka perlu diatur sedemikian rupa sehingga cita-cita pendidikan bisa tercapai. Manajemen kurikulum yang merupakan salah satu bagian dari manajemen pendidikan itu sendiri perlu untuk dipelajari ataupun dikembangkan. Maka dalam hal ini, maka terlebih dahulu peneliti akan membahas tentang pengertian manajemen kurikulum, prinsip-prinsip manajemen kurikulum, fungsi manajemen kurikulum serta manajemen kurikulum itu sendiri dalam perspektif Islam.

### 1. Landasan Pengembangan Kurikulum

Menurut Nana Sudjana landasan kurikulum dibagi menjadi tiga, yaitu filosofis, sosial-budaya dan psikologis.<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan ada empat, yakni landasan filosofis, psikologis, sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan ada empat landayan yaitu; landasan agama, falsafah, psikologis, dan sosiologis.<sup>38</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek landasan kurikulum. Adapun penjabaran dari masing-masing landasan kurikulum ialah sebagaiberikut:

#### a. Landasanagama

Kurikulum yang berlandaskan ajaran agama Islam harus berusaha supaya

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 9.

<sup>37</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Perkembangan Kurikulum;Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 38

<sup>38</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah "Falsafah Pendidikan Islam"*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 523.

mampu menolong peserta didik untuk membina iman.<sup>39</sup> Dengan iman yang kuat mereka mampu mengamalkan aspek- aspek nilai didapatkan di sekolah, sebagai kerangka dalam mengantarkan peserta didik yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Kurikulum juga harus mampu menanamkan nilai-nilai yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dan akhlak mulia, menambahkan kesadaran agama serta melengkapi dengan ilmu yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus bersifat mendalam dan menyeluruh.

#### b. Landasan filosofis

Setiap Negara mempunyai landasan filsafat yang berbeda, artinya landasan filosofis dan tujuan pendidikan juga berbeda. Landasan filosofis dimaksudkan, pentingnya filsafat dalam mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan.<sup>40</sup> Pendidikan berintikan interaksi antarmanusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, seseorang harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang baik. Pada hakekatnya, baik ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut oleh negara, guru, orang tua, masyarakat, bahkan dunia. Dengan adanya perbedaan filsafat ini, maka timbullah perbedaan tujuan pendidikan, materi ajaran, strategi pembelajaran dan penilaian.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut ...*, hlm.523.

<sup>40</sup>Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga,2013), hlm. 33.

<sup>41</sup>Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.11.

### c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum meliputi faktor-faktor psikologis yang harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Landasan psikologis diperlukan terutama dalam seleksi dan organisasi bahan pelajaran, menentukan kegiatan belajar yang paling serasi, dan merencanakan kondisi belajar yang optimal agar tujuan belajar tercapai.<sup>42</sup>

Dalam hubungannya dengan materi pembelajaran, pemilihan dan penentuan materi pelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga akan fungsional dalam upaya membantu perkembangan dirinya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan taraf perkembangan mereka. Oleh karena itu, landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum adalah psikologi belajar dan psikologi perkembangan.<sup>43</sup>

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku dapat berbentuk pengetahuan, ketrampilan, sikap maupun nilai.<sup>44</sup>

Psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap kurikulum mengenai pelaksanaan kurikulum di sekolah, yakni melalui strategi belajar mengajar. Psikologi belajar berkenaan proses perubahan tingkah laku manusia itu terjadi. Hal ini diperlukan dalam pendidikan terutama bagi guru dalam melaksanakan

---

<sup>42</sup>Sukiman, *Pengembangan....*, hlm. 37.

<sup>43</sup>Sukiman, *Pengembangan....*, hlm. 38.

<sup>44</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 56

pembelajaran, sebab proses belajar mengajar atau pembelajaran pada hakikatnya mengubah tingkah laku baru para peserta didik.

Masing-masing peserta didik mempunyai tempo perkembangan tersendiri. Oleh karena itu pendidik mempunyai beberapa tugas, yaitu mempelajari perkembangan peserta didik supaya dapat memberikan metode belajar yang sesuai dengan kemampuannya, mempersiapkan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuannya, dan mempercepat kemampuan yang lambat.<sup>45</sup>

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasaan dan

---

kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan mereka.

#### d. Landasan sosial dan budaya

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang harus terinternalisasi dalam diri anak. Tiap masyarakat memiliki beragam corak yang dianut yang mempengaruhi latar belakang kebudayaan anak. Hal tersebut seharusnya menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum. Selain itu, perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi faktor lain dalam perkembangan.<sup>46</sup>

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Oleh karena itu, anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia berbudaya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Zainal Arifin, *Konsep ...*, hlm. 65.

<sup>46</sup>Nasution, *Asas ...*, hlm. 13.

<sup>47</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan ...*, hlm.12.

Selain itu, pendidikan harus mengantisipasi tuntutan perkembangan sehingga mampu menyiapkan anak didik untuk dapat hidup sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan/ tuntutan tersebut, bukan melalui pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Isi pendidikan (kurikulum) adalah kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang, baik kebudayaan universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, agama atau sistem religi, sistem mata pencaharian/teknologi, organisasi sosial, kesenian maupun kebudayaan khusus yang sesuai dengan masyarakat setempat.

e. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Teknologi pada hakekatnya adalah penerapan ilmu pengetahuan (*technology is application of science*). Teknologi memegang peranan penting dalam kehidupan budaya manusia. Teknologi sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang efektif, efisien, dan sinergis terhadap pola perilaku manusia. Implikasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia. Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>48</sup>

## 2. Pengertian Manajemen Kurikulum Terpadu

---

<sup>48</sup>Zainal Arifin, *Konsep ...*, hlm. 78.

Secara semantik, Maman Ukas menjelaskan kata *manajemen* yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.<sup>49</sup>

James H Donnelly menyatakan dalam jurnal Muaddib bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja.<sup>50</sup>

Dalam literatur lain dikatakan bahwa manajemen adalah usaha untuk memberikan wewenang dan tanggung jawab dalam mengelola organisasi, badan usaha, dan lembaga secara efektif dan efisien guna mewujudkan tujuannya. atau manajemen adalah ilmu dan seni dalam upaya memanfaatkan sumber daya manusia dan alam dalam kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara

---

<sup>49</sup> Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 23.

<sup>50</sup> Aldo Redo Syam, *Posisi manajemen dan pembelajaran dalam pendidikan* (Jurnal Muaddib Vol.07 No.01 Januari-Juli 2017), hlm.37.

efektif dan efisien dengan melibatkan pesan seluruh anggota secara aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>51</sup>

Manajemen menurut Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.<sup>52</sup>

Dari beberapa pengertian manajemen di atas bisa disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses baik yang dimulai dari perencanaan dan diakhiri dengan pengawasan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau lebih dari satu orang. Semua proses yang dilakukan ialah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan yang dimaksud kurikulum secara umum ada beberapa pendapat tentang kurikulum. Dimulai dari perspektif UU No.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>53</sup> Kurikulum menurut UU ini lebih banyak berhubungan dengan fungsi dan kegiatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam proses belajar mengajar dan segala aspek yang mendukungnya.

---

<sup>51</sup> Nur Zazin, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Malang; Edulitera, 2018), hlm.50.

<sup>52</sup> Ma'ruf, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis" (Didaktika Religia Volume 3, No. 2 Tahun 2015), 21.

<sup>53</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model pengembangan kurikulum* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

Dalam dewasa ini pengertian kurikulum mengalami perkembangan seperti yang disampaikan Zainal dalam bukunya “*Konsep dan model pengembangan kurikulum*” menyatakan bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>54</sup> Pengertian yang kedua memberikan pemaknaan lebih luas yakni kurikulum tidak hanya berisi mata pelajaran tetapi juga semua kegiatan dan pengalaman belajar baik yang di sekolah ataupun luar sekolah, penggunaan multistrategi dan berbagai sumber belajar serta tujuan akhir kurikulum bukan memperoleh ijazah tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Setelah mengetahui definisi manajemen dan juga kurikulum, berikut beberapa penjelasan para ahli mengenai manajemen kurikulum. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi dan mengajar. Sedangkan pemahaman kurikulum sendiri dapat dipahami dengan arti sempit dan arti luas.<sup>55</sup>

Sedangkan pendapat Rusman menyatakan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan

---

<sup>54</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model*, hlm.4.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 95.

ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>56</sup> Pendapat lain, Mustari menyatakan bahwa manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar (dalam istilah sekarang adalah pembelajaran), agar kegiatan tersebut dapat mencapai hasil maksimal.<sup>57</sup>

Dalam perspektif Islam, kiranya dapat ditemui sumber-sumber dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang mengandung *ibrah* (pesan) untuk menerapkan kurikulum pendidikan dengan pendekatan manajemen. Perintah untuk melaksanakan prinsip manajerial dalam organisasi atau lembaga pendidikan diberikan Nabi Muhammad Saw. kepada Abu Hurairah ra. tentang bagaimana pentingnya melaksanakan amanah dengan baik dan memberikan amanah kepada orang yang tepat. Berikut makna hadisnya;

*“(Imam Bukhari menyatakan) Muhammad bin Sinan menyampaikan (riwayat) kepada kami, Hilal bin ‘Ali telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, (riwayat itu) dari ‘Atha’, dari Yasar, dari Abu Hurairah ra. Yang berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. (Abu Hurairah) bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu, Ya Rasulallah? Beliau menjawab: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.”<sup>58</sup>*

Sedangkan mengenai implementasi kurikulum dalam pendidikan, dapat kitatemuidalam Surat Al-Alaq(96):5, Al-

<sup>56</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada; 2011), hlm. 3.

<sup>57</sup> Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.57.

<sup>58</sup> Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhariy al-Ja'fi, *al-Jami' al-Shahih al-Muhtashar*, Jilid 1, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987/1407), hlm. 33

Baqarah(2):31 dan Luqman(31):12. Allah Swt. memberikan teladan kepada umat manusia untuk mempelajari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Ayat-ayat al-Qur'an tadi menurut Abuddin Nata berisi tentang bahan-bahan pelajaran yang perlu diajarkan kepada manusia, yaitu tentang segala sesuatu yang belum dipelajari (*maa lam ya 'lam*), nama-nama tentang segala sesuatu, termasuk nama Tuhan (*asmaul husna*), pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran segala sesuatu (*al-hikmah*).<sup>59</sup>

Masih menurut Abuddin Nata, adanya bidang ilmu yang diajarkan tersebut menggambarkan bahwa muatan yang harus tercantum dalam kurikulum meliputi berbagai macam bidang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia, baik yang berkaitan dengan pembinaan mental spiritual, intelektual, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan fisik dan psikis lainnya.<sup>60</sup> Kurikulum yang di dalamnya begitu banyak mata pelajaran, berjenjang, terkonsep secara nasional dengan konteks daerah yang beragam, serta melibatkan banyak orang menjadikan perlunya pendekatan manajemen dalam pelaksanaan kurikulum, agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan amanat Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Sedangkan kurikulum terpadu (*integrated kurikulum*) merupakan kurikulum yang diorganisasikan dalam bentuk unit-unit tanpa adanya mata pelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan *unitteaching* dan materinya menggunakan *unit lesson*. Pelajaran disusun oleh guru dan peserta didik,

---

<sup>59</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 126.

<sup>60</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,, hlm. 126.

menggunakan metode *problem solving* sesuai dengan minat dan perkembangan anak didik.<sup>61</sup> Kurikulum jenis ini meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan integritas bahan pelajaran itu, diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang integral pula. Dalam pelaksanaannya, segala sesuatu yang dipelajari peserta didik merupakan inti yang bertalian erat dengan kehidupannya, bukan fakta yang terlepas satu sama lain dari konteks yang sebenarnya.

Kurikulum ini cenderung lebih memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus integrated atau terpadu secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada suatu masalah tertentu dengan alternative pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Kurikulum ini lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan membentuk kemampuan siswa secara proses maupun produk.<sup>62</sup> Bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa serta selalu actual sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa.

---

<sup>61</sup> Baharuddin & Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Pers, 2016), hlm. 82.

<sup>62</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 65.

Sistem pembelajaran yang ada di kurikulum terpadu memungkinkan siswa baik individu atau kelompok untuk aktif mencari, menggali, menemukan konsep keilmuan. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin mata pelajaran atau pokok bahasan secara serempak dibahas.

Dari seluruh paparan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum terpadu merupakan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran secara terpadu agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

### **3. Prinsip-prinsip Manajemen Kurikulum**

Setiap prinsip dalam manajemen kurikulum juga harus mempertimbangkan kebijakan-kebijakan pemerintah maupun departemen pendidikan nasional. Berikut lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:<sup>63</sup>

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

---

<sup>63</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 4.

- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektifitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.

Suatu kurikulum harus mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum yang berdasarkan berbagai aspek, baik individual, sosial, maupun kebangsaan. Seperti itulah prinsip-prinsip kurikulum bermutu yang dikemukakan oleh Mulyasa dan Djuwarijah yang kemudian diuraikan sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Keimanan, yaitu nilai dan budi pekerti dan penghayatan nilai-nilai budaya yang perlu digali, dipahami, dan diamalkan untuk mewujudkan

---

<sup>64</sup> Djuwarijah, *Strategi Peningkatan Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Mutu SDM Menuju Terwujudnya Lulusan Madrasah Aliyah Berwawasan Internasional*, hlm. 205.

karakter dan martabat bangsa. prinsip tersebut dianut dan dijunjung tinggi masyarakat dan berpengaruh terhadap sikap dan arti kehidupannya.

- b. Penguatan integrasi nasional, yaitu yang dicapai melalui pendidikan yang akan menumbuh kembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang mampu memberikan sumbangan terhadap peradaban dunia. Integrasi nasional yaitu usaha dan proses yang menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu lembaga pendidikan agar terciptanya keserasian dan keselarasan pendapat agar dapat mempermudah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Keseimbangan etika, logika, estetika, kinestetika: pengembangan etika dilaksanakan dalam rangka penanaman nilai-nilai sosial dan moral termasuk menghargai dan mengangkat nilai-nilai universal. Pengembangan estetika menempatkan pengalaman belajar dalam konteks menyeluruh untuk memberikan pengalaman estetika melalui berbagai kegiatan yang dapat mengekspresikan gagasan, rasa, dan karsa. Logika yang dikembangkan dipacu untuk munculnya pemikiran kreatif dan inovatif dengan keseimbangan yang nyata antara kognisi dan emosi yang mendukung munculnya keterampilan interpersonal.
- d. Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi, kemampuan berfikir dan belajar dengan cara mengakses, memilih dan meniali pengetahuan untuk mengatasi situasi yang berubah dan penuh dengan ketidakpastian

serta menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

- e. Pengembangan kecakapan hidup yaitu mencakupi: keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional. Kurikulum mengembangkan kecakapan hidup melalui pembudayaan membaca, menulis, berhitung, sikap, dan perilaku adaptif, kreatif, kooperatif, dan kompetitif.
- f. Belajar sepanjang hayat yaitu kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- g. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki sisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini mendukung untuk mencapai tujuan pengembangan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan sekitar.
- h. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*Stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan,

termasuk dalam kehidupan kemasyarakatan dan dunia kerja. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

#### 4. Fungsi Manajemen Kurikulum

Sholeh Hidayat menjelaskan bahwa ada dua fungsi kurikulum itu sendiri, namun penjelasan mengenai fungsi manajemen kurikulum, selanjutnya pendapat Rusman akan menjelaskan lebih perinci. Berikut dua fungsi kurikulum untuk sekolah yaitu:

- a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan
- b. Sebagai pedoman untuk mengatur segala kegiatan pendidikan setiap hari.<sup>65</sup>

Lebih lanjut Rusman menyatakan bahwa dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman, maupun komponen kurikulum, maka fungsi kurikulum dan pembelajaran yaitu sebagai berikut:<sup>66</sup>

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.

---

<sup>65</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 26.

<sup>66</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 5.

- b. Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara desain dan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

Dalam fungsi manajemen kurikulum juga terdapat perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum sebagai alat program dalam pelaksanaan kurikulum.

#### **a. Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.<sup>67</sup>

Sedangkan Zaenul menyatakan bahwa perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.<sup>68</sup>

Pengembangan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Menurut Oemar Hamalik perencanaan

<sup>67</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 21.

<sup>68</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.<sup>69</sup>

#### 1) Fungsi perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsure-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Disamping itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.

Lebih ringkas Oemar Hamalik menjelaskan tentang fungsi perencanaan kurikulum yaitu:<sup>70</sup>

- a) perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsure-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
- b) perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam

<sup>69</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 21.

<sup>70</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152.

masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. perencanaan kurikulum yang matang besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanya perlu membuat informaso kebijakan yang relevan, di samping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimilikinya.

c) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

## 2) Landasan dalam merencanakan kurikulum

Dalam perencanaan kurikulum pendidikan harusmengorganisasi informasi dan data secara intensif yang berhubungan dengan pengembangan program lembaga. Berikut informasi dan data yang menjadi area utama yaitu:<sup>71</sup>

a) Kekuatan sosial, perubahan sistem pendidikan di Indonesia sangatlah dinamis. Pendidikan kita menggunakan sistem terbuka sehingga harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu sistem politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Kekuatan yang lain pada satuan pendidikan dan perencanaan kurikulum adalah perubahan nilai struktur dari masyarakat itu sendiri.

b) Perlakuan pengetahuan, perencana dan pengembangan kurikulum umumnya bereaksi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Di sekolah tradisional biasanya

---

<sup>71</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 25.

struktur informasi lebih dari informasi itu sendiri. Pertimbangan lainnya untuk perencana kurikulum yang berhubungan dengan perlakuan pengetahuan adalah dimana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan, terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan, dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

- c) Pertumbuhan dan perkembangan manusia ini adalah informasi yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Data-data ini penting seperti kegiatan sekolah yang selalu menyediakan untuk pengembangan program sekolah baru, lebih awal anak belajar pendidikan khusus, pendidikan sekolah alternative, dan pendidikan akselerasi. Umumnya penting untuk dipahami pola-pola dari pertumbuhan dan perkembangan karena para guru dituntut untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

### 3) Tujuan perencanaan kurikulum

Kurikulum *aims* merupakan rumusan yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. Aims ini tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals*

merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. *Objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam jangka waktu tertentu.<sup>72</sup>

#### 4) Perumusan isi kurikulum

Isi kurikulum adalah keseluruhan materi dan kegiatan yang tersusun dalam urutan dan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah, masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk sebagai berikut:<sup>73</sup>

- a) Bidang-bidang keilmuan yang terdiri atas ilmu-ilmu sosial, administrasi, ekonomi, komunikasi, dan rekayasa teknologi, IPA, matematika dan lain-lain.
- b) Jenis-jenis mata pelajaran disusun dan dikembangkan bersumber dari bidang-bidang tersebut sesuai dengantuntutan program.
- c) Tiap mata pelajaran dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasan dan pokok-pokok bahasan atau standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- d) Tiap mata pelajaran dikembangkan dalam silabus.

<sup>72</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 22.

<sup>73</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm.161.

Selain isi kurikulum yang memuat bidang studi, adapula program studi yaitu keseluruhan pengalaman belajar yang mencakup pengalaman belajar umum dan pengalaman belajar spesialisasi yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan. Pengalaman belajar umum merupakan komponen dasar yang mendasari komponen bidang studi.

*Komponen dasar* diarahkan kepada pembentukan dasar studi dalam bidang tertentu. *Komponen bidang studi atau kelompok pokok* diarahkan untuk memberikan isi atau materi yang akan diajarkan, baik yang berkenaan dengan bidang keahlian tertentu maupun dalam bentuk pendalaman dan pengayaan. *Komponen penunjang* diarahkan untuk membentuk kemampuan meliputi konsep, prinsip, dan teknik yang terkait erat dengan komponen kelompok pokok.<sup>74</sup>

#### 5) Model-model perencanaan kurikulum/desain kurikulum

Desain adalah rancangan, pola, atau model. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah.

John D. McNeil membagi model perencanaan kurikulum menjadi empat yaitu: model kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum sistemik, dan model kurikulum akademik.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm.162.

<sup>75</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 31.

Adapun beberapa tahapan atau proses yang harus dilakukan dalam merencanakan kurikulum, Suryosubroto memaparkannya sebagai berikut:<sup>76</sup>

- 1) Berdasarkan kalender pendidikan dari Kementrian Pendidikan, sekolah menghitung hari kerja efektif untuk setiap mata pelajaran, menghitung hari libur, hari ulangan dan hari kerja efektif.
- 2) Menyusun program tahunan (Prota). Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya. Yakni program semester, program mingguan dan program harian.
- 3) Menyusun program semester (promes). Adapun hal pokok yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ini adalah program semester harus sudah lebih jelas dari prota, yaitu dijelaskan dalam beberapa jumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar, bagaimana cara menyelesaikannya, kapan diajarkan melalui tatap muka atau tugas.
- 4) Menyusun silabus. Dalam kegiatan ini guru harus menyusun rencana secara rinci mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar dan sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran.

---

<sup>76</sup> B Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 46-47.

- 5) Menjabarkan silabus menjadi rencana pembelajaran (RP). Kegiatan dalam tahap ini adalah mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang esensial yang sukar dipahami oleh siswa dijadikan sebagai prioritas untuk dipelajari dalam tatap muka/laboratorium. Adapaun yang tidak begitu sukar, maka guru menjadikan tugas siswa secara individu atau kelompok.
- 6) Rencan pembelajaran (RP). Dalam kegiatan ini guru mmbuat rincian pelajaran untuk, satu kali tatap muka. Adapaun yang penting dalam rencana pembelajaran adalah bahwahasus ada catatan kemajuan siswa setelah mengikuti pelajaran, hal ini penting untuk menjadi dasar pelaksanaan evaluasi rencana pembelajaran berikutnya.

#### **b. Pengorganisasian Kurikulum**

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat memengaruhi pola atau desain kurikulum karenatujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah.

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada

beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan, ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*Sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*).<sup>77</sup>

1. Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam suatu kurikulum. setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang berbeda. Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan informasi atau pengetahuan hasil temuan masa lalu yang telah tersusun secara logis dan sistematis. Sementara itu, organisasi kurikulum integritas lingkup materi pelajarannya diambil dari masyarakat maupun dari aspek siswa (minat, bakat, dan kebutuhan). Tidak hanya lingkup materi pelajaran yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum, tetapi bagaimana urutan bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum.
2. Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan terutama yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini. Artinya materi yang dipelajari

---

<sup>77</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 60.

siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal.

3. Keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya, maupun ekonomi akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum. ada dua aspek yang harus selalu diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum yaitu keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum dan keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan sebagai sebagai individu, tuntutan masyarakat maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek estetika, intelektual, moral, sosial, emosioanal, personal, religious, seni-apresiasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum.
4. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum.

### c. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.<sup>78</sup> Dapat diartikan bahwa implementasi kurikulum

---

<sup>78</sup> Mulyasa, *Implementasi KTSP* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 179.

merupakan aktualisasi kurikulum tertulis kedalam bentuk pembelajaran dimana pemerannya adalah fasilitator dan peserta didik.

Hamid Hasan menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam pembelajaran.<sup>79</sup>

Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. sumber daya pendidikan yang lain pun juga memiliki pengaruh namun kunci utamanya adalah guru.

Guru merupakan kunci utama sukses tidaknya implementasi kurikulum, oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan yang bagus, semangat dan dedikasi yang tinggi. berikut kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum yaitu:<sup>80</sup>

1. Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapaidalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu, teori, atau konsep; penguasaan kompetensi akademis atau kompetensi kerja; ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau

---

<sup>79</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 11.

<sup>80</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm.75-76.

pembentukan pribadi yang utuh? Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat memengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum.

2. Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum masih bersifat umum, perlu dijabarkan pada tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang bersifat konsep perlu dijabarkan pada aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada performasi, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang bersifat umum, dijabarkan pada pemecahan atau pengembangan yang lebih spesifik.
3. Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Konsep atau aplikasi perlu diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep atau mengembangkan/melatih kemampuan menerapkan konsep. Kompetensi menunjukkan kecakapan, keterampilan, kebiasaan, oleh karena itu, model atau metode pembelajaran yang digunakan adalah model-model atau metode yang bersifat kegiatan atau perbuatan.

#### **d. Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik

memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.<sup>81</sup>

Merumuskan evaluasi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi juga merupakan suatu pemeriksaan secara terus-menerus untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.

Definisi istilah evaluasi kurikulum telah dipaparkan, kemudian yang akan menjadi pembahasan berikutnya ialah mulai dari tujuan dari evaluasi kurikulum, prinsip-prinsip yang harus dipegang, proses, komponen-komponennya, dan yang terakhir macam-macam model evaluasi kurikulum itu sendiri.

#### 1. Tujuan evaluasi kurikulum

Evaluasi merupakan langkah akhir dalam keseluruhan proses. Apabila siswa dievaluasi pada akhir suatu kegiatan pembelajaran, maka kurikulum dievaluasi setelah diimplementasikan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum.

---

<sup>81</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 253.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria, indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program. Tujuan evaluasi adalah penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa tujuan evaluasi kurikulum sebagai berikut:<sup>82</sup>

- a) Perbaikan program, peranan evaluasi yaitu lebih bersifat konstruktif karena informasi hasil evaluasi dijadikan masukan bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Disini evaluasi kurikulum lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.
- b) Pertanggungjawaban kepada beberapa pihak. Setelah pengembangan kurikulum dilakukan, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, pelaksana pendidikan, dan pihak-pihak lain yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan.

---

<sup>82</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm.99.

c) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan. Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas berbagai kemungkinan pertanyaan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut seperti aspek-aspek mana dari kurikulum tersebut yang perlu diperbaiki ataupun disesuaikan, strategi bagaimana yang sebaiknya ditempuh, dan persyaratan apa yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu di dalam sistem yang ada.

## 2. Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum

Program evaluasi kurikulum didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Evaluasi kurikulum didasarkan atas tujuan tertentu: setiap program evaluasi kurikulum terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara jelas dan spesifik. Dalam arti tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan kegiatan-kegiatan sepanjang proses evaluasi kurikulum itu dilaksanakan.
- b. Evaluasi kurikulum harus bersifat objektif: pelaksanaan dan hasil evaluasi kurikulum harus bersifat objektif, berpijak pada apa adanya dan bersumber dari data yang nyata dan akurat yang diperoleh melalui instrument yang terandalkan.
- c. Evaluasi kurikulum bersifat komprehensif: pelaksanaan evaluasi kurikulum mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. dalam hal ini semua komponen

kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum pengambilan keputusan.

- d. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara kooperatif: tanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan suatu program kurikulum yang merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, pemilik sekolah, orang tua, bahkan siswa itu sendiri disamping menjadi tanggungjawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
- e. Evaluasi kurikulum harus dilaksanakan secara efisien: pelaksanaan evaluasi kurikulum harus memperhatikan faktor efisiensi, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, peralatan yang menjadi unsure penunjang, dan oleh karenanya agar evaluasi lebih tinggi atau paling tidak berimbang dengan material yang digunakan.
- f. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara berkesinambungan: hal ini perlu mengingat tuntutan di dalam dan luar sistem sekolah yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu peran guru dan kepala sekolah sangat penting karena merekalah yang paling mengetahui tentang keterlaksanaan dan keberhasilan kurikulum serta permasalahan yang dihadapi.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, hlm. 14.

### 3. Proses evaluasi kurikulum

Proses kurikulum berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berjenjang, yaitu:<sup>84</sup>

- a) Proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk mendesain kurikulum.
- b) Proses perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga pendidikan.
- c) Proses implementasi/pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran.
- d) Proses evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum.
- e) Proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum.
- f) Proses penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitannya dengan tahap-tahap proses lainnya, tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi.

### 4. Komponen-komponen evaluasi kurikulum

---

<sup>84</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm.95.

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut:<sup>85</sup>

- a. Evaluasi tujuan pendidikan; merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan siswa maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan.
- b. Evaluasi terhadap isi materi; merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi.
- c. Evaluasi terhadap strategi pembelajaran; merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.
- d. Evaluasi terhadap program penilaian; merupakan evaluasi terhadap program penilaian yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.

##### 5. Model evaluasi kurikulum

Ibrahim membagi model evaluasi kurikulum secara garis besar digolongkan ke dalam empat rumpun model yaitu:<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Teori dan Praktik KTSP), hlm. 342-348.

- a) *Measurement*, evaluasi pada dasarnya adalah pengukuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok. Hasil evaluasi digunakan terutama untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan pendidikan, dan perbandingan efektivitas antar dua atau lebih program/metode pendidikan. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar terutama dalam aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan. Jenis data yang dikumpulkan dalam evaluasi adalah data objektif khususnya skor hasil tes.
- b) *Congruence*, evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian atau *congruence* antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan. Objek evaluasi dititik beratkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, maupun nilai dan sikap. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya skor hasil tes.
- c) *Illumination*, evaluasi pada dasarnya studi mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan-kebaikan dan kelemahan program serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Evaluasi lebih didasarkan pada

---

<sup>86</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 114-117.

*judgment* (pertimbangan) yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program. Objek evaluasi mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dialami. Jenis data yang dikumpulkan pada umumnya data subjektif (*Judgment data*).

d) *Educational sistem evaluation*, evaluasi pada dasarnya perbandingan antara *performance* setiap dimensi program dan kriteria, yang akan berakhir dengan suatu deskripsi dan *judgment*. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Jenis data yang dikumpulkan meliputi baik data objektif maupun data subjektif (*judgment* antara lain data).

### C. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Peningkatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, yang berarti berkemajuan, memiliki penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi

tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.<sup>87</sup> Jadi peningkatan merupakan proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Proses perubahan ke arah yang lebih baik bisa terwujud apabila mendapatkan pembelajaran yang baik. Pendapat Rombepajung menyatakan bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.<sup>88</sup>

Pembelajaran membutuhkan proses yang disadari dan cenderung permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.<sup>89</sup>

Pembelajaran adalah proses pengulangan dengan kesamaan yang memperkuat memori belajar. Semakin sering dilakukan pengulangan, maka semakin tebal jalinan saraf terhadap proses tersebut.<sup>90</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

---

<sup>87</sup> Adi. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya, Fajar Mulya; 2001)

<sup>88</sup> Thobroni, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta, Ar-Ruz Media; 2017), hlm. 17.

<sup>89</sup> Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 19.

<sup>90</sup> Togu Pardamean & Anne Gracia, *Buku workshop dasar* (Jakarta, Smart Brain Energy; 2015)

Adapun ciri-ciri belajar sebagai berikut:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
2. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat member penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.<sup>91</sup>

Ciri-ciri belajar diatas bisa didapat apabila proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Proses belajar ialah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbedadengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa

---

<sup>91</sup> Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta, Ar-Ruz Media; 2017), hlm. 19.

dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotorik.<sup>92</sup> Hasil dari pembelajaran inilah yang akan menjadi standart penilaian dalam peningkatan pembelajaran.

## **2. Standar Peningkatan Pembelajaran**

Peningkatan Pembelajaran bisa dilihat dari penialian hasil belajar siswa yakni berupa hal-hal berikut:

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehinggaterwujud otomatisme gerak jasmani.

---

<sup>92</sup> Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, hlm. 20.

5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.<sup>93</sup>

Lebih jelas Bloom membaginya menjadi tiga bagian yang kemudian di setiap bagiannya ada cakupannya masing-masing. Berikut penjelasannya:

1. Domain Kognitif mencakup:

- a. *Knowledge*, mengingat dan menghafal informasi atau pengetahuan.
- b. *Comprehension*, memahami informasi dan dapat menerangkan dengan kalimat sendiri, menginterpretasikan.
- c. *Application*, menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan keseharian.
- d. *Analysis*, memecahkan informasi kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi satu dengan informasi lain, menjabarkan konsep tertentu.
- e. *Synthesis*, menggabungkan elemen-elemen dan menciptakan informasi baru, menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi konsep utuh.
- f. *Evaluating*, membuat penilaian dan keputusan, membandingkan nilai-nilai, ide, metode dan sebagainya.

2. Domain Afektif mencakup:

- a. *Receiving* (penerimaan), yakni ingin menerima dan sadar akan adanya sesuatu.

---

<sup>93</sup> Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 23.

- b. *Responding* (memberikan respon), yakni aktif berpartisipasi.
  - c. *Valuing* (penilaian), yakni menerima nilai-nilai dan setia pada nilai-nilai tertentu.
  - d. *Organization* (pengaturan), yakni menghubungkan-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya.
  - e. *Characterization* (karakterisasi nilai), yakni menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya.
3. Domain Psikomotorik mencakup:
- a. *Persepsi*. Alat indera menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
  - b. *Set (readiness to act)*, yaitu kesiapan fisik, mental, dan emosi untuk melakukan gerakan.
  - c. *Guided response*, yakni tahap awal keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
  - d. *Mechanism*, yaitu membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga terampil dan cakap.
  - e. *Complex overt response*, yaitu gerakan motoris terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
  - f. *Adaptation*, yaitu pengembangan keterampilan yang dapat disesuaikan ke berbagai situasi.
  - g. *Originatin*, yaitu membuat pola gerakan baru sesuai situasi, kondisi, atau permasalahan tertentu.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Khoe Yao Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar* (Edisi bahasa Indonesia, Jakarta, PT INDEKS; 2015)hlm. 308.

Dari berbagai macam pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan pembelajaran siswa dapat diketahui melalui tiga aspek yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan hal tersebut kurikulum di SDIT Al Uswah Pamekasan melaksanakan penilaian autentik yang baik, dimana guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Bentuk-bentuk penilaian autentik yang dikembangkan yaitu:

1. Penilaian sikap meliputi; observasi, penilaian diri, penilaian antarteman dan jurnal catatan guru.
2. Penilaian pengetahuan meliputi; tes tulis, tes lisan dan penugasan.
3. Penilaian keterampilan meliputi; penilaian kinerja, penilaian proyek dan penilaian portofolio.<sup>95</sup>

#### **D. Kerangka Berpikir**

Tulisan tesis ini dimulai dengan adanya fenomena yang terjadi di lapangan kemudian dilanjutkan dengan mencari bahan-bahan berupa buku-buku tentang manajemen kurikulum terpadu, teori *Pyramid of Learning*, dan peningkatan pembelajaran siswa.

---

<sup>95</sup>Berdasarkan dokumen kurikulum SDIT Al Uswah Pamekasan.

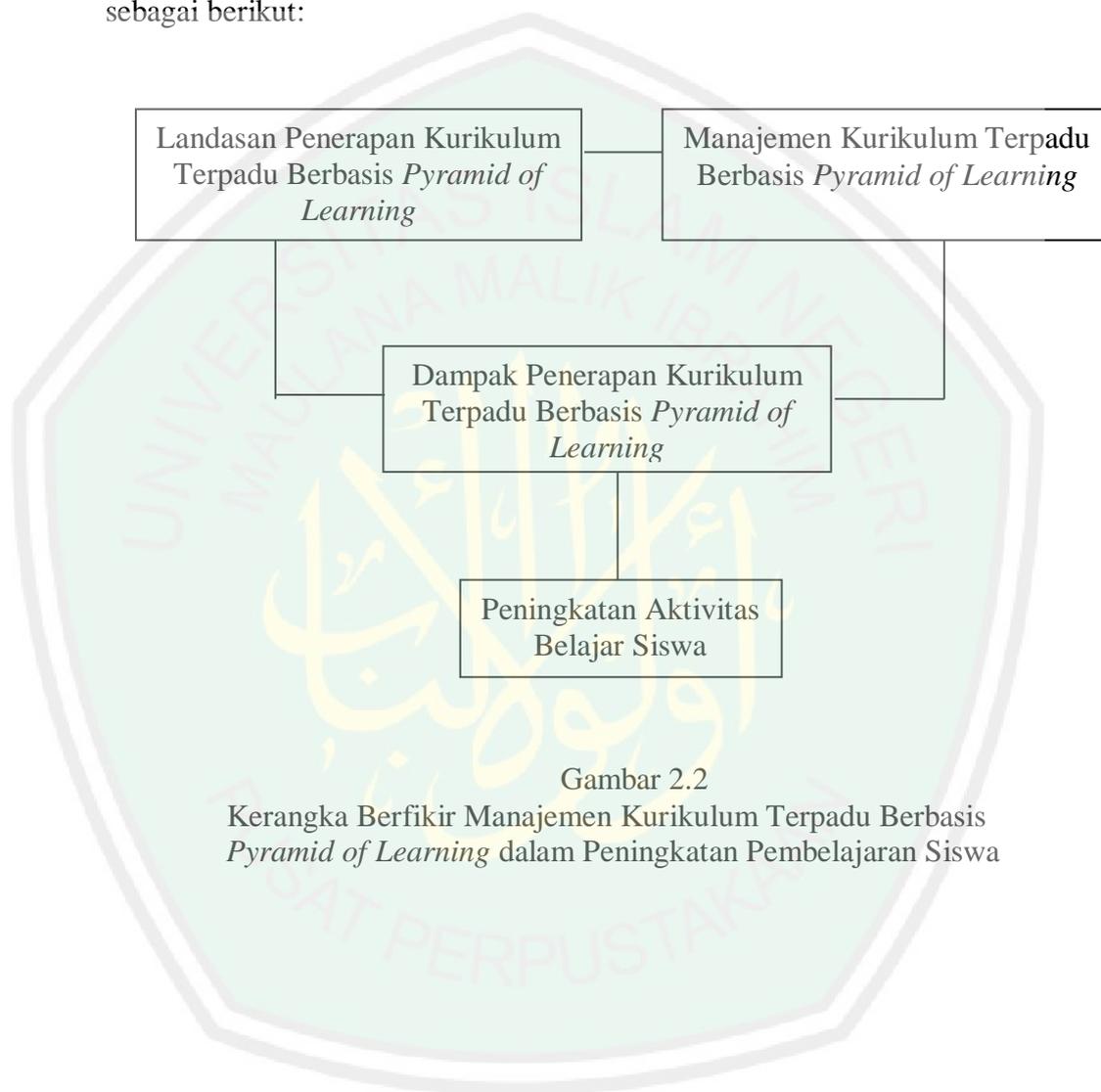
Pemaparan berkaitan dengan manajemen kurikulum terpadu dari berbagai literature tersebut, dicari hubungannya dengan teori *Pyramid of Learning* yang mempertimbangkan sesuai perkembangan anak. Kemudian dikaji dan dianalisa pengaruh penggunaan teori tersebut ke dalam manajemen kurikulum terpadu terhadap kesiapan/kemampuan belajar siswa.

Dalam hal ini ada tiga fokus permasalahan yaitu landasan penerapan kurikulum berbasis teori *Pyramid of Learning*, desain kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum terpadu berbasis teori *Pyramid of Learning*. Dan yang terakhir implikasi dari penerapan kurikulum berbasis teori dari penerapan kurikulum berbasis teori *Pyramid of Learning* tersebut dalam peningkatan pembelajaran siswa.

Kerangka berpikir ini berasal dari permasalahan yang terjadi di lapangan dimana lembaga pendidikan pada umumnya kurang memperhatikan faktor ketuntasan perkembangan dari masing-masing siswa dalam mengembangkan kurikulumnya yang kemudian di aplikasikan dalam pembelajaran. Bagi pendidik penting untuk mengetahui perkembangan sistem saraf pusat anak agar guru mampu memberikan pembelajaran terbaik yang sesuai dengan ketuntasan perkembangan yang dimiliki siswa. Oleh karenanya penelitian ini ingin mendiskripsikan bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta implikasi dari penerapan teori *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan pembelajaran siswa.

Peningkatan pembelajaran siswa dapat dimulai dari dari hal-hal kecil mulai dari emosi siswa, sosial, gerak serta pemahaman siswa. Setelah hal-hal

dasar sudah bisa dilakukan dengan baik maka peningkatan belajar mulai dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan akan dapat ditingkatkan dengan mudah. Dari pemaparan tersebut maka dapat disajikan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.2  
Kerangka Berfikir Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning* dalam Peningkatan Pembelajaran Siswa

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena pengembangan kurikulum terpadu yang berlandaskan teori *Pyramid of Learning* yang dilakukan oleh SDIT Al-Uswah Pamekasan dimana kurikulum tersebut masih jarang diimplementasikan. Perkembangan sentral sistem saraf pada otak ini masih luput dari perhatian para pengembang kurikulum pendidikan terutama pada kurikulum sekolah dasar. Pengembangan kurikulum terpadu yang juga sangat memperhatikan perkembangan sentral saraf ini dimulai dari adanya fenomena anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga berkembang menjadi ide dan terumuskan ke dalam kurikulum, pelaksanaan program dan evaluasi kurikulum yang berbasis teori *Pyramid of Learning*.

Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman para pengembang kurikulum terpadu berbasis teori *Pyramid of Learning* dalam menyiapkan kemampuan belajar siswa. Selanjutnya peneliti mengungkap makna bahwa apakah pengembangan kurikulum terpadu yang berlandaskan teori *Pyramid of Learning* mampu meningkatkan pembelajaran siswa dengan baik atau tidak. Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sebab menurut Djunaidi dan Fauzan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal berbagai metode ilmiah yang lazim digunakan.<sup>96</sup>

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah (1) untuk mengeksplorasi pengalaman para pimpinan, guru serta wali murid yang merasakan dampak dari pelaksanaan kurikulum tersebut, (2) untuk mengeksplorasi bagaimana makna terbentuk dan ditransformasikan oleh pimpinan serta guru sehingga siswa betul-betul meningkat hasil pembelajarannya.

Fenomena ini merupakan fenomena yang unik yang jarang bahkan peneliti belum menemukan sekolah lain yang mengimplemetasikannya. Pengembangan kurikulum tersebut masih terus dilaksanakan dan masih berlangsung sampai saat penelitian ini dilaksanakan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Karena menurut Robert studi kasus merupakan suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu. Studi kasus dapat digunakan untuk memperoleh pengertian atau untuk

---

<sup>96</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 29.

memperoleh penjelasan dari suatu fenomena secara menyeluruh bukan sebagai kumpulan bagian-bagian yang berdiri sendiri.<sup>97</sup>

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al-Uswah Pamekasan yang beralamat di JL Lawangan Daya II No. 8 Pademawu Pamekasan Madura. Tempat ini berada di sekitar atau daerah yang banyak lembaga pendidikannya. Berada tidak jauh dari pusat kota sehingga merupakan tempat yang strategis dalam mengembangkan lembaga pendidikan juga banyaknya saingan di sekitar sekolah membuat sekolah tersebut selalu berinovasi memberikan yang terbaik bagi siswa-siswinya. Berikut beberapa alasan yang dijadikan pertimbangan peneliti memilih lembaga ini yaitu:

1. SDIT Al-Uswah Pamekasan merupakan sekolah yang selama 8 tahun berjalan ini berkembang sangat pesat sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah swasta lainnya yang sudah memiliki nama di masyarakat. Jumlah peserta didiknya kurang lebih 300 siswa.
2. SDIT Al-Uswah Pamekasan merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki konsep ramah otak anak, selain *Character Building Scholl* yang menjadi branding imagenya. Teori *Pyramid of Learning* menjadi salah satu landasan dalam manajemen kurikulum terpadu yang mereka gunakan.

---

<sup>97</sup> Robert K Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), hlm. 18.

3. SDIT Al-Uswah ini juga menjadi sekolah percontohan dari beberapa sekolah luar kota yang termasuk dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)

Dari ketiga alasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang manajemen kurikulum terpadu yang dilaksanakan yang juga berbasis teori *Pyramid of learning*. Peneliti ingin mendeskripsikan apakah penerapan kurikulum yang berbasis teori tersebut mampu meningkatkan pembelajaran siswa.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di tempat akan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, tahap perizinan. Peneliti ke lokasi untuk meminta izin untuk melakukan penelitian dan menjelaskan hal-hal yang dibutuhkan mulai dari informan serta dokumen pendukung. *Kedua*, tahapan penggalan informasi. Tahapan ini peneliti membutuhkan beberapa kali kehadiran di lapangan mulai dari wawancara kepada informan, mengobservasi kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan lain yang berkaitan serta melakukan dokumentasi. *Ketiga*, tahapan yang terakhir merupakan bentuk pertanggung jawaban peneliti terhadap lembaga seperti contoh pemberian hasil penelitian berbentuk *Thesis* juga cinderamata sebagai tanda terima kasih.

Kehadiran peneliti sangat penting guna untuk memperoleh data yang objektif yang mendalam. Karena menurut Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian merupakan instrument inti sekaligus perencana, pelaksana

pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor data sebagai hasil penelitian.<sup>98</sup>

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Peneliti akan memperoleh data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian serta segala macam bentuk data pendukung lainnya mulai dari sarana, keadaan pegawai dan lainnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap objek penelitian.

Sedangkan sumber datanya adalah kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai dan diobservasi. Sumber data tersebut kemudian dicatat ataupun didokumentasikan dengan cara diambil fotonya baik berupa kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan pendukung lainnya. bentuk dokumentasi lainnya berupa dokumen-dokumen pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti naskah kurikulum terpadu SDIT Al Uswah Pamekasan, program tahunan, program semester, standar kelulusan, silabus, rancangan pembelajaran, dokumen hasil observasi siswa serta hasil penilaian siswa.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana ketiganya merupakan satu keatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan begitu data yang dikumpulkan di lapangan akan saling melengkapi.

---

<sup>98</sup> Lexy J. moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 166.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti akan aktif ke lapangan penelitian. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan peneliti antara lain:

1. Wawancara.

Peneliti akan melakukan aktivitas wawancara dengan para informan yang terlibat langsung dalam proses pengembangan kurikulum. Diawali dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru, tim yang berkaitan dengan implementasi kegiatan-kegiatan dari kurikulum tersebut.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara yang tidak terstruktur karena peneliti ingin menggali informasi sebanyak-banyaknya dari para informan secara natural tanpa mengurangi informasi dari proses dalam menggali informasi. Adapun data informan serta tema yang akan digunakan sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

No.	Informan	Tema
1.	Kepala sekolah dan Waka Kurikulum	a. Landasan penerapan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i> b. Perencanaan kurikulum c. Evaluasi kurikulum dan d. Standar kelulusan sekolah e. Dampak penerapan kurikulum
2.	Guru Kelas	a. Pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i> b. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran c. Bentuk-bentuk kegiatan pendukung di kelas d. Sistem penilain dan evaluasi (hasil belajar) e. Dampak perlakuan yang diberikan sesuai <i>Pyramid of Learning</i>
3.	Tim Observasi dan Stimulasi	a. Landasan perlakuan/ pemberian kegiatan berdasarkan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i> b. Bentuk-bentuk kegiatan dan tehknis pelaksanaan observasi, stimulasi dan fonik c. Dampak penerapan kurikulum

Tabel 3.1 Informan dan tema wawancara

## 2. Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa-peristiwa terkait dengan aktivitas pelaksanaan kurikulum yang berupa kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan praktik diluar kelas seperti kegiatan stimulasi gerak, wicara dan engram kinestetik. Pengamatan ini disebut observasi partisipan. Menurut Andi Prastowo observasi partisipan ialah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.<sup>99</sup> Dengan demikian, peneliti ingin mengamati secara langsung dengan objek yang akan diteliti. Dengan begitu harapannya peneliti bisa mendapatkan data yang valid dan lengkap mengenai keadaan budaya sekolah tersebut. Apakah budaya di sekolah tersebut menunjukkan bahwa kegiatannya mendukung terhadap kesiapan belajar siswa.

Observasi	Jenis Kegiatan
Observasi kegiatan pembelajaran maupun pendukung yang berhubungan dengan penerapan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i>	a. Kegiatan pembelajaran di kelas, diluar kelas dan atau di lapangan b. Kegiatan pagi seperti fonik, kelas menulis dan jurnal c. Kegiatan Stimulasi tambahan bagi yang siswa membutuhkan d. Perilaku siswa

Tabel 3.2 Jenis kegiatan observasi

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini adalah cara pengumpulan informasi yang didapat dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat menyurat, catatan

<sup>99</sup>Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jigjakarta, Ar-Ruzz Media; 2011), hlm. 220.

biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>100</sup> Sehingga peneliti akan mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program kurikulum tersebut seperti: naskah kurikulum, petunjuk teknis pelaksanaan program-program yang berkaitan, silabus serta rencana pembelajaran yang dilakukan. tidak lupa pula peneliti akan mendokumentasikan bisa berupa catatan dan hal-hal yang sekiranya dianggap penting dan perlu untuk kelengkapan data penelitian seperti dokumentasi kegiatan pembelajaran, kegiatan pagi sebelum pembelajaran serta kegiatan stimulasi pendukung.

Teknik Dokumentasi	Isi Dokumentasi
Dokumentasi: 1. Rancangan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i> 2. Standar kelulusan 3. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 4. Data hasil observasi	a. Draft kurikulum b. Draft standar kelulusan c. Draft RPP kelas 1 atau 2 atau 3 d. Draft hasil observasi yakni prilaku dan profil perkembangan awal siswa

Tabel 3.3 Teknik dan isi dokumentasi

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan berupa langkah-langkah dan teknik pengumpulan data secara menyeluruh. Langkah-langkah tersebut merupakan gambaran yang akan dilakukan oleh peneliti ketika melakukan pengumpulan data di lapangan yang semuanya terangkum dalam tabel berikut:

<sup>100</sup>Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 226.

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan dan Sumber Data	Tema Wawancara/ Peristiwa/Isi Dokumen
1.	Landasan penerapan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i>	Wawancara: 1. Kepala sekolah 2. Waka kurikulum 3. Guru	a. Definisi <i>Pyramid of Learning</i> dan urgensinya b. landasan penerapan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i>
		Dokumentasi: 1. Rancangan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i> 2. Standar kelulusan	a. Draft kurikulum b. Draft SKL
2.	Desain kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i> dalam meningkatkan pembelajaran siswa.	Wawancara: 1. Kepala sekolah 2. Waka kurikulum 3. Guru d. Tim observasi dan stimulasi	a. Perencanaan kurikulum b. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran c. Bentuk-bentuk kegiatan pendukung di kelas d. Bentuk kegiatan dan teknis pelaksanaan observasi, stimulasi dan fonik e. Sistem penilain dan evaluasi (hasil belajar) f. Evaluasi kurikulum
		Dokumentasi: Seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i>	a. Kegiatan pembelajaran di kelas, diluar kelas dan atau di lapangan b. Kegiatan pagi seperti fonik, kelas menulis dan jurnal c. Kegiatan Stimulasi tambahan bagi yang siswa membutuhkan
		Observasi: 1. rancangan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i> 2. Rencana pelaksanaan pembelajaran 3. Data hasil observasi	a. Draft kurikulum b. Draft RPP kelas 1 c. Draft dokumen data perilaku dan profil siswa
3.	Implikasi penerapan kurikulum terpadu berbasis <i>Pyramid of Learning</i> dalam meningkatkan pembelajaran siswa	Wawancara: 1. Kepala sekolah 2. Waka kurikulum 3. Guru d. Tim observasi dan stimulasi	a. Dampak dari perlakuan yang diberikan sesuai <i>Pyramid of Learning</i> b. Dampak penerapan kurikulum

		Observasi Semua kegiatan dari masuk sampai pulang sekolah	a. Perilaku dan kebiasaan siswa
		Dokumentasi 1. Rencana Pelaksanaan pembelajaran	a. Dokumen pengamatan dan hasil penialain.

Tabel 3.4 Teknik pengumpulan data

## F. Analisis Data

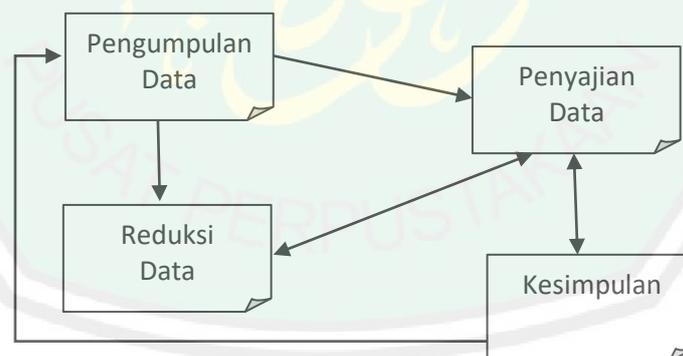
Dalam menganalisis data, peneliti mengambil langkah-langkah yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat tahapan dalam menganalisis data kualitatif yaitu:<sup>101</sup>

1. Pengumpulan data, pada langkah ini peneliti mengumpulkan data tentang manajemen kurikulum terpadu berbasis teori *Pyramid of Learning* dan peningkatan pembelajaran siswa. Setelah data dikumpulkan kemudian peneliti bisa melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan, hasil observasi, dokumen-dokumen, memilih foto, dan catatan lainnya yang bertujuan untuk penghalusan data dan perbaikan kalimat dan kata, pemberian keterangan tambahan, membuang keterangan yang berulang-ulang, dan menstranskrip rekaman wawancara.
2. Penyederhanaan data. Dalam langkah kedua ini peneliti memulai proses penyederhanaan data atau pemilahan data. Penyederhanaan data dilakukan dengan cara meringkas data menggunakan pengkodean sehingga bisa mempermudah peneliti dalam melakukan pendataan. Dalam tahap ini peneliti mulai menggolongkan jawaban dan data lainnya. kemudian memberikan pengkodean, melakukan pencatatan judul singkat sesuai

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 337.

indikator dan variabelnya dan memberikan catatan tambahan yang dinilai perlu. Hal ini dapat memudahkan peneliti menemukan makna tertentu dari setiap tumpukan data dan memudahkan dalam penempatan di dalam *outline* laporan.

3. Pemaparan data. Dalam memaparkan data, peneliti mencoba menyajikan sekumpulan informasi yang kompleks menjadi bentuk informasi yang sederhana sehingga mudah dipahami. Adapun data-data yang diperoleh peneliti akan dipaparkan sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.
4. Pengajuan kesimpulan. Dalam tahapan yang terakhir ini peneliti akan memberikan kesimpulan, menggambarkan hasil penelitian di lapangan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan fokus penelitian.



Gambar 3.1

Analisis Data Miles dan Huberman

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar data yang diteliti terjamin validitas dan kredibilitasnya. Dalam memenuhi tuntutan objektivitas dalam

penelitian ini maka pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan cara Triangulasi. Dimana triangulasi ini, dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>102</sup>

Peneliti akan mengambil semua cara triangulasi dalam mengecek keabsahan data. Dimulai dari triangulasi sumber yakni untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian triangulasi teknik yakni mengecek data dengan nara sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek kembali pada saat observasi. Dan yang terakhir triangulasi waktu dimana waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan wawancara di pagi hari memungkinkan berbeda apabila wawancara dilakukan di siang hari.

---

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 368.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian

SDIT Al Uswah Pamekasan merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Pamekasan. Berletak di pinggiran kota yakni di Jl. Lawangan Daya II No. 08 Pademawu Pamekasan yang merupakan lokasi yang cukup strategis dimana di sekitar daerah tersebut juga terdapat banyak lembaga pendidikan lainnya seperti Sekolah Alam Excelentia, SDI Abfa, SDN Lada II dan lembaga lainnya di jenjang yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi.

SDIT Al Uswah Pamekasan memiliki siswa dari seluruh penjuru Pamekasan. Mulai dari daerah timur Pamekasan seperti daerah Padelegan Tanjung dan sekitarnya, daerah pesisir bagian barat Pamekasan yakni Bandaran, Branta dan sekitarnya hingga daerah utara Kecamatan Larangan. Namun demikian mayoritas siswanya ialah dari daerah sekitar kota Pamekasan itu sendiri.

Saat ini SDIT Al Uswah Pamekasan memiliki 298 siswa dengan 13 kelas. Setiap jenjang memiliki 2 kelas A dan B kecuali jenjang ketiga memiliki 3 kelas yakni kelas A, B dan juga C. Karena kurangnya sarana ruang kelas sehingga pada jenjang kedua ke bawah masih belum bisa menerima siswa melebihi 2 kelas.

Selain jumlah siswa yang cukup pesat meski SDIT Al Uswah Pamekasan masih termasuk dalam kategori lembaga baru yang baru meluluskan 2 generasi, namun SDIT Al Uswah Pamekasan sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Adapun prasarana yang ada meliputi poly set meja dan kursi sekolah, kipas angin, lemari besi per kelas, rak sepatu, lemari kayu loker per anak, wastafel dan sabun tangan, jam dinding, LCD, papan tulis, dispenser dan juga air galon. Selain sarana kelengkapan kelas, SDIT Al Uswah Pamekasan juga memiliki sarana lain seperti toilet muslim dan muslimah terpisah, tempat wudhu, perpustakaan, akses WIFI, dapur, halaman, pos satpam, peralatan pendukung lain seperti peralatan kemah, peralatan olahraga seperti bulu tangkis dan sepak bola, serta peralatan penunjang pembelajaran seperti media pembelajaran, kertas, printer dan yang lainnya.

Konsep pendidikan di SDIT Al Uswah Pamekasan dibangun dengan tagline “Mendidik Generasi Sehat, Cerdas, Mandiri, dan Kreatif”. Proses membentuk nilai – nilai yang pembiasaan sebagai generasi yang sehat dilakukan di semua jenjang dengan menyesuaikan usia murid dan ditambah proses pendampingan aktivitas tersebut, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membersihkan toilet juga mengelola kebersihan dari mulai belajar hingga pulang dengan mengecek sekitar kelas hingga halaman kelas dengan saling mengingatkan membuang sampah pada tempatnya.<sup>103</sup>

Hal-hal pembiasaan baik yang dilakukan tersebut diharapkan agar membudaya dan terbiasa dilakukan oleh siswa baik di rumah atau dimanapun

---

<sup>103</sup>Dokumen buku panduan SDIT Al Uswah Centre Pamekasan, hal. 8.

kelak di masa depan nantinya mereka akan berada. Selain itu, SDIT Al Uswah Pamekasan juga memberikan perlakuan sesuai kebutuhan dan tahapan perkembangan siswa. Karena setiap siswa memiliki tahapan dan kesitimewaan masing-masing sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda-beda.

Oleh sebab itu, SDIT Al Uswah Pamekasan bukan hanya membangun karakter sebagai keunikan pelayanan pembinaan disekolah ini. Proses pembinaan berdasarkan tumbuh kembang anak juga menjadi proses yang kami jaga selama ini agar akademik dan karakter tetap seimbang sehingga ayah dan bunda dapat melihat berbagai prestasi setiap murid yang bersekolah di SDIT Al Uswah Pamekasan meskipun tolak ukurnya tidak selalu dengan piala dan sertifikat namun keberanian melakukan yang terbaik dalam setiap lomba atau moment itulah salah satu proses membentuk kepribadian terbaik murid itu sendiri.<sup>104</sup>

Sejarah telah menunjukkan bahwa mesin dan teknologi tidak dapat bertahan melawan jiwa manusia ketika diberdayakan oleh kebulatan tekad dan tujuan yang lebih tinggi. Untuk mencapai Pendidikan islam yang ideal, perlu upaya serius yang dilakukan yaitu pendidik (guru) dan orang tua harus meningkatkan upaya kerjasama (sinergi) untuk menemukan solusi kreatif, yang akan membantu menjembatani kesenjangan nilai – nilai dan praktek untuk membina setiap potensi atau kemampuan anak-anak melalui kurikulum yang disusun berbasis kompetensi. Setiap anak akan mendapatkan proses belajar

---

<sup>104</sup>Dokumen buku panduan SDIT Al Uswah Centre Pamekasan, hal. 9.

terbaik sesuai dengan kebutuhan mereka bersama dengan fase perkembangan mereka.

Setiap anak yang memiliki kesempatan untuk memimpin, menjadi inisiator, dan menjadi motivator ketika bersekolah di SDIT Al Uswah Pamekasan. Kualitas memimpin akan ditumbuhkan dalam berbagai kesempatan baik saat didalam kelas , atau ketika diluar kelas dalam bentuk studi visual, kemah pramuka, juga dalam unit kegiatan siswa seperti mading, bank sampah dan patrol keamanan sekolah yang akan memberikan kesempatan kepada seluruh murid SDIT Al Uswah Pamekasan untuk belajar mencoba menerapkan proses kepemimpinan dalam organisasi disekolah.<sup>105</sup>

Sesuai dengan paparan sebelumnya, jadi visi misi dari SDIT Al Uswah Pamekasan ialah:

*“ Mendidik Generasi SEHAT, CERDAS, MANDIRI dan KREATIF “*

Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang siswa yang sehat, membangun akhlaq Islami, kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah dengan kreatif, melalui komunikasi dan kolaborasi yang baik dan bertanggung jawab.

Sehingga SDIT Al Uswah Pamekasan memiliki misi:

- a. Membekali anak didik dengan aqidah salimah dan akhlaq karimah.
- b. Mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kreatifitas sesuai bakat dan minat.
- c. Membekali anak didik dengan kecakapan hidup, kemandirian belajar dan kecakapan wirausaha.
- d. Mengembangkan budaya literasi

<sup>105</sup>Dokumen buku panduan SDIT Al Uswah Centre Pamekasan, hal. 9.

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan SDIT Al Uswah Pamekasan dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Memiliki aqidah yang lurus
- b. Melakukan ibadah yang benar
- c. Berkepribadian matang dan berakhlak mulia
- d. Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya
- e. Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al Quran
- f. Memiliki wawasan yang luas
- g. Memiliki keterampilan hidup<sup>106</sup>

## **B. Paparan Data Penelitian**

### **1. Landasan Penerapan Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning***

Landasan yang digunakan SDIT Al Uswah dalam kurikulum terpadunya ialah dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas dan Qur'ani yang mengacu pada Al-Qur'an, Hadis dan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>107</sup>

Dalam hal ini, selain falsafah negara, SDIT Al Uswah juga berpegangan kepada Al-Qur'an, Hadis sebagai pedoman umat Islam.

<sup>106</sup>Dokumen buku panduan SDIT Al Uswah Centre Pamekasan, hal. 10.

<sup>107</sup>File dokumen kurikulum SDIT Al Uswah Pamekasan Juli 2019.

Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, seseorang harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Untuk itulah filsafat menjadi penting dalam mengembangkan kurikulum.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ibu Nia Khairun Nisa' selaku Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan yang menyatakan bahwa:

“Kurikulum kami dikembangkan sesuai dengan peraturan-peraturan pemerintah dari pihak terkait, mulai dari PP tentang Sisdiknas itu sendiri sampai Permendikbud tentang SKL, standar isi, standar proses, standar penilaian serta kerangka dasar kurikulum Permendikbud tahun 2013”<sup>108</sup>

Selain landasan filosofis seperti penjelasan di atas, dapat diketahui pula bahwa salah pedoman yang dipegang juga berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Kegiatan keagamaan baik ibadah sehari-hari, kajian-kajian serta perayaan hari-hari besar Islam sangat dioptimalkan. Terlihat dalam kegiatan keseharian di SDIT Al Uswah seperti doa harian yang selalu dibaca dan diamalkan dalam keseharian, mengaji serta murojaah hafalan, sholat dhuha serta sholat berjamaah dhuhur di sekolah, terdapat kajian keagamaan rutin untuk kelas atas, dalam pembelajaranpun terdapat proses telaah ayat atau hadis yang berkaitan dengan tema pembelajaran, setiap hari jum'at ada kegiatan berinfaq dan perayaan hari besar Islam.

Dalam buku panduan SDIT juga menyebutkan hal serupa. Dalam kegiatan pembiasaan rutin hal yang dilakukan ialah sholat dhuha, sholat berjamaah, upacara bendera, berdoa sebelum dan sesudah belajar, baca doa Al-Ma'surat ( Dzikir pagi ), muroja'ah, membersihkan kelas, membersihkan

---

<sup>108</sup>Nia Khairun Nisa', Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

sekolah, membaca buku di perpustakaan, berinfak setiap Jumat, serta menabung untuk kegiatan Qurban.<sup>109</sup>

Paparan tersebut dikuatkan kembali oleh Ibu Ussilah S.S selaku penanggung jawab kegiatan Tahsin-Tahfidz SDIT Al Uswah Pamekasan. Beliau memaparkan bahwa keadaan di sekolah didesain sedemikian rupa untuk terus berdekatan dengan Al-Qur'an serta pengamalannya. Dalam wawancara, beliau menyatakan bahwa:

”Suasana di sekolah sangat terlihat sekali keislamannya. Mulai sejak siswa datang sudah disambut dengan guru dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa. Apalagi ketika sudah di sekolah, banyak sekali kegiatan-kegiatan peribadatan yang dilakukan dan dijadikan kegiatan pembiasaan rutin di sekolah”<sup>110</sup>

Dapat dilihat agama menjadi salah satu landasan terkuat dalam pengembangan kurikulum di SDIT Al Uswah Pamekasan. Terbukti, dengan banyaknya kegiatan peribadatan keseharian yang sudah rutin dan juga terprogram dengan baik serta kegiatan-kegiatan besar lain dalam rangka merayakan hari-hari besar Islam.

Dari pendahuluan dalam buku panduan SDIT Al Uswah Pamekasan dapat diketahui bahwa SDIT Al Uswah Pamekasan berdiri sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan ilmu qauliyah, antara fikriyah, ruhiyyah dan jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi

<sup>109</sup>Buku Panduan SDIT Al Uswah Centre Pamekasan , hal. 19.

<sup>110</sup>Ussilah, Penanggung jawab Tahsin-Tahfids SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (24 Juni 2020)

muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.<sup>111</sup>

Hal ini juga sejalan dengan landasan agama yang sangat kuat, namun demikian hal ini juga dipengaruhi oleh keinginan masyarakat muslim di Pamekasan yang budayanya juga cukup kental dengan keislamannya. Secara umum sekolah dasar di Pamekasan tidak banyak yang mempraktekkan kegiatan peribadatan di sekolah. Hal ini pula yang menjadi perhatian dan keinginan masyarakat bahwa sekolah juga menjadi tempat agama berkembang baik secara keilmuan ataupun prakteknya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti berikut:

”Interaksi sosial dengan masyarakat sekitar sering kali dilakukan. Baik yang di sekitar sekolah juga berbagai tempat, perusahaan atau lembaga lain yang biasanya diajak kerjasama dalam beberapa kegiatan. Dalam berbagai macam kegiatan, SDIT Al Uswah mengenalkan kebudayaan baik daerah Madura itu sendiri hingga cakupan Nasional untuk tingkatan kelas yang tinggi. Beberapa event seperti festival budaya serta permainan-permainan tradisional yang sering dimainkan baik di dalam pembelajaran atau sebelum pembelajaran.”<sup>112</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Bapak Wildan Heri Maulana S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa banyak sekali kolaborasi dengan masyarakat dalam rangka mengenalkan kebiasaan dan budaya masyarakat sekitar. Hasil wawancara ialah sebagai berikut:

<sup>111</sup>Buku Panduan SDIT Al Uswah Centre Pamekasan , hal. 6.

<sup>112</sup>Berdasarkan hasil observasi kegiatan SDIT Al Uswah Pamekasan. (27 Februari 2020)

”Kegiatan seperti Studi visual biasanya sering mempertemukan siswa dengan masyarakat. Contoh misalnya saat studi visual ke pasar tradisional Mongging, selain belajar menjual jajan tradisional, siswa juga belajar berinteraksi langsung dengan masyarakat, belajar kebudayaan sekitar salah satunya membuat jajanan tradisional yakni cenil dan ghetuk seperti jajan yang telah mereka jual.”<sup>113</sup>

Dasar sosial budaya masyarakat menjadi sangat terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran secara langsung yang diterapkan oleh SDIT Al Uswah Pamekasan. Penerapan-penerapan seperti ini diharapkan dapat membuat siswa mengenal dan mengetahui identitas masyarakat dan tidak melupakan kebudayaan sekitar.

Mengembangkan seluruh potensi peserta didik perlu banyak aspek yang diperhatikan salah satunya ialah tahapan ketuntasan perkembangan anak. Menuntaskan perkembangan menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka menyiapkan anak siap belajar kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Kepala Sekolah, Ibu Nia Khairun Nisa’ S.ST yang berpendapat soal pentingnya menyelesaikan setiap tahapan perkembangan anak dalam segitiga perkembangan. Beliau menyampaikan bahwa:

”Kalau dilihat dari perkembangan sistem saraf, anak yang pertama kali berkembang adalah indera. Jadi mulai dari perabaannya, motoriknya, penglihatan dan pendengaran dan sebagainya. Di segitiga perkembangan, hal tersebut yang akan distimulasi terlebih dahulu, karena memang disesuaikan dengan bagaimana otot itu bekerja, bagaimana otak itu bekerja, bagaimana sistem saraf itu bekerja dari seorang anak. Itu yang menjadi fokus kita. Kognitif dan bahasa pun setelah semuanya bisa dilalui baru bisa berkembang dengan baik. Kalau seandainya, mau melakukan perjalanan seumpamanya ke suatu daerah dan itu kan tidak mungkin langsung sampai ke tempat maka harus melewati dari daerah terdekat dulu hingga akhirnya sampai pada yang dituju. Jadi kalau ingin perkembangan anak itu maksimal

---

<sup>113</sup>Wildan Heri Maulana, Waka Kurikulum SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (24 Juni 2020)

maka harus mengikuti step by stepnya mana yang on terlebih dahulu itu yang harus dilewati jangan sampai terlewat apalagi bolong-bolong, itu nanti hasilnya tidak akan maksimal”<sup>114</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ibu Gemala Qurbani S.Gz selaku guru kelas 1A yang menyampaikan betapa pentingnya menyiapkan anak siap belajar dengan menuntaskan kematangan-kematangan organ anak. Pernyataannya sebagai berikut:

“*Pyramid of Learning* adalah dasar dari kesiapan belajar anak. Jadi dalam piramida itu ada kematangan-kemantangan dari organ sensory, motorik, kesiapan anak dalam menyelesaikan masalah, manajemen konflik dan emosinya kemudian nanti di puncak tertinggi ada kemampuan akademik. Kalau sudah tuntas semua yang di bawah, insyaallah saat menuju puncak kemampuan akademik itu, anak-anak mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Pentingnya apa? Sangat penting dan seharusnya piramida belajar ini tuntas sebelum usia masuk SD dari. Jadi peran penting bagi orang tua dan juga pendidik anak usia dini sebelum usia SD untuk menuntaskan, mematangkan perkembangan dari sensory, motorik, keseimbangan, sosial, emosi anak sebelum masuk SD. Sehingga semestinya anak usia SD sudah siap menerima pembelajaran dengan baik”<sup>115</sup>

Dari pemaparan Ibu Nia Khairun Nisa’ selaku Kepala Sekolah dan Ibu Gemala selaku guru kelas 1A, dapat diketahui bahwa kurikulum SDIT Al Uswah sangat memperhatikan fase perkembangan siswa, perilaku dan juga emosional anak. Aspek perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa ini merupakan aspek Psikologi yang digunakan SDIT Al Uswah Pamekasan dalam mengembangkan kurikulumnya.

Menguatkan hal tersebut, dalam buku panduan SDIT Al Uswah Centre Pamekasan menguatkan bahwa kesiapan sekolah anak tidak dilihat dari satu aspek saja namun melainkan penilaian keseluruhan aspek secara

<sup>114</sup>Nia Khairun Nisa’, Wawancara Kepala Sekolah SDIT Al Uswah, (10 Juni 2020)

<sup>115</sup>GemalaQurbani, Wawancara guru kelas 1A, (Pamekasan, 22 Maret 2020)

komprehensif mengenai anak.<sup>116</sup> Aspek-aspek yang perlu diperhatikan lebih awal ialah indera yang merangsang pertumbuhan otak dan yang pertama kali anak rasakan dalam arti anak ketahui.

Fase perkembangan anak menjadi salah satu fokus dalam penerapan kurikulum SDIT Al Uswah Pamekasan. Aspek psikologi anak ini menjadi bagian penting dalam mendesain kegiatan-kegiatan atau perlakuan yang akan diberikan kepada siswa.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membuat berbagai pihak termasuk lembaga pendidikan harus melakukan penyesuaian-penyesuaian diri. Apalagi dalam masa pandemi covid-19 ini, semua orang dituntut untuk melek akan teknologi. SDIT Al Uswah Pamekasan, sudah sejak awal menyadari akan pentingnya mengikuti perkembangan kehidupan yang ada utamanya pengetahuan dan teknologi.

SDIT Al Uswah Pamekasan selalu up to date dalam mengikuti perkembangan zaman. Terlihat di social media yang dimiliki seperti YouTube, Instagram dan juga facebook, terdapat banyak kegiatan pelatihan dan juga workshop yang diikuti oleh guru dalam rangka meningkatkan kualitas dan pembaharuan keilmuan. Pembaharuan keilmuan yang dilakukan tidak hanya dari kegiatan workshop atau pelatihan saja namun juga studi ke tempatnya langsung misal berkunjung ke salah satu sekolah dan belajar hal-hal yang diterapkan disana dan apasaja yang bisa diterapkan ataupun dimodifikasi kembali sesuai kekhasan dan tujuan sekolah.

---

<sup>116</sup>Dokumen buku panduan SDIT Al Uswah Centre Pamekasan, hal. 14.

Penggunaan teknologi di zaman sekarang juga sangat dibutuhkan. Misal penggunaan LCD juga penugasan melalui social media. Misal proyek presentasi tugas akhir tema dengan di presentasikan didokumentasikan baik foto atau video yang kemudain diupload ke social media masing-masing atau bentuk lain bisa dilaporkan atau dikirim kepada guru kelas yang memberikan tugas.

Dengan beberapa hal tersebut disimpulkan bahwa dalam pengembangan kurikulumnya, SDIT Al Uswah Pameksan juga memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan dalam pengembangannya.

Dari berbagai hal di atas dapat diketahui bahwa landasan pengembangan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa terdapat 5 landasan yaitu:

- 1) Landasan agama
- 2) Landasan filosofis
- 3) Landasan psikologis
- 4) Landasan sosial budaya
- 5) Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi

## **2. Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di SDIT Al Uswah Pameksan**

Dalam merencanakan kurikulum, Kepala Sekolah menjadi manajer dalam pelaksanaan manajemen kurikulum terutama dalam aspek

perencanaan. Sebagaimana pemaparan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Wildan menyatakan bahwa:

“Untuk perencanaan tentu kami bekerjanya berbasis tim. Dengan arahan dari atas ke bawah, dari direktur ke kepala unit, kemudian ke waka dan ke guru-guru yang menjadi garda terdepannya. Kepala unit kemudian membuat time line jadwal rapat kerja dengan seluruh Waka untuk membahas dan merencanakan kurikulum untuk tahun ajaran berikutnya”<sup>117</sup>

Pendapat Waka Kurikulum tersebut sesuai dengan apa yang tertuang dalam buku rapat SDIT Al Uswah Pamekasan. berikut hasil observasinya:

“Dalam buku rapat tersebut terlihat bahwa rapat awal perencanaan kurikulum untuk tahun ajaran berikutnya sudah dirangcang jauh-jauh hari yakni pada bulan Februari, ini dimulai dari awal semester dua sampai mau menjelang tahun ajaran baru. Yang rapatnya terus mengerucut hingga sampai pada tugas guru. Rapat tahunan hingga rapat kerja mengenai tahun ajaran berikutnya ini sudah dijadwalkan.”<sup>118</sup>

Berikut penjelasan lebih lanjut dari Waka Kurikulum:

“Memang disesuaikan dg urutan waktunya, untuk menyiapkan tahun pembelajaran yang baru, minimal dari semester satu tahun sekarang, kita sudah membuat rancangannya, sudah bikin time linenya, dan setiap waka sebagai pembantu kepala unit, dengan arahan dari atas sudah mempersiapkan semua pembelajaran yang akan dilaksanakan di tahun ajaran berikutnya. Jadi kalau tahun ajaran baru itu sekitar bulan juli, berarti desember sudah dibuat rancangan untuk tahun berikutnya beserta dengan staf-staf atau personelnya. Jadi dari waktu memang kami siapkan minimal 6 bulan sebelumnya”<sup>119</sup>

Lebih lanjut Bapak Wildan Heri Maulana menjelaskan bahwa setelah time line rapar kerja untuk rancangan kurikulum sudah ditentukan oleh Kepala Sekolah, maka para tim yang terdiri dari Wakil-wakil Kepala

<sup>117</sup>Wildan Heri Maulana, Waka Kurikulum SDIT Al Uswah, Wawancara (20 Maret 2020)

<sup>118</sup>Berdasarkan observasi buku rapat kerja SDIT Al Uswah Pamekasan.

<sup>119</sup>Wildan Heri Maulana, Waka Kurikulum SDIT Al Uswah, Wawancara (20 Maret 2020)

Sekolah tersebut membuat mulai dari tema besar, sub tema, *Understanding by Design*, Prota, Prosem, KD dan juga indikator. berikut penjelasannya:

“Menjelang release tahu ajaran berikutnya, kami semakin mengerucutkan sistem-sistem pembelajaran yang akan kita laksanakan. Misal untuk yang lebih fokus, secara umum pembelajaran yang akan dilaksanakan di tahun berikutnya, kalau di sekolah kami itu tema besarnya. Karena kembali ke dasar kurikulum kami adalah terpadu, maka kami memutuskan tema besarnya dulu dengan timeline yang ada, semua nama tema, sub tema sudah jelas semua. Kemudian merancang *Understanding by Design*, Prota, Prose, KD dan juga indikatornya. Dalam rapat kerja, semua guru dijelaskan dengan jobdisk masing. Semua kegiatan pembelajaran harus punya esensi yang jelas dan satu visi dengan sekolah salah satunya yakni mengenai ketuntasan perkembangan anak. Contohnya, di perkemahan ada evaluasi di raker. Setiap kegiatan ada penanggung jawab masing-masing kegiatan dan tanggal pelaksanaan sampai pada hal spesifik”<sup>120</sup>

Dokumen pendukung lain seperti Silabus, pemetaan KD pada masing-masing temanya serta RPP dibuat oleh guru yang bertugas sesuai jenjangnya. Berikut penjelasan dari Bapak Wildan Heri Maulana:

“Setelah rapat kerja untuk semua guru dilakukan dan pembagian tugas sudah jelas. Maka hal yang dilakukan berikutnya dilanjutkan pada jobdisk yang sudah diterima masing-masing guru. Misal pembuatan silabus, memetakan KD pada tiap temanya serta membuat RPP”<sup>121</sup>

Semua kegiatan dalam yang diberikan saling berkesinambungan atau berhubungan satu sama lain. Salah satu hal yang menjadi landasan kurikulumnya ialah penuntasan perkembangan anak sesuai piramida perkembangan. Ibu Nia Khairun Nisa’ selaku Kepala Sekolah memaparkan tentang sistem perencanaan dalam upaya menuntaskan perkembangan siswa.

Berikut penjelasannya:

“Kalau kurikulum sudah merencanakan sudah dari 6 bulan sebelum tahun ajaran baru dilaksanakan. Awal masuk SD, anak harus sudah selesai

<sup>120</sup>Wildan Heri Maulana, Waka Kurikulum SDIT Al Uswah, Wawancara (20 Maret 2020)

<sup>121</sup>Wildan Heri Maulana, Waka Kurikulum SDIT Al Uswah, Wawancara (20 Maret 2020)

minimal tahapan inisiatifnya, kemandiriannya sudah selesai, jadi tactile dan sejenisnya itu harusnya di usia play group atau TK jadi di SD nanti tinggal stimulasi bahasa. Namun karena banyak yang belum tuntas dari TK, jadi ketika masuk SD masih diobservasi dulu untuk menentukan kurikulum. program apa yang mau diberikan kepada anak tersebut. Karena perkembangan anak-anak berbeda. Kita observasi, dilihat sejauh mana kemampuan gerak, apakah sudah seimbang, apakah masih ada permasalahan emosional yang belum selesai dan biasanya akan dibuatkan program untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan dan perkembangannya. karena kalau masih ada catatan, kita khawatirkan anak tersebut belum siap belajarnya. Itu tahapan pra sebelum belajar akademik. Di kurikulum ada program stimulasi untuk yang belum maksimal terutama untuk gerak dan artikulasi”<sup>122</sup>

Perencanaan penuntasan perkembangan juga dilakukan oleh guru kelas. Ibu Dzurraton Nasihah selaku guru kelas 3A memberikan penjelasannya mengenai perencanaan dalam pembelajaran di kelas. Berikut pemaparannya:

“Kami mengobservasi siswa terlebih dahulu sudah sampai mana kematangannya. Setelah itu kita tentukan kegiatan apa yang cocok dengan anak-anak pada tahapan misal di tactile. Dari 26 siswa misal beberapa orang yang keseimbangan tubuhnya kurang, beberapa orang yang tactilnya kurang. Jadi bisa diberikan kegiatan sesuai perkembangan yang kurang”<sup>123</sup>

Pendapat serupa juga disampaikan Ibu Gemala Qurbani, guru kelas 1A bahwa akan diberikan perlakuan yang berbeda antara siswa yang slow dan yang tidak. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau untuk kelas 1, jadi sebelum masuk kelas 1 dilihat dulu, oh si anak ini tidak tuntas tactilnya, oh ini keseimbangannya parah tidak, oh ini kemampuan akademiknya rendah ternyata dia memang slow learner misalnya. Nah untuk anak-anak yang seperti ini maka akan dikasih catatan dan penanganannya pun berbeda”<sup>124</sup>.

<sup>122</sup>Nia Khairun Nisa’, Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

<sup>123</sup>Dzurrotun Nasihah, Guru kelas 3A SDIT Al Uswah, Wawancara (04 April 2020)

<sup>124</sup>GemalaQurbani, Guru kelas 1A, Wawancara (Pamekasan, 22 Maret 2020)

Ibu Palupi, Guru kelas 2A juga menyampaikan bahwa selain program stimulasi dan kegiatan dalam pembelajaran di kelas juga ada kegiatan lain yang akan membantu menuntaskan tahapan perkembangannya. berikut penjelasannya:

“Selain kegiatan yang terprogram, banyak kegiatan lain yang juga membantu siswa untuk menuntaskan perkembangan. Misal dalam kegiatan pagi seperti fonik dan juga kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari”<sup>125</sup>

Demikian juga hasil observasi saat mengunjungi sekolah, peneliti melihat bahwa:

“Dari datang sekolah sampai pulang banyak sekali kegiatan pembiasaan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatannya seperti, sholat, bersih-bersih serta makan bersama. Hal tersebut juga terlihat dalam jadwal pembelajaran harian siswa dimana terdapat kegiatan pembiasaan sehari-hari mulai dari sholat dhuha, membaca doa, murojaah, sholat dhuhur dan makan siang bersama.”<sup>126</sup>

Berdasarkan hal-hal di atas dapat diketahui bahwa sistem perencanaan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan pembelajaran siswa di SDIT Al Uswah Pamekasan ialah:

- 1) Kurikulum secara keseluruhan meliputi; membuat tema besar, sub tema, Understanding by Desain (UbD), Pembagian KD dalam tema, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Pemetaan KD pada masing-masing tema, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penentuan kegiatan besar, alokasi waktu hingga penanggung jawab masing-masing kegiatan atau acara.

---

<sup>125</sup>Sri Palupi, Guru kelas 2A& Tim Stimulasi, Wawancara (Pamekasan, 12 April 2020)

<sup>126</sup>Hasil observasi saat mengunjungi SDIT Al Uswah (02 Maret 2020)

- 2) Perencanaan kegiatan yang berbasis *Pyramid of Learning* meliputi; merancang kegiatan pembelajaran, program stimulasi dan kegiatan pembiasaan harian.

Dalam program kerja sekolah dan pembelajaran secara keseluruhan, pelaksanaan kurikulum terpadu di SDIT Al Uswah Pamekasan kurang lebih sama dengan sekolah lain yang pembelajarannya terpadu atau tematik. Semua program yang telah dirancang hingga proses pembelajaran dilaksanakan sesuai rancangan meski di lapangan tentu menyesuaikan dengan kondisi-kondisi yang ada. peneliti akan sedikit membahas tentang bagaimana pembelajaran secara keseluruhan terlaksana, namun akan lebih fokus kepada penjelasan pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan ketuntasan perkembangan siswa yang di dalamnya juga terdapat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Beberapa hal yang membedakan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sekolah lain atau RPP pada umumnya ialah landasan konsep islam. Dimana ada telaah ayat atau hadis tentang tema yang sedang dipelajari. Misalkan temanya adalah tentang organ tubuh manusia, maka akan ada telaah konsep Islam yang berhubungan dengan tema tersebut, telaah konsep Islam ini bisa dari ayat ataupun hadis.

Hal lain yang membedakan ialah pada kegiatan inti dan penutup dalam pembelajaran menggunakan istilah TERPADU, berikut penjelasannya:

“Dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terlihat bahwa “Terpadu” merupakan kepanjangan dari T (Telaah), E (Eksplorasi), R (rumuskan), P

(Presentasi), D (Duniawi) dan U (Ukhrowi). Telaah disini berisi konsep Islam yang ditelaah bersama dari kandungan ayat atau hadis yang sudah disesuaikan dengan tema. Eksplorasi merupakan bagian saat terjadi eksplorasi tema baik penjelasan guru, diskusi, eksperimen ataupun tanya jawab. Rumuskan berisi siswa merumuskan hasil eksplorasi bersama guru sehingga pemahaman siswa serta guru bisa selaras. Presentasi, dalam hal ini siswa diajak untuk bisa mengungkapkan pendapat mengenai hal yang telah diexplore dan dirumuskan bersama. Kemudian Aplikasi, dalam tahap ini siswa mengerjakan lembar kerja (LK) siswa baik yang sudah disiapkan bisa berupa presentasi ataupun latihan soal sesuai dengan KD yang ada. Duniawi dan Ukhrowi merupakan tahap akhir dimana siswa diajak untuk menghubungkan tema dan hasil pembelajaran agar ada manfaat terhadap kehidupan dunia dan akhirat.”<sup>127</sup>

Hal-hal di atas adalah sedikit gambaran pelaksanaan kurikulum terpadu di SDIT Al Uswah Pamekasan. Kemudian peneliti akan mengerucut dan lebih banyak membahas pelaksanaan kurikulum yang berkaitan dengan penuntasan perkembangan siswa. Seperti yang telah direncanakan bahwa kegiatan-kegiatan yang terlaksana baik yang termasuk dalam pembelajaran, program stimulasi dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebelum semua kegiatan dalam rangka membantu siswa untuk menuntaskan tahapannya dilaksanakan, tahap awal yang dilakukan tim dari sekolah ialah mengobservasi siswa dimana pada tahun ajaran baru ini diganti nama menjadi “*profiling*” dimana maksud dan tujuannya sama. Berikut pemaparan Kepala Sekolah tentang *profiling* dalam rangka mengetahui gambaran umum profil perkembangan siswa sehingga pihak sekolah mengetahui langkah atau program apa yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berikut penjelasannya:

---

<sup>127</sup>Deskripsi berdasarkan observasi dokumen RPP kelas 1 tema organ tubuh.

“Profiling penting untuk dilakukan agar mengetahui riwayat perkembangan siswa mulai sejak kehamilan, kelahiran sampai mau masuk sekolah. Dalam kegiatan profiling penapisannya itu soal gerak, artikulasi. Bentuk tes dalam artikulasi, mulai dari pengucapan huruf vocal a i u e o, mengunyah makanan keras. Setelah di data bisa dilihat gambaran secara umum. Bukan berarti memfonis kekurangan siswa. Hanya untuk mengetahui apa yang akan guru lakukan dalam pembelajaran”.<sup>128</sup>

Hal ini sejalan dengan dokumentasi yang ada di intagram SIT Al Uswah Pamekasan yang menggambarkan bahwa:

“Kegiatan-kegiatan mengobservasi siswa dilakukan dari jauh hari sebelum tahun ajaran baru dimulai. Untuk tahun akademik yang akan datang yang biasa dimulai pada bulan Juli, maka dari bulan Februari dan bertahap sudah dilakukan observasi siswa baru. Hal-hal yang dilakukan seperti mengunyah makanan, membunyikan vocal konsonan, berjalan di titian, dan memasang kancing.<sup>129</sup>

Tambahan penjelasan peneliti dapatkan dari Ibu Sri Palupi, guru kelas 2A yang juga merupakan tim observasi dan kegiatan stimulasi. Ibu Palupi menjelaskan bahwa:

“Observasi tahun ini lebih rinci lagi dan artikulasi terpisah. Lebih praktis, fokus ke gerak. Untuk tahun ajaran baru nanti namanya Metode gif, tidak menggunakan nama stimulasi lagi. Diobservasi geraknya saja namun ada catatan observasi yang lain dari perilaku yang orang tua mengisi kuisonare. Catatan yang menggambarkan perilaku dan namanya sekarang profiling”<sup>130</sup>

Kegiatan observasi siswa ini juga diapresiasi oleh salah satu wali murid yang keempat anaknya di sekolah kan di SIT Al Uswah, dalam naungan yang sama meski jenjangnya berbeda. Beliau adalah Ibu Hatijah dan menyatakan bahwa kegiatan observasi siswa ini bernilai positif

<sup>128</sup>Nia Khairun Nisa', Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

<sup>129</sup>Berdasarkan dokumentasi observasi siswa baru SDIT Al Uswah Pamekasan. (instagram SIT Al Uswah Pamekasan, diposting tanggal 29 Februari 2020)

<sup>130</sup>Sri Palupi, Guru kelas 2A& Tim Stimulasi, Wawancara (Pamekasan, 12 April 2020)

karena menghadirkan orang tua, anak dan guru. Observasi ini juga bisa mengetahui kondisi anak yang yang sebenarnya untuk masuk ke jenjang berikutnya.<sup>131</sup> Mengetahui kondisi yang sebenarnya disini dimaksudkan agar guru dan orang tua mengetahui perlakuan yang bisa diberikan dalam proses pembelajaran siswa.

Setelah profiling dilakukan, maka langkah selanjutnya ialah membuat program baik di pembelajaran, kegiatan stimulasi dan lainnya sesuai profil siswa yang sudah didapatkan. Peneliti mewawancari guru kelas 1A yakni Ibu Gemala yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajarandi dalam kelas. Beliau menyampaikan bahwa:

“Jadi misalnya saya guru kelas 1, untuk anak-anak yang tactilnya rendah tidak dipaksa untuk menulis yang banyak tapi lebih banyak menggunakan tangannya untuk melatih seperti bermain plastisin, bermain tanah liat, meremas-remas sesuatu begitu sehingga kelenturan dari otot-otot jarinya ini bisa lebih matang. Kemudain kalau misalnya anaknya kinestetik, kemampuan geraknya berlebihan atau mungkin sebaliknya kalau tidak mau bergerak atau keseimbangannya rendah maka kita perbanyak kegiatan-kegiatan di bidang itu tidak dipaksakan untuk menuju kemampuan akademik yang sama dengan kemampuan temannya yang sudah siap karena memang penampang bawahnya belum tuntas.<sup>132</sup>

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Dzurratun Nasihah selaku guru kelas 3A tentang pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* yang dilakukan di kelas. Hasil wawancaranya ialah:

“Untuk kegiatan kelas tidak ada tim selain guru kelas dan pendampingnya. Atasan memberikan arahan namun kegiatan tetap diserahkan kepada kelas masing-masing sesuai kebutuhan kelasnya. Karena setiap kelas berbeda kebutuhan kegiatan untuk menuntaskan kegiatannya. Konsep pembelajaran sama pada satu jenjang kelasnya

---

<sup>131</sup>Video dokumentasi testimony kegiatan observasi (Instagram SIT Al Uswah Pamekasan, diposting tanggal 16 Maret 2020)

<sup>132</sup>GemalaQurbani, Guru kelas 1A, Wawancara (Pamekasan, 22 Maret 2020)

namun ketika di pembelajaran di kelas berbeda pelaksanaannya. Biasanya diselipkan dalam kegiatan ice breaking untuk kegiatan yang membantu menuntaskan perkembangan siswa”<sup>133</sup>

Menurut pendapat Ibu Dzurrotun di atas sejalan dengan Ibu Devin Annike Putri selaku guru kelas 1B yang juga menyampaikan pendapat yang sama. Berikut penuturannya:

“Biasanya kegiatan yang berkaitan untuk membantu menuntaskan perkembangan siswa dilakukan saat ice breaking”<sup>134</sup>

Untuk lebih memperkuat pendapat kedua guru di atas, peneliti mengecek dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas 1 di SDIT Al Uswah Pamekasan. dalam salah satu dokumen RPP tersebut dapat diketahui bahwa:

“Contoh ice breaking yang dilakukan ialah menempel panca indera pada gambar sambil berlari dan menutup mata. Hal ini dapat melatih motorik siswa dan juga fokus siswa. Contoh lain misalnya menebak jenis-jenis rasa yang sudah disediakan. Rasa yang disediakan mulai dari manis, asam, asin dan juga pahit.”<sup>135</sup>

Dari hasil observasi dokumentasi kegiatan, dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan dalam ice breking ialah seperti:

“Membuat playdough, kegiatan ini melatih tactile siswa. Kemudian ada kegiatan menebak rasa, dalam kegiatan ini, siswa ditutup matanya kemudian merasakan beberapa yang telah disediakan kemudian menebaknya, kegiatan ini berfungsi untuk merangsang indera perasa. Kemudian ada kegiatan meniti balok, bermain balok, bermain hulahup dan banyak permainan-permainan tradisional lainnya yang juga membantu merangsang sensory-sensory anak.”<sup>136</sup>

<sup>133</sup>Dzurrotun Nasihah, Guru kelas 3A SDIT Al Uswah, Wawancara (04 April 2020)

<sup>134</sup>Devin Annike Putri, Guru kelas 1B, Wawancara (12 April 2020)

<sup>135</sup> Berdasarkan observasi pada dokumen RPP kelas 1 Tema organ tubuh.

<sup>136</sup>Berdasarkan observasi saat kegiatan ice breaking kelas 1B (27 Februari 2020)

Ibu Gemala menambahkan beberapa contoh kegiatan atau perlakuan bagi siswa yang beberapa perkembangannya terlambat.

Berikut pemaparannya:

“Jadi misalnya saya guru kelas 1, untuk anak-anak yang tactilnya rendah tidak dipaksa untuk menulis yang banyak tapi lebih banyak menggunakan tangannya untuk melatih seperti bermain plastisin, bermain tanah liat, meremas-remas sesuatu begitu sehingga kelenturan dari otot-otot jarinya ini bisa lebih matang. Kemudian kalau misalnya anaknya kinestetik, kemampuan gerakanya berlebihan atau mungkin sebaliknya kalau tidak mau bergerak atau keseimbangannya rendah maka kita perbanyak kegiatan-kegiatan di bidang itu tidak dipaksakan untuk menuju kemampuan akademik yang sama dengan kemampuan temannya yang sudah siap karena memang penampang bawahnya belum tuntas”<sup>137</sup>

Peneliti melakukan wawancara tambahan mengenai contoh kegiatan ice breaking yang bisa dilakukan untuk membantu kendala-kendala yang dialami siswa. Ibu Dzurrotun Nasihah menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

“Banyak anak yang tidak bisa menulis dengan rapi. Di awal pembelajaran, guru meminta anak-anak mengangkat tangan, mengikuti intruksi guru mulai dari mengepal, meremas-remas tangan, bisa juga bermain plastisin. Kemudian ketika sudah cukup, baru diminta untuk mulai menulis dengan aturan yang benar sesuai fonik. Siswa sudah paham penulisan yang benar seperti yang telah diajarkan guru sebelumnya. Setelah dari fonik selesai, baru berpindah ke buku biasa.”<sup>138</sup>

Selain kegiatan-kegiatan tambahan dalam ice breaking, juga ada penyesuaian-penyesuaian perlakuan terhadap siswa misal yang slow learner yang berarti banyak tahapan-tahapan yang tidak dilewati, bentuk perlakuan yang berbeda tersebut diberikan contoh oleh Bapak Suaidi, guru kelas 2A, yang terjadi di kelasnya. beliau menjelaskan bahwa:

<sup>137</sup>GemalaQurbani, Guru kelas 1A, Wawancara (Pamekasan, 22 Maret 2020)

<sup>138</sup>Dzurrotun Nasihah, Guru kelas 3A SDIT Al Uswah, Wawancara (04 April 2020)

“Ada 3 siswa yg berbeda dengan temannya, masih belum bisa baca, menulisnya dieja dan yang satunya lambat dalam hal merespon sesuatu, jadi pembelajarannya sesuai rancangan yang terpadu namun dalam aplikasinya untuk 3 anak tersebut di dampingi oleh guru pendamping. Pembelajarannya sama tapididampingi, bacaannya dibacakan. Menulisnya harus dibantu dieja. Kalau dipaksakan pembelajarannya disamakan dengan teman-temannya maka tidak akan selesai dan tertinggal.”<sup>139</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Devin Annike Putri, di kelasnya pun, beliau memberikan perlakuan yang berbeda bagi beberapa siswa yang memiliki kendala dalam arti belum banyak tahapan perkembangannya yang belum tuntas. Beliau menyatakan bahwa:

“Perlakuan guru pun berbeda-beda terhadap siswa. Ada siswa yang sudah selesai tahapan perkembangannya sehingga cepat atau mudah menerima pembelajaran, ada siswa yang masih banyak yang belum tuntas sehingga tidak fokus, sering mengganggu teman, tulisannya masih banyak yang tidak lengkap misalnya. Nah untuk siswa yang sudah cepat dilepas namun tetap dalam kontrol guru. Sedangkan yang lambat lebih banyak didampingi, misal dengan dibimbing langsung face to face dengan guru.”<sup>140</sup>

Untuk menelusuri lebih lanjut, peneliti melanjutkan wawancara ke Ibu Devin Annike Putri soal hal lain yang juga dilakukan dikelas untuk membantu siswa yang perkembangannya lambat. Beliau menjawab bahwa:

“Terakhir berbeda dalam pemberian grade materi pembelajarannya. Misal, jika siswa yang sudah bisa menghitungnya sudah puluhan, maka yang masih banyak belum tuntas atau yang lambat masih menghitung di satuan.”<sup>141</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Gemala selaku guru kelas 1A menuturkan hal yang serupa. Berikut pemaparannya:

<sup>139</sup>Suaidi, Guru kelas 2B, Wawancara (20 Maret 2020)

<sup>140</sup>Devin Annike Putri, Guru kelas 1B, Wawancara (12 April 2020)

<sup>141</sup>Devin Annike Putri, Guru kelas 1B, Wawancara (12 April 2020)

“Kalau di kelas 1, untuk yang slow learner atau yang tactilenya masih bermasalah tetap ikut pembelajaran seperti biasa RPP seperti anak-anak yang biasa yang tidak butuh perhatian khusus hanya diturunkan misalnya temennya menulis sampai 5, dia hanya belajar buat garis.”<sup>142</sup>

Dari hal-hal di atas dapat kita ketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran, beberapa hal yang bisa guru lakukan untuk membantu ketuntasan perkembangan siswa berdasarkan segitiga perkembangan ialah memberikan kegiatan yang sesuai kebutuhan di Ice breaking, memberikan perlakuan yang berbeda dengan memberikan pendampingan, dan yang terakhir menurunkan grade materi pembelajarannya.

Selain dalam pembelajaran, SDIT Al Uswah menyiapkan program khusus bagi siswa yang perkembangannya amat sangat lambat. Program tersebut disebut stimulasi dimana di tahun ajaran baru nanti akan berganti menggunakan metode GIF seperti yang telah peneliti sampaikan di awal. Namun peneliti akan tetap menggunakan nama stimulasi karena penelitian dilakukan pada tahun ajaran yang telah berlalu bukan yang akan datang.

Lebih lanjut Ibu Nia Khairun Nisa' selaku Kepala Sekolah yang juga merupakan tim observasi dan stimulasi memaparkan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan stimulasi. Berikut pemaparannya:

“Hasil profiling berbeda-beda tingkatan persennya jadi kegiatan disesuaikan dengan seberapa persen hasilnya. Programnya menyesuaikan. Contoh jika 30% berarti geraknya sudah banyak tuntas. Apabila 80% maka akan lebih banyak perlakuan. Yang membuat program dari pusat, tim dari sekolah hanya melaksanakannya saja.waktu

---

<sup>142</sup>GemalaQurbani, Guru kelas 1A, Wawancara (Pamekasan, 22 Maret 2020)

pelaksanaanya contohnya bisa seminggu 3x 30-45 menit. Kegiatannya seperti merangkak. apabila atensinya belum maksimal, maka kegiatannyabisa seperti berjalan lurus, rapat silang. Jika koordinasi belum maksimalmaka bisa diberi kegiatan melempar dan menangkap bola.”<sup>143</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Ibu Sri Palupi guru kelas 2A dan juga tim observasi dan stimulasi juga memberikan pernyataannya. Berikut pendapat beliau:

“Setiap anak memiliki program yang berbeda-beda sesuai kebutuhannya. Mulai dari kegiatan gerak, artikulasi atau menambah pemahaman. Lebih fokus kegiatannya banyak ke gerak dan artikulasi dan belajar pemahaman bahasa ( lebih banyak kegiatan dalam fonik).”<sup>144</sup>

Lebih lanjut beliau Ibu Sri Palupi juga memberikan contoh-contoh kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan stimulasi. Berikut contoh-contoh kegiatannya:

“Contoh kegiatan di gerak misalnya; merangkak, jungkat jungkit trampoline. Kegiatan keseimbangan misalnya; menaik titian/balok, hulahup, bergulung-gulung. Kegiatan artikulasi misalnya; meniup bola, meniup tisu, balon, sabun, kertas, mengunyah yang kenyal seperti yupi. Apakah mengunyah dengan benar. Apabila langsung ditelan maka akan berpengaruh dengan asrtikulasi.”<sup>145</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara tentang kegiatan berikutnya yakni pembiasaan-pembiasaaan yang ada di sekolah. Ibu Nia Khairun Nisa’ selaku Kepala Sekolah menyatakan banyak sekali kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Berikut penjelasannya:

“kegiatan pembiasaan ini juga bertujuan agar kematangan perkembangan anak berkembang maksimal. Kegiatannya mulai dari

<sup>143</sup>Nia Khairun Nisa’, Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

<sup>144</sup>Sri Palupi, Guru kelas 2A& Tim Stimulasi, Wawancara (Pamekasan, 12 April 2020)

<sup>145</sup>Sri Palupi, Guru kelas 2A& Tim Stimulasi, Wawancara (Pamekasan, 12 April 2020)

pembiasaan rutin misalnya sholat berjamaah, berdoa, murojaah, membersihkan kelas dan sekolah. Pembiasaan yang terprogram misalnya dalam kegiatan pagi ada kegiatan fonik, jurnal, sholat dhuha dan mengaji. Ada juga pembiasaan yang spontan dilakukan seperti terbiasa memberi salam, terbiasa antri, terbiasa membuang sampah pada tempat sampah terbiasa berdiskusi menyelesaikan masalah bersama ketika ada permasalahan.”<sup>146</sup>

Dalam dokumen buku panduan SDIT Al Uswah Pamekasan Centre juga menjelaskan pendapat yang sama. Kegiatan pembiasaan tersebut terbagi menjadi tiga yakni pembiasaan rutin, terprogram dan spontan.

Pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan rutin di SDIT AL-USWAH PAMEKASAN adalah sholat dhuha, sholat berjamaah, upacara bendera, berdoa sebelum dan sesudah belajar, baca Doa Al-Ma’surat ( Dzikir pagi ), muroja’ah, membersihkan kelas, membersihkan sekolah, membaca buku di perpustakaan, berinfaq setiap Jumat, menabung untuk kegiatan Qurban.

Kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun tingkat sekolah termuat dalam Kegiatan pagi : hal mendasarini kegiatan ini adalah agar siswa mampu membiasakan diri hadir di sekolah tepat waktu, dan membiasakan diri belajar dengan baik dan memanfaatkan waktu dengan maksimal. Hal ini karena kegiatan pagi ini dilakukan dalam satu waktu dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Sholat dhuha, Kegiatan sholat dhuha ini dilakukan sesaat setelah siswa tiba di sekolah. Tujuan kegiatan ini sebagai mana pada Standar

<sup>146</sup>Nia Khairun Nisa’, Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

Kompetensi Lulusan SIT diadakan untuk mengenal dan berlatih sholat sunnah selain sholat sunnah rawatib juga. Landasannya adalah siswa mampu melakukan ibadah yang benar (sohibul ibadah). Tujuan lainnya siswa mampu terbiasa melakukan ibadah sunnah baik di sekolah dan di rumah.

- b) Jurnal, kegiatan jurnal ini dilakukan untuk memutus emosi siswa dari rumah ke sekolah. Siswa menggambar dan menceritakan suatu kondisi atau kejadian yang disukai atau tidak disukai. Bagi siswa yang belum bisa menulis maka guru membantu siswa menuliskan cerita dari gambar tersebut. Salah satu indikator standar kompetensi lulusan SIT adalah belajar mengendalikan emosi. Maka kami memilih kegiatan ini sebagai bentuk pengendalian emosi siswa.
- c) Fonik, kegiatan fonik ini merupakan kegiatan literasi dasar. Pada tahap ini siswa akan belajar bahasa Indonesia secara auditori, verbal dan visual. Siswa dikenalkan bunyi, kata dan makna, dikaitkan dengan penggunaan bahasa anak sehari-hari. Semua keterampilan berbahasa dioptimalkan yaitu; menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Untuk keterampilan membaca dilakukan dengan proses menggabungkan bunyi sehingga membentuk kata yang bermakna. Pada tahap ini anak akan belajar bunyi vokal, konsonan, vokal rangkap dan konsonan rangkap. Tahapan fonik ini disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa. Setelah siswa memahami tahapan fonik

sampai pada tahapan kemampuan membaca pemahaman maka setelah itu siswa persiapan kelas menulis dan membuat cerita.<sup>147</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Palupi juga merupakan tim guru fonik saat kegiatan pagi. Dalam kegiatan ini, peneliti mewawancarai beliau.. Hasil wawancara mengenai kegiatan fonik bersama Ibu Palupi ialah sebagai berikut:

“Dalam kegiatan fonik ada 5 tahapan dimulai dari fonik dasar, yakni belajar vocal, per huruf dan bunyi. Yang kedua tahapan fonik terampil, di tahapan ini sudah latihan di kertas setengah, menulis per kata. Latihan kosong atas kosong bawah, mencari huruf dan kata, suku kata. Naik ke kertas seperempat dan seperdelapan. Yang ketiga tahapan fonik kalimat, di tahap ini siswa sudah bisa dilatih kalimat, latihan membaca dan juga menulis dalam kalimat. Yang keempat ialah tahap membaca pemahaman, di tahap ini siswa sudah bisa membaca kalimat, diceritakan kembali untuk melatih pemahamannya. Yang terakhir tahapan kelas menulis, di tahap terakhir ini latihan membuat cerita.”<sup>148</sup>

- d) Mengaji, kegiatan mengaji ini adalah kegiatan tahsin dan tahfidz bagi siswa. Siswa belajar mengaji dengan metode UMMI. Tujuannya pada SKL SIT adalah siswa memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami AlQur'an dengan baik. Mulai dari mampu membaca AlQur'an dengan memperhatikan kaidah ilmu tajwid, menghafal AlQur'an juz 30. Kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun tingkat sekolah.
- e) Mentoring Agama Islam untuk kelas 4, 5 dan 6. Mentoring Agama Islam adalah kegiatan pendidikan dan pembinaan agama islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin tiap satu

<sup>147</sup>Dokumen buku panduan SDIT Al Uswah Centre Pamekasan

<sup>148</sup>Sri Palupi, Guru kelas 2A& Tim Stimulasi, Wawancara (Pamekasan, 12 April 2020)

pekan sekali dan berkelanjutan. Tiap kelompok pengajian terdiri atas 7 – 10 orang atau sesuai dengan jumlah siswa di kelas tersebut dengan dibimbing oleh seorang pembina dari Dewan Guru. Jadwal mentoring setiap kelas dilaksanakan setelah Sholat dhuhur dan bergantian setiap harinya dengan kelas yang lain.<sup>149</sup>

Pembiasaan spontan merupakan pembiasaan yang dapat dilakukan kapan saja tanpa dibatasi ruang. Contohnya seperti membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri, membiasakan membantu teman yang kena musibah dan berdiskusi dengan baik dan benar.

Kegiatan pembiasaan ini juga terlihat dalam dokumentasi SDIT Al Uswah Pamekasan. Kegiatan-kegiatannya seperti:

“Dalam dokumentasi terlihat kegiatan pembiasaannya seperti sholat berjamaah, wudhu’, membersihkan jendela, menyapu dan menyepel lantai, mengantri makan siang, meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya dengan benar serta kegiatan pembiasaan lainnya.<sup>150</sup>

Dari berbagai macam hal yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* di SDIT Al Uswah Pamekasan dalam meningkatkan pembelajaran siswa ialah:

1) Melakukan observasi siswa atau profiling

<sup>149</sup>Dokumen buku panduan SDIT Al Uswah Centre Pamekasan

<sup>150</sup>Berdasarkan observasi kegiatan pembiasaan SDIT Al Uswah Pamekasan. (26-27 Februari 2020)

- 2) Kegiatan pembelajaran yang berupa kegiatan dalam ice breaking, perlakuan guru dengan pendampingan serta grade materi yang berbeda.
- 3) Program stimulasi
- 4) Kegiatan pembiasaan yang terbagi menjadi tiga yakni pembiasaan rutin, terprogram dan juga spontan.

Setelah pelaksanaan program di SDIT Al Uswah Pamekaan, Kepala Sekolah bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum melakukan fungsi evaluasi terhadap kurikulum. Untuk mengetahui bagaimana fungsi evaluasi dilakukan peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT AL Uswah Pamekasan. Hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

“Pengevaluasian kurikulum di SDIT AL Uswah Pamekasan ini dilakukan oleh Kepala Sekolah bersama waka kurikulum. biasanya evaluasi dilakukan mingguan, tiap akhir tema (1 bulan / 2 bulan), per semester, dan di akhir tahun. Evaluasi akhir tahun dilakukan secara menyeluruh terhadap apa yang telah selesai dikerjakan. Evaluasi tiap akhir tema biasanya dilakukan menjelang tema pembelajaran selesai. Evaluasi pekanan dilakukan pada tiap pekannya di rapat kerja rutin. Selain itu, diluar evaluasi yang telah ditetapkan, setiap guru diwajibkan pro aktif untuk bertanya atau berdiskusi dengan sesama guru ataupun kepada Kepala Sekolah ketika ada kesulitan dan permasalahan dalam menangani siswa”<sup>151</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Devin Annike Putri selaku guru kelas 1B yang menyampaikan informasi yang serupa. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Evaluasi perkembangan siswa dilakukan oleh sekolah satu bulan sekali dalam raker. Namun dalam tiap pekannya, satu tim guru per

<sup>151</sup>Nia Khairun Nisa', Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

jenjangnya juga melakukan evaluasi perkembangan siswa sesuai jenjang dan akan membuat kegiatan sesuai kebutuhan siswanya. Selain itu, guru-guru biasanya sudah terbiasa pro aktif berdiskusi dengan guru lain apabila memiliki hambatan soal perkembangan siswanya dan perlakuan apa yang harus dilakukan terhadap hambatan tersebut.”<sup>152</sup>

Lebih lanjut Ibu Devin Annike Putri pula memberikan informasinya mengenai evaluasi atau penilaian yang dilakukan di dalam kelasnya. Beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk siswa yang sudah bisa dilepas penilaiannya seperti biasa entah menggunakan skore atau penilaiannya lainnya sesuai KD yang dinilai. Sedangkan siswa yang masih perlu pendampingan, penilaiannya sesuai dengan siswa yang lain namun diberi keterangan dengan mendapatkan bimbingan”<sup>153</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang peneliti lihat dalam RPP SDIT Al Uswah kelas 1, berikut penjelasannya:

“Penilaian pembelajaran di kelas dilihat dari 3 aspek yakni sikap, keterampilan, dan juga pengetahuan. Penilaian sikap bisa dilihat dari penilaian antar teman juga pengamatan. Penilaian keterampilan bisa dilihat dari kegiatan presentasi, membuat prakarya dan sejenisnya. Penilaian pengetahuan bisa dilihat dari soal-soal yang diberikan oleh guru.”<sup>154</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Suaidi, guru kelas 2A juga mengutarakan pendapat yang sama tentang penilaian terhadap siswa yang terlambat perkembangannya yang beliau lakukan di kelasnya. Berikut pemaparannya:

“Narasi penilaian dengan bimbingan. Anakya memahami, namun masih kesulitan dalam membaca dan menulisnya. Dalam merencanakan pembelajarannya sama dengan yang lain namun dibedakan dengan pendampingan guru atau gradenya diturunkan.”<sup>155</sup>

<sup>152</sup>Devin Annike Putri, Guru kelas 1B, Wawancara (12 April 2020)

<sup>153</sup>Devin Annike Putri, Guru kelas 1B, Wawancara (12 April 2020)

<sup>154</sup>Berdasarkan observasi dokumen RPP kelas I tema organ tubuh.

<sup>155</sup>Suaidi, Guru kelas 2B, Wawancara (20 Maret 2020)

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Gemala selaku guru kelas 1A untuk mengetahui evaluasi kurikulum yang dilakukan di kelasnya. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Sistem penilaian, lebih kepada pengamatan dari indikator apa yang dibutuhkan terus diaamati. Untuk indikator-indikator yang belum bisa di rapot tidak ditulis agar tidak kosong nilainya namun diberikan catatan untuk tahun berikutnya agar bisa ditingkatkan untuk hal ininya (indikator yang belum)”<sup>156</sup>

Selain evaluasi harian yang dilakukan ataupun dalam bentuk pengamatan dalam sehari-harinya, evaluasi juga dilakukan pada tiap temanya, pertengahan semester dan juga akhir semester. Bapak Waka Kurikulum, Wildan Heri Maulana menyampaikan hal tersebut saat melakukan wawancara. Berikut penuturannya:

“Karena di sekolah lembar kerja siswa membuat sendiri, sehingga penilaiannya pun dilakukan dalam setiap harinya. Selain itu menjelang tema berakhir juga akan dilakukan evaluasi per temanya. Evaluasi yang jugag wajib dilakukan ialah penialian tengah semester dan juga penilaian akhir semester”<sup>157</sup>

Selain evaluasi terhadap pembelajaran seperti yang disampaikan di atas, program stimulasi juga memiliki sistem evaluasi tersendiri. Ibu Nia Khairun Nisa’ selaku Kepala Sekolah sekaligus tim observasi dan stimulasi memberikan informasi mengenai evaluasi yang dilakukan di program stimulasi. Hasil wawancara ialah sebagai berikut:

“Evaluasi laporan tiap bulan dari hasil stimulasi. Jangka waktu program stimulasi 6 bulan. Apabila sudah banyak yang tuntas maka disarankan tidak memprogram lagi. Apabila masih banyak yang belum

---

<sup>156</sup>GemalaQurbani, Guru kelas 1A, Wawancara (Pamekasan, 22 Maret 2020)

<sup>157</sup>Wildan Heri Maulana, Waka Kurikulum SDIT Al Uswah, Wawancara (20 Maret 2020)

tuntas maka akan disarankan untuk melanjutkan program lagi untuk satu semester berikutnya”<sup>158</sup>

Evaluasi dalam kegiatan stimulasi dilaporkan dalam setiap bulannya. Hal-hal yang dilaporkan mengenai program kegiatan yang diberikan sesuai kebutuhan siswa. Berikut pemaparannya:

“Dalam laporan terlihat hal-hal yang dilaporkan seperti kegiatan untuk mengkoordinasikan anggota tubuh bagian kanan dan kiri, dalam laporan evaluasi seumpamanya apakah masih kesulitan atau sudah bisa mengkoordinasikan anggota tubuh sesuai dengan hasil perkembangannya siswa.”<sup>159</sup>

Kepala Sekolah SDIT Al Uswah Pamekasan, Nia Khairun Nisa’ menambahkan bahwa evaluasi juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan pembiasaan, meskipun tidak tertulis. Berikut pemaparannya:

“Evaluasi untuk pembiasaan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh guru kelas masing-masing. Guru kelas yang mengetahui seluruh kegiatan yang siswa-siswinya lakukan sehingga segala macam bentuk pembiasaan dievaluasi oleh guru kelas. Namun guru lain pun bisa saling mengevaluasi atau mengingatkan siswa ketika bertemu diluar kelas ataupun kegiatan di luar lainnya. Selain itu, untuk pembiasaan yang terprogram dan ada gurunya tersendiri seperti mengaji dan fonik, maka guru-guru tersebut yang akan mengevaluasi dan memberikan laporan terhadap guru kelasnya”<sup>160</sup>

Dari seluruh pemaparan dari evaluasi kurikulum terpadu di SDIT Al Uswah Pamekasan dalam meningkatkan pembelajaran siswa di atas dapat diketahui bahwa tahapan evaluasi dilakukan setiap hari, setiap pekan, per tema, tiap pertengahan semester dan tiap akhir tahun. Pelaksanaan fungsi evaluasi kurikulum melibatkan kerja tim yang

<sup>158</sup>Nia Khairun Nisa’, Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

<sup>159</sup>Berdasarkan observasi hasil laporan stimulasi SDIT Al Uswah Pamekasan.

<sup>160</sup>Nia Khairun Nisa’, Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

melibatkan semua tenaga pendidik yang ada di SDIT Al Uswah Pamekasan yang biasa dilaksanakan saat rapat kerja.

Untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dinilai dari aspek KD yang dipelajari. Baik itu KD sikap, keterampilan ataupun pengetahuan. Sedangkan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan ketuntasan perkembangan anak, evaluasi lebih banyak dilakukan melalui pengamatan.

Evaluasi untuk program stimulasi setiap bulan sekali dimana dalam satu program biasanya berjangka 6 bulan. Sehingga di akhir bulan, apabila siswa belum tuntas maka akan disarankan untuk melanjutkan program dan apabila sudah tuntas tidak disarankan untuk melanjutkan program yang artinya sudah bisa tertangani oleh guru kelas.

Evaluasi untuk kegiatan pembiasaan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh guru kelas dan lebih banyak langsung diperbaiki saat terjadi pengabaian pembiasaan. Untuk pembiasaan yang terprogram seperti mengaji dan fonik, akan ada laporan evaluasi dari guru yang membimbing.

### **3. Dampak Penerapan Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di SDIT Al Uswah Pamekasan**

Implementasi dari manajemen kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* ini berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Meningkatnya belajar siswa dapat dilihat melalui penilaian autentik yang

diberikan guru kepada siswa. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nia Khairun Nisa' selaku Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan. Hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

“Untuk melihat peningkatan belajar siswa di SDIT Al Uswah Pamekasan, dilihat dari penialaian harian yang diakumulasikan pula dengan penilaian tengah dan akhir semester. Penilaian dilihat dari tiga aspek yakni aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.”<sup>161</sup>

Untuk mendapatkan hasil lebih lanjut, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Wildan Heri Maulana selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. hasil wawancaranya yaitu:

“Untuk mengukur pemahaman siswa. Yang diuji dalam kurikulum ini ada 3 aspek, keterampilan , kognitif dan sikap. Semuanya perlu instrument khusus. Contoh kasus ada satu anak yang perkembangannya belum tuntas, awalnya cara menghitungnya lemah. Bisa jadi kalau dia sekolah di sekolah lain ini akan dipaksakan dengan kegiatan menghitung yang abstrak tadi. Tapi anak ini dengan sistem yang sekolah berikan, tetap melakukan perkalian, menghitung namun menggunakan biji sagu terlebih dahulu dengan benda konkret dan akhirnya bisa. Akhirnya, bisa mengoperasikan perkalian yang abstrak.”<sup>162</sup>

Dalam dokumen RPP kelas 1 tema organ tubuh dapat dilihat bahwa evaluasi terhadap siswa dilakukan setiap hari. Berikut pemaparannya:

“Aspek yang dinilai sesuai dengan Kompetensi Dasar apa saja yang dipelajari pada hari itu. Misalnya, KD nya ialah KI 3 dimana berisi aspek pengetahuan, maka bentuk evaluasinya berupa soal-soal. Apabila misal yang dinilai adalah KI 2 &1 yakni aspek sikap maka evaluasi dilakukan dengan bentuk pengamatan, checklist atau penilaian antar teman. Apabila aspek keterampilan yang dinilai maka evaluasi dilakukan dengan penialaian kinerja baik itu berbentuk presentasi ataupun penampilan, penilaian hasil proyek juga menjadi salah satu yang dievaluasi dalam aspek keterampilan.”<sup>163</sup>

<sup>161</sup>Nia Khairun Nisa', Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

<sup>162</sup>Wildan Heri Maulana, Waka Kurikulum SDIT Al Uswah, Wawancara (20 Maret 2020)

<sup>163</sup>Dihimpun berdasarkan observasi RPP kelas 1 tema organ tubuh.

Lebih lanjut Bapak Wildan Heri Maulana menyampaikan bahwa fokus peningkatan pembelajaran siswa tidak hanya pada nilai dan pengetahuan yang sesaat namun lebih kepada pemahaman yang akan dibawa seumur hidup siswa dalam arti berguna dan bermanfaat bagi kehidupan mereka kedepannya. Berikut hasil pemaparannya:

“Subjek pendidikan student oriented, berpusak pada siswa jadi setiap pembelajaran yang akan didesain oleh guru betul-betul mereka butuhkan. Jadi tidak hanya pembelajaran itu duduk, ngerjakan soal, dinilai dievaluasi. Tidak cukup. Jadi guru harus benar-benar mendesain pembelajaran dimana kami menggunakan terpadu yaitu tematik, semua pembelajaran itu harus ada manfaatnya ke siswa. Missal mereka bisa melakukan penjumlahan, tidak cukup dikatakan tuntas ketika mereka bisa menjumlahkan  $8+9$  tanpa tahu apa sih manfaat bagi mereka, menghitung itu dengan instrumennya. Motorik digunakan untuk menghitung tersebut. Dalam hal ini guru harus menyiapkan pembelajaran yang bisa mengajak siswa bisa merasakan 8 sebanyak apa, contoh pakai biji sagu atau kerikil. Siswa harus tahu banyaknya 8, banyak 9. Meraka betul-betul menjumlahkan. Pengembangannya, bagaimana? Dari konkrit dirubah ke simbol yaitu angka. Jadi semua ada tahapannya. Benda konkrit, simbol, pengaplikasiannya. Jadi tidak konkrit terus. Dan beranjak ke tahapan berikutnya. Matematika banyak tantangannya, anggapan cerdas harus jago matematika namun belum tentu mereka bisa memanfaatkannya atau menggunakannya.”<sup>164</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Gemala Qurbani selaku guru kelas 1A tentang bentuk peningkatan pembelajaran siswa. Hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

“Iya, anak menjadi lebih siap belajar, anak jadi lebih tenang, dia lebih mampu mengendalikan emosi, bisa menyelesaikan masalah, mengerti intruksi guru apabila sudah tuntas semua kebutuhannya terselesaikan. Jadi sangat penting bagi orang tua, guru untuk menuntaskan hal-hal ini di usia 1-6 tahun. Jangan dulu digenjot akademik kalau memang belum siap. Akademik itu ada waktunya yakni bisa dimulai ari usia 7 tahun dengan catatan yang di bawah ini sudah tuntas”<sup>165</sup>

<sup>164</sup>Wildan Heri Maulana, Waka Kurikulum SDIT Al Uswah, Wawancara (20 Maret 2020)

<sup>165</sup>GemalaQurbani, Guru kelas 1A, Wawancara (Pamekasan, 22 Maret 2020)

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Dzurrotun Nasihah, guru kelas 3A menyatakan hal yang serupa. Hasil wawancara dengan Ibu Dzurrotun Nasihah ialah sebagai berikut:

“Dampak ke pembelajaran. Pembelajarannya meningkat, misal kegiatan untuk menuntaskan tactile. Contoh meningkatnya emosinya stabil, tulisan rapi. Ketika emosi anak stabil, bisa menulis dengan rapi dan tenang, ia akan cepat paham. Saat emosi terkontrol, mulai dari tulisan, ketenangan saat belajar maka anak-anak akan jauh lebih paham di kelas. Pasti akan berbeda. Dalam arti piramida di bawahnya sudah terpenuhi.”<sup>166</sup>

Untuk mendapatkan hasil yang lebih lanjut, peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Devin Annike Putri selaku guru kelas 1B. hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

“Tentu ada dampak yang baik terhadap pembelajaran siswa. Terutama bagi anak-anak yang lambat juga siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Karena di sekolah memang menerima siswa yang berkebutuhan khusus. Dari yang sama sekali tidak bisa apa-apa, hanya bisa mengamuk, marah,ukul teman sampai akhirnya bisa berkomunikasi dengan baik, bisa menerima pembelajaran meski harus didampingi guru.”<sup>167</sup>

Lebih lanjut Bapak Wildan Heri Maulana selaku Waka Kurikulum menambahkan dampaknya terhadap peningkatan bahasa dimana siswa tidak hanya bisa membaca namun memahami. Hasil wawancara ialah sebagai berikut:

“Di sekolah ada kegiatan fonik, di kegiatan fonik itu kalau sekolah lain begini sistemnya, ketika anak bisa membaca satu kalimat atau satu halaman maka dianggap bisa membaca. Namun di sekolah kami tidak, anak yang bisa membaca satu halaman belum tentu dikatakan bisa baca. Karena bagi kami, membaca itu tidak hanya mengeluarkan bunyi yang mereka lihat namun mereka harus paham apa sih maksud dan maknanya. Dan ini menjadi salah satu indikator bagi kami bahwa mereka tidak hanya sekedar bisa membaca menghitung namun memahami apa maksud dan manfaatnya”

<sup>166</sup>Dzurrotun Nasihah, Guru kelas 3A SDIT Al Uswah, Wawancara (04 April 2020)

<sup>167</sup>Devin Annike Putri, Guru kelas 1B, dokumen RPP kls 1B (21 Oktober 2019)

Peningkatan pemahaman mulai dari memahami bacaan sampai penyampaian materi dari guru menjadi salah satu fokus agar siswa memiliki pembelajaran yang bermakna. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Palupi selaku guru kelas 2A dan juga tim stimulasi mengenai hal tersebut. Hasil wawancara ialah sebagai berikut:

“Dari menulis yang besar, mulai rapi. Belum paham bacaan- sampai membaca dengan pemahaman. Akhirnya tulisan cepat rapi dan pemahaman lebih cepat. Dari yang awal misah susah berbicara, tidak dipahami, sampai sudah bisa berkomunikasi. Dan semua hal tersebut tentu akan berpengaruh ke peningkatan pembelajaran.”<sup>168</sup>

Contoh peningkatan lainnya dipaparkan oleh Ibu Nia Kahirun Nisa’ selaku Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan. Hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

“Selama ini misalkan anak memiliki kendala artikulasi, ketika kegiatan dijalankan. Dari segi komunikasi jauh lebih baik, mulai paham intruksi, mampu merespon dengan baik. Namun dari segi bahasa yang awalnya memiliki kendala itu jauh lebih baik lagi secara komunikasi. Perubahan emosi biasanya, emosi sudah mulai tertata. Kemandirian melakukan aktivitas pribadi. Sudah mulai mandiri menyelesaikan semua kegiatan sendiri”<sup>169</sup>

Kemudian beliau, Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan juga memberikan kesimpulan kalimat penutup mengenai peningkatan pembelajaran siswa. Pemaparan kesimpulannya ialah sebagai berikut:

“Kesimpulannya apabila kemandirian, sosial, emosi dan komunikasinya lebih baik maka perilaku pembiasaan akan terlihat lebih baik. Untuk kognitif bertahap. Di segitiga perkembangan minimal sensorinya sudah selesai, setelah itu bahasanya, setelah itu mampu melakukan pembiasaan-pembiasaan di lingkungannya, tahu yang salah dan benar, mana yang boleh dan tidak, ketika sudah selesai nanti kognitif mengikuti.”<sup>170</sup>

<sup>168</sup>Sri Palupi, Guru kelas 2A & Tim Stimulasi, Wawancara (Pamekasan, 12 April 2020)

<sup>169</sup>Nia Khairun Nisa’, Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

<sup>170</sup>Nia Khairun Nisa’, Kepala SDIT Al Uswah Pamekasan, Wawancara (10 Juni 2020)

Dari seluruh pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dampak penerapan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* terhadap peningkatan pembelajaran siswa ialah manajemen kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* menjadikan pengetahuan siswa lebih bermakna, membaca siswa dengan pemahaman, siswa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, emosi siswa lebih stabil sehingga siap menerima pembelajaran dengan baik, dan kemampuan siswa berjalan sesuai ketuntasan tahapan perkembangannya.

### **C. Hasil Penelitian**

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan hasil penelitian ini ialah kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning* dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa di SDIT Al Uswah Pamekasan memiliki 5 landasan utama yakni andasan agama, filosofis, psikologis, sosial budaya, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perencanaan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan pembelajaran siswa di SDIT AL Uswah Pamekasan ialah:

- 1) Kurikulum secara keseluruhan meliputi; membuat tema besar, sub tema, Understanding by Desain (UbD), 7C, Pembagian KD dalam tema, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Pemetaan KD pada masing-masing tema, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penentuan kegiatan besar, alokasi waktu hingga penanggung jawab masing-masing kegiatan atau acara.

- 2) Kurikulum berbasis *Pyramid of Learning* meliputi; merancang kegiatan pembelajaran, program stimulasi dan kegiatan pembiasaan harian.

Pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan pembelajaran siswa di SDIT Al Uswah Pamekasan ialah:

- 1) Observasi siswa atau profiling
- 2) Kegiatan pembelajaran yang berupa kegiatan dalam ice breaking, perlakuan guru dengan pendampingan serta grade materi yang berbeda.
- 3) Program stimulasi
- 4) Kegiatan pembiasaan yang terbagi menjadi tiga yakni pembiasaan rutin, terprogram dan juga spontan.

Evaluasi kurikulum terpadu di SDIT Al Uswah Pamekasan dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa di atas dapat diketahui bahwa tahapan evaluasi dilakukan setiap hari, per tema, tiap pertengahan semester dan tiap akhir tahun. Pelaksanaan fungsi evaluasi kurikulum melibatkan kerja tim yang melibatkan semua tenaga pendidik yang ada di SDIT Al Uswah Pamekasan yang biasa dilaksanakan saat rapat kerja.

Untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dinilai dari aspek KD yang dipelajari. Baik itu KD sikap, keterampilan ataupun pengetahuan. Sedangkan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan ketuntasan perkembangan anak, evaluasi lebih banyak dilakukan melalui pengamatan.

Evaluasi untuk program stimulasi setiap bulan sekali dimana dalam satu program biasanya berjangka 6 bulan. Sehingga di akhir bulan, apabila siswa

belum tuntas maka akan disarankan untuk melanjutkan program dan apabila sudah tuntas tidak disarankan untuk melanjutkan program yang artinya sudah bisa tertangani oleh guru kelas.

Evaluasi untuk kegiatan pembiasaan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh guru kelas dan lebih banyak langsung diperbaiki saat terjadi pengabaian pembiasaan. Untuk pembiasaan yang terprogram seperti mengaji dan fonik, akan ada laporan evaluasi dari guru yang membimbing.

Dampak penerapan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa di SDIT AL Uswah Pamekasan ialah: menjadikan pengetahuan siswa lebih bermakna, membaca siswa dengan pemahaman, siswa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, emosi siswa lebih stabil sehingga siap menerima pembelajaran dengan baik, dan kemampuan siswa berjalan sesuai kebutuhan dan fase perkembangannya.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Landasan Penerapan Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* memiliki lima landasan utama yaitu Landasan agama, filosofis, psikologis, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ke lima landasan akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama ialah landasan agama. Hal ini terlihat dalam pembiasaan kegiatan sehari-hari seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, wudhu', muroja'ah, dzikir pagi, mengaji dan menghafal Al-Quran, membaca doa sehari-hari serta integrasi konsep Islam dalam setiap pembelajarannya. Kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut juga sesuai dengan tahapan perkembangan karena dalam tahapan perkembangan terdapat kegiatan pembiasaan sehari-hari dalam rangka pengaturan postur tubuh yang bisa dipraktekkan dalam kegiatan shalat.

Di dalam Al-Quran pun sudah jelas tertera mengenai hal pertama yang Allah sebutkan setelah ketidaktahuan manusia setelah dilahirkan ke dunia. Hal ini terkandung dalam surat An Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (An Nahl: 78)<sup>171</sup>*

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini bahwa di antara karunia Allah kepada hamba-Nya adalah dengan mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian Allah mengaruniakan pendengaran yang dengannya dia mendengar segala jenis suara, dan pengelihatannya yang dengannya ia melihat segala hal-hal yang kasat mata, dan *af-idah*, yaitu akal yang pusatnya adalah di hati dan di otak, dan dengannya manusia mampu membedakan yang baik dan buruk dari segala sesuatu. Dan segala indera dan kemampuan yang telah Dia ciptakan itu membantu manusia untuk terus berkembang seiring dengan bertambahnya umurnya, hingga perkembangannya sempurna.<sup>172</sup>

Dari penjelasan tafsir di atas dapat diketahui bahwa indera merupakan hal pertama yang Allah berikan sebagai perantara untuk mengetahui sesuatu. Hal ini pula sesuai dengan pendapat Faishol Husni yang menyatakan bahwa dalam proses penerapan pembinaan anak harus sesuai dengan fase perkembangan anak agar proses dalam memberikan bimbingan lebih efektif. Hal tersebut disampaikan juga berdasarkan Sabda Rasulullah yang bersabda bahwa “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan

<sup>171</sup>Al-Quran dan terjemahan Ar-Rahim Kementerian Agama RI CV Mikhraj Khazanah Ilmu, hlm. 275.

<sup>172</sup><https://wakeupislam.wordpress.com/2017/10/23/tafsir-surat-an-nahl-78-hikmah-penciptaan-manusia-beserta-potensinya/> diakses pada 05 Juli 2020 jam 10:09.

pemahaman mereka”.<sup>173</sup> Hal ini sesuai dengan konsep *Pyramid of Learning* dimana anak belajar sesuai tahapan perkembangan dan kebutuhannya.

Landasan yang kedua yaitu filosofis. Dalam hal ini sudah jelas bahwa pembelajaran yang memperhatikan fase perkembangan siswa itu sesuai dengan falsafah negara Indonesia. Dimana dalam Permendikbud yang sudah menjadi pengetahuan umum menyatakan bahwa pendidikan itu adalah hak seluruh masyarakat tidak peduli dari kalangan manapun baik yang perkembangan pembelajarannya cepat ataupun lambat berhak mendapatkan pendidikan.

Landasan yang ketiga yakni psikologis. Hal yang paling dekat dengan *Pyramid of Learning* ialah landasan psikologi dimana hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan aspek psikologi ini terdapat dua hal yakni psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Dalam psikologi belajar diharapkan pendidik mampu memahami gaya belajar peserta didik yang berbeda sedangkan psikologi perkembangan pendidik harus memahami perkembangan anak yang berbeda-beda sehingga mampu memberikan metode, bahan ajar yang sesuai perkembangan anak serta mempercepat perkembangan siswa yang lambat. Semua hal yang terdapat di psikologi ini sangat sesuai dengan fase perkembangan yang perlu dituntaskan di *Pyramid of Learning*.

Landasan sosial budaya menjadi landasan yang keempat. Bersosial dan berbudaya merupakan hal-hal yang biasa dilakukan. Dalam setiap tema pembelajaran yang dilakukan sering kali berkolaborasi dengan masyarakat

---

<sup>173</sup> Faishol Husni, *Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam*, (Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 2 No. 2 Desember 2018)

sekitar, orang tua, keluarga, daerah, lembaga ataupun perusahaan tertentu yang sesuai tema. Hal tersebut juga sesuai dengan fase perkembangan anak yang harus dilewati dimana anak harus mampu berinteraksi dengan masyarakat untuk melatih kemandirian. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bersosial ataupun mengenal kebudayaan sekitar biasanya banyak mengandalkan kegiatan gerak, melakukan sesuatu baik membantu misal membuat jajanan tradisional yang kegiatan tersebut sesuai dengan proses perkembangan yang juga harus dilewati.

Landasan yang terakhir yakni ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam landasan yang terakhir ini tentu sudah sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang semestinya menjadi pertimbangan dalam keilmuan pendidik. Penggunaan teknologi yang tepat guna juga akan membantu penuntasan perkembangan dan pemahaman siswa.

Landasan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* di atas sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata yang menyebutkan bahwa ada empat landasan kurikulum, yakni filosofis, psikologis, sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>174</sup> Namun dalam hal ini, landasan agama menjadi tambahan penting dalam pengembangannya. Hal ini didukung oleh pendapat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan empat landasan kurikulum yakni asas agama, asas falsafah, asas psikologis, dan asas sosiologis.<sup>175</sup> Kelima landasan pengembangan kurikulum

---

<sup>174</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Perkembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 38-58.

<sup>175</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah "Falsafah Pendidikan Islam"*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 523- 530.

terpadu berbasis *Pyramid of Learning* ini merupakan perpaduan dari pendapat Nana Syaodih Sukmadinata dan juga Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany.

## **B. Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning***

Dalam penelitian ini menghasilkan tiga tahapan penting yang perlu diperhatikan dalam manajemen kurikulum yaitu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kurikulum.

### **1. Perencanaan Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning***

Perencanaan kurikulum berbasis *Pyramid of Learning* ini melibatkan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana dan juga seluruh tenaga pendidik. Seluruh tim yang terlibat bekerja sama dan bertanggung jawab bersama atas keputusan yang telah ditetapkan. Dalam merencanakan kurikulum, sekolah berdasarkan kebutuhan masyarakat serta ketuntasan perkembangan siswa sesuai piramida perkembangan (*Pyramid of Learning*).

Perencanaan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* secara keseluruhan berupa membuat tema besar, sub tema, Understanding by Desain (UbD), Pembagian KD dalam tema, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Pemetaan KD pada masing-masing tema, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penentuan kegiatan besar, alokasi waktu hingga penanggung jawab masing-masing kegiatan atau acara.

Perencanaan kurikulum secara keseluruhan ini memiliki relevansi dengan proses yang harus dilakukan dalam merencanakan kurikulum oleh Suryosubroto. Namun karena kurikulumnya terpadu atau tematik sehingga hal pertama yang dilakukan ialah menentukan tema besar, sehingga urutannya menjadi tidak persis sama, ada beberapa penambahan point yang dilakukan yang tidak dilakukan oleh sekolah lain seperti membuat Understanding by Desain (UbD), 7C dan juga tema dan pemetaannya. Serta semua perangkat kurikulumnya membuat sendiri. Tahapan perencanaan kurikulum menurut Suryosubroto ialah:<sup>176</sup>

- a. Berdasarkan kalender pendidikan dari Kementerian Pendidikan, sekolah menghitung hari kerja efektif untuk setiap mata pelajaran, menghitung hari libur, hari ulangan dan hari kerja efektif.
- b. Menyusun program tahunan (Prota). Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya. Yakni program semester, program mingguan dan program harian.
- c. Menyusun program semester (promes). Adapun hal pokok yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ini adalah program semester harus sudah lebih jelas dari prota, yaitu dijelaskan dalam beberapa jumlah standar

---

<sup>176</sup>B Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 46-47.

kompetensi dan kompetensi dasar, bagaimana cara menyelesaikannya, kapan diajarkan melalui tatap muka atau tugas.

- d. Menyusun silabus. Dalam kegiatan ini guru harus menyusun rencana secara rinci mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar dan sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran.
- e. Menjabarkan silabus menjadi rencana pembelajaran (RP). Kegiatan dalam tahap ini adalah mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang esensial yang sukar dipahami oleh siswa dijadikan sebagai prioritas untuk dipelajari dalam tatap muka/laboratorium. Adapaun yang tidak begitu sukar, maka guru menjadikan tugas siswa secara individu atau kelompok.
- f. Rencana pembelajaran (RP). Dalam kegiatan ini guru membuat rincian pelajaran untuk, satu kali tatap muka. Adapaun yang penting dalam rencana pembelajaran adalah bahwahrus ada catatan kemajuan siswa setelah mengikuti pelajaran, hal ini penting untuk menjadi dasar pelaksanaan evaluasi rencana pembelajaran berikutnya.

Sedangkan perencanaan kurikulum berbasis *Pyramid of Learning* meliputi; merancang kegiatan observasi, pembelajaran, program stimulasi dan kegiatan pembiasaan harian. Khusus perencanaan yang mengerucut kepada basis *Pyramid of Learning* ini ditujukan agar pembaca lebih memahami fokus penelitian ini terhadap program apa saja yang membantu penuntasan perkembangan yang berdasarkan *Pyramid of Learning* ini. Hal

ini juga sesuai dengan landasan dalam merencanakan kurikulum yang berkaitan dengan data dan informasi yang menjadi area utama dalam perencanaan kurikulum. dalam bukunya “Manajemen Kurikulum”, Rusman menyatakan bahwa informasi dan data yang menjadi area utama dalam merancang kurikulum ialah:<sup>177</sup>

- a. Kekuatan sosial, perubahan sistem pendidikan di Indonesia sangatlah dinamis. Pendidikan kita menggunakan sistem terbuka sehingga harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu sistem politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Kekuatan yang lain pada satuan pendidikan dan perencanaan kurikulum adalah perubahan nilai struktur dari masyarakat itu sendiri.
- b. Perlakuan pengetahuan, perencana dan pengembangan kurikulum umumnya bereaksi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Di sekolah tradisional biasanya struktur informasi lebih dari informasi itu sendiri. Pertimbangan lainnya untuk perencana kurikulum yang berhubungan dengan perlakuan pengetahuan adalah dimana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan, terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan, dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

---

<sup>177</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 25.

c. Pertumbuhan dan perkembangan manusia ini adalah informasi yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Data-data ini penting seperti kegiatan sekolah yang selalu menyediakan untuk pengembangan program sekolah baru, lebih awal anak belajar pendidikan khusus, pendidikan sekolah alternative, dan pendidikan akselerasi. Umumnya penting untuk dipahami pola-pola dari pertumbuhan dan perkembangan karena para guru dituntut untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Merancang kegiatan observasi atau profiling siswa sangat dibutuhkan agar pendidik mengetahui gambaran umum profil siswa. Bagaimana kemandiriannya, emosinya, kemampuan dan kebutuhannya. Dengan begitu pendidik akan mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan apa yang siswa butuhkan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan Zainal Abidin yang menyatakan bahwa salah satu tugas yang wajib dilakukan pendidik ialah mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Merencanakan kegiatan stimulasi juga dalam rangka membantu mempercepat kemampuan atau pemahaman siswa yang terlambat perkembangannya. Percepatan penuntasan perkembangan ini juga dibantu dengan rancangan kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Dengan begitu, seluruh komponen kegiatan di sekolah baik tahap awal berupa observasi yang kemudian dilanjutkan dalam kegiatan pembelajaran dan

ditambah kegiatan stimulasi bagi siswa yang perkembangannya terlambat juga dipercepat dengan tambahan kegiatan pembiasaan sehari-hari yang menjadi formula satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

## 2. Pelaksanaan Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning*

Dalam penjabaran pembahasan pelaksanaan kurikulum ini akan berfokus pada pelaksanaan atau program yang berkaitan dengan penuntasan perkembangan siswa sesuai dengan *Pyramid of Learning*. Oleh karena itu pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* yakni yang pertama observasi siswa atau profiling. Kedua ialah kegiatan pembelajaran yang berupa kegiatan dalam ice breaking, perlakuan guru dengan pendampingan serta grade materi yang berbeda. Ketiga program stimulasi dan yang terakhir kegiatan pembiasaan yang terbagi menjadi tiga yakni pembiasaan rutin, terprogram dan juga spontan.

Kegiatan observasi atau profiling siswa bertujuan untuk mengetahui profil siswa secara umum. Gambaran umum siswa ini berupa catatan perkembangan siswa mulai gerak, wicara dan bahasanya. Dalam kegiatan ini, orang tua wali murid juga mengisi data perilaku siswa. Semua gambaran ini dijadikan gambaran sebagai pegangan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran bagi siswa.

Kegiatan pembelajaran ini juga disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa. Kegiatan yang diberikan berupa kegiatan ice breaking dimana kegiatannya seperti membuat playdough, pengecap rasa, bermain

balok, dan juga permainan tradisional. Selain pemberian kegiatan di ice breaking tersebut juga pendidik memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kemampuan siswa serta grade materi yang berbeda pula.

Hal tersebut juga sesuai dengan landasan psikologi yang menjelaskan ada dua hal yang perlu diperhatikan yakni psikologi pembelajaran dan psikologi perkembangan. Hal ini senada dengan pendapat Sukiman yang menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan materi pembelajaran, pemilihan dan penentuan materi pelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga akan fungsional dalam upaya membantu perkembangan dirinya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan taraf perkembangan mereka. Oleh karena itu, landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum adalah psikologi belajar dan psikologi perkembangan.<sup>178</sup>

Pemberian perlakuan dalam pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of learning* ini sesuai dengan tugas guru yang harus dimiliki. Menurut Zainal Abidin, setiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda sehingga pendidik memiliki tugas berupa mempelajari perkembangan peserta didik supaya dapat memberikan metode belajar yang sesuai dengan kemampuannya, mempersiapkan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuannya, dan mempercepat kemampuan yang lambat.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup>Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 38.

<sup>179</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 65.

Semua pelaksanaan kegiatan baik dalam pembelajaran yang biasa diberikan saat ice breaking, pendampingan guru serta penurunan grade, kegiatan stimulasi dan juga pembiasaan berkaitan dengan penuntasan perkembangan siswa di *Pyramid of Learning*. Aktivitas-aktivitas fisik yang diberikan dalam semua program tersebut sesuai dengan pendapat Schaff & Millar. Mereka mengatakan bahwa pengembangan otak sangat dipengaruhi oleh jenis atau kurangnya aktivitas fisik anak-anak. Secara otomatis anak-anak bermain dimana hal tersebut meningkatkan pengembangan sensori motor yang menjadi dasar kemampuan kognitif.<sup>180</sup>

Hal tersebut juga sependapat dengan Colette O' Connor yang menyatakan bahwa Kegiatan fisik mampu meningkatkan kemampuan anak untuk memberikan perhatian atau fokus di kelas. Keterampilan pengaturan diri yang dikembangkan melalui kegiatan fisik akan memungkinkan anak lebih mudah dalam pembelajaran akademik dan juga sosial ekonomi yang mengarah kepada hasil pendidikan yang lebih baik. Sattelmair dan Ratey juga berpendapat bahwa peningkatan kebugaran fisik telah terbukti meningkatkan prestasi akademik.<sup>181</sup>

### **3. Evaluasi Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning***

Dalam penjabaran evaluasi kurikulum dalam hasil penelitian ini juga berfokus kepada evaluasi program yang berbasis *Pyramid of Learning* baik di kegiatan yang diberikan dalam proses pembelajaran, kegiatan stimulasi dan pembiasaan sehari-hari.

---

<sup>180</sup> Colette O'connor dkk, *Facilitating Children's Sensorimotor – Development in DEIS School* (Educational Disadvantage Centre – DCU), hlm. 2.

<sup>181</sup> Colette O'connor dkk, *Facilitating Children's*, hlm. 3.

Evaluasi kurikulum terpadu memiliki tahapan evaluasi yang dilakukan setiap hari, per tema, tiap pertengahan semester dan tiap akhir tahun. Pelaksanaan fungsi evaluasi kurikulum melibatkan kerja tim yang melibatkan semua tenaga pendidik yang biasa dilaksanakan saat rapat kerja.

Untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dinilai dari aspek kompetensi dasar (KD) yang dipelajari. Baik itu KD sikap, keterampilan ataupun pengetahuan. Sedangkan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan ketuntasan perkembangan anak, evaluasi lebih banyak dilakukan melalui pengamatan.

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran dilihat dari tiga aspek yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan ini sesuai dengan pendapat Bloom yang menyatakan bahwa hasil belajar bisa dilihat dari aspek kognitif yang meliputi; *knowledge, comprehension, application, analysis, synthetic*, dan *evaluating*. Kedua aspek afektif atau sikap meliputi; *receiving, responding, valuing, organization*, dan *characterization*. Yang terakhir keterampilan atau Psikomotorik meliputi; *persepsi, set, guided response, mechanism, complex overt response, adaptation*, dan *origination*.<sup>182</sup>

Evaluasi kurikulum baik dalam pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan stimulasi maupun pembiasaan sehari-hari sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa dalam mengevaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam

---

<sup>182</sup>Khoe Yao Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar* (Edisi bahasa Indonesia, Jakarta, PT INDEKS; 2015)hlm. 308.

kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi itu adalah sebagai berikut:<sup>183</sup>

- a. Evaluasi tujuan pendidikan: merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan siswa maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan.
- b. Evaluasi terhadap isi materi; merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi.
- c. Evaluasi terhadap strategi pembelajaran; merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.
- d. Evaluasi terhadap program penilaian; merupakan evaluasi terhadap program penilaian yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.

Evaluasi untuk program stimulasi setiap bulan sekali dimana dalam satu program biasanya berjangka 6 bulan. Sehingga di akhir bulan, apabila siswa belum tuntas maka akan disarankan untuk melanjutkan program dan

---

<sup>183</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Teori dan Praktik KTSP), hlm. 342-348.

apabila sudah tuntas tidak disarankan untuk melanjutkan program yang artinya sudah bisa tertangani oleh guru kelas.

Evaluasi untuk kegiatan pembiasaan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh guru kelas dan lebih banyak langsung diperbaiki saat terjadi pengabaian pembiasaan. Untuk pembiasaan yang terprogram seperti mengaji dan fonik, akan ada laporan evaluasi dari guru yang membimbing

Bentuk evaluasi untuk program stimulasi dan pembiasaan ini sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi yang disampaikan oleh Hamid Hasan. Prinsip-prinsip evaluasi tersebut ialah:<sup>184</sup>

- a. Evaluasi kurikulum didasarkan atas tujuan tertentu: setiap program evaluasi kurikulum terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara jelas dan spesifik. Dalam arti tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan kegiatan-kegiatan sepanjang proses evaluasi kurikulum itu dilaksanakan.
- b. Evaluasi kurikulum harus bersifat objektif: pelaksanaan dan hasil evaluasi kurikulum harus bersifat objektif, berpijak pada apa adanya dan bersumber dari data yang nyata dan akurat yang diperoleh melalui instrument yang terandalkan.
- c. Evaluasi kurikulum bersifat komprehensif: pelaksanaan evaluasi kurikulum mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. dalam hal ini semua komponen kurikulum

---

<sup>184</sup>Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 14.

harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum pengambilan keputusan.

- d. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara kooperatif: tanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan suatu program kurikulum yang merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, pemilik sekolah, orang tua, bahkan siswa itu sendiri disamping menjadi tanggungjawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
- e. Evaluasi kurikulum harus dilaksanakan secara efisien: pelaksanaan evaluasi kurikulum harus memperhatikan faktor efisiensi, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, peralatan yang menjadi unsure penunjang, dan oleh karenanya agar evaluasi lebih tinggi atau paling tidak berimbang dengan material yang digunakan.
- f. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara berkesinambungan: hal ini perlu mengingat tuntutan di dalam dan luar sistem sekolah yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu peran guru dan kepala sekolah sangat penting karena merekalah yang paling mengetahui tentang keterlaksanaan dan keberhasilan kurikulum serta permasalahan yang dihadapi.

### **C. Dampak Penerapan Kurikulum Terpadu Berbasis *Pyramid of Learning* bagi Siswa**

Dampak penerapan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* bagi siswa yakni menjadikan pengetahuan siswa lebih bermakna, menjadikan

membaca siswa dengan pemahaman, menjadikan siswa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan emosi siswa lebih stabil sehingga siap menerima pembelajaran dengan baik, menjadikan kemampuan siswa berjalan sesuai ketuntasan tahapan perkembangannya.

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri belajar yang disampaikan oleh Baharuddin dan Esa dimana hasil belajar lebih banyak kepada perubahan tingkah laku tidak hanya soal pengetahuan saja. Ciri-ciri belajarnya ialah sebagai berikut:<sup>185</sup>

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
2. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

---

<sup>185</sup>Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta, Ar-Ruz Media; 2017), hlm. 19.

5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Thabrani dan Ari Musatafa mengenai peningkatan hasil pembelajaran yang bisa dilihat dari hasil belajar siswa yakni yang berupa hal-hal berikut:<sup>186</sup>

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

---

<sup>186</sup>Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran-pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*, (JOGjakarta: Ar-Ruz Media, 2011)hlm. 23.

5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan dari wawancara, observasi dan dokumentasi serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Landasan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan pembelajaran siswa meliputi; landasan agama, filosofis, psikologis, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Manajemen kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa meliputi; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu: perencanaan secara keseluruhan meliputi; membuat tema besar, sub tema, Understanding by Design (UbD), 7C, Pembagian KD dalam tema, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Pemetaan KD pada masing-masing tema, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penentuan kegiatan besar, alokasi waktu hingga penanggung jawab masing-masing kegiatan atau acara.

Sedangkan perencanaan yang berkaitan dengan penuntasan perkembangan sesuai *Pyramid of Learning* meliputi; merancang kegiatan observasi, pembelajaran, program stimulasi dan kegiatan pembiasaan harian.

Pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa yakni Observasi siswa atau profiling. kemudian kegiatan pembelajaran yang berupa kegiatan dalam ice breaking, perlakuan guru dengan pendampingan serta grade materi yang berbeda. Selanjutnya program stimulasi dan terakhir kegiatan pembiasaan yang terbagi menjadi tiga yakni pembiasaan rutin, terprogram dan juga spontan.

Evaluasi kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa yakni tahapan evaluasinya dilakukan setiap hari, per tema, tiap pertengahan semester dan tiap akhir tahun. Pelaksanaan fungsi evaluasi kurikulum melibatkan kerja tim yang melibatkan semua tenaga pendidik yang biasa dilaksanakan saat rapat kerja.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dinilai dari aspek KD yang dipelajari. Baik itu KD sikap, keterampilan ataupun pengetahuan. Sedangkan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan ketuntasan perkembangan anak, evaluasi lebih banyak dilakukan melalui pengamatan.

Evaluasi untuk program stimulasi setiap bulan sekali dimana dalam satu program biasanya berjangka 6 bulan. Sehingga di akhir bulan, apabila siswa belum tuntas maka akan disarankan untuk melanjutkan program dan apabila sudah tuntas tidak disarankan untuk melanjutkan program yang artinya sudah bisa tertangani oleh guru kelas.

Evaluasi untuk kegiatan pembiasaan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh guru kelas dan lebih banyak langsung diperbaiki saat terjadi pengabaian

pembiasaan. Untuk pembiasaan yang terprogram seperti mengaji dan fonik, akan ada laporan evaluasi dari guru yang membimbing.

Dampak kurikulum terpadu berbasis *Pyramid of Learning* dalam meningkatkan pembelajaran siswa meliputi; menjadikan pengetahuan siswa lebih bermakna, membaca siswa dengan pemahaman, siswa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, emosi siswa lebih stabil sehingga siap menerima pembelajaran dengan baik, dan menjadikan kemampuan siswa berjalan sesuai ketuntasan tahapan perkembangannya

## **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi semua pihak dan menambah wacana dalam keilmuan, terutama dalam pengembangan kurikulum yang berbasis ketuntasan perkembangan siswa yakni sesuai tahapan dalam *Pyramid of Learning*. Berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada:

1. Bagi sekolah dasar Islam baik swasta maupun negeri, juga bagi lembaga pendidikan anak usia dini dapat menjadi pertimbangan lembaga untuk mengembangkan lembaga pra sekolah dasar ataupun SD serta bisa dijadikan bahan evaluasi untuk senantiasa berinovasi dan peka terhadap kebutuhan siswa dan fase perkembangannya agar lembaga pra sekolah dasar hingga sekolah dasar mampu membuat siswa berkembang sesuai yang dibutuhkan dan perkembangannya.

2. Bagi kepala sekolah pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar, diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan lembaga yang dipimpinnya, lebih khusus dalam mengembangkan manajemen berbasis *Pyramid of Learning*.
3. Bagi guru pendidikan anak usia dini maupun sekolah utamanya guru kelas bawah, agar lebih banyak memperdalam keilmuan mengenai tahapan perkembangan sehingga dapat memberikan perlakuan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.
4. Bagi orang tua masyarakat yang akan menyekolahkan atau yang sudah menyekolahkan anaknya baik di pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar agar memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga anak bisa matang dengan maksimal dan dapat memaksimalkan seluruh potensi yang ada pada diri anak.
5. Peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut. Dan juga dengan diperolehnya tentang manajemen kurikulum berbasis *Pyramid of Learning*, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang pengembangan kurikulum yang berbasis fase perkembangan siswa yang dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini dan juga Sekolah Dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adipratama ,Zoga dkk, *Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam*, JAMP Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 1 Nomor 3 September 2018.
- Adi, D K. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya, Fajar Mulya; 2001)
- Ahmad, Nur. *Manajemen Kurikulum Terpadu di SMPIT Luqman Hakim Bandung*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4 Nomor 1, Oktober 2019.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model pengembangan kurikulum* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Arikunto , Suharsimi & Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008)
- Baharuddin & Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Pers, 2016)
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media; 2017)
- Darso, *Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar* (Jurnal INVOTEC, Volume VII, No. 2, Agustus 2011)
- Djuwarijah, *Strategi Peningkatan Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Mutu SDM Menuju Terwujudnya Lulusan Madrasah Aliyah Berwawasan Internasional*.
- Fitri,Zaenul.*Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Guruddin, Fatmawati.*Manajemen Kurikulum untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMA Al-Izzah IIBS Batu)*, Thesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Ghony , Djunaidi & Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Hamalik,Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Hasan , Hamid.*Evaluasi Kurikulum* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

- Halimah, Nur& Fajar, *Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus* (Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Volume 1 No. 1 2010)
- Hikmatul , Nurul.*Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo)*, Thesis Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013)
- Husni,Faishol.*Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam*, (Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 2 No. 2 Desember 2018)
- <https://parentalk.id/mendeteksi-gangguan-sensori-pada-anak/>. Diakses pada 24 November 2019
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar>. diakses pada 24 November 2019
- <https://indonesiaexpat.biz/lifestyle/sports-health/sensory-integration-disorder-spd-a-misunderstood-disorder-of-addadhd-in-children/>. Diakses pada 24 November 2019
- <https://www.yourkidsot.com/blog/the-importance-of-the-pyramid-of-learning> penulis Cindy seorang praktisi terapis okupasi di Sydney, Australia. Diakses pada 24 November 2019
- <https://wakeupislam.wordpress.com/2017/10/23/tafsir-surat-an-nahl-78-hikmah-penciptaan-manusia-beserta-potensinya/> diakses pada 05 Juli 2020
- Isma'il, bin Muhammad. Abu Abdillah al-Bukhariy al-Ja'fi, *al-Jami' al-Shahih al- Muhtashar*, Jilid 1, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987/1407)
- Kurniadin, Didin& Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012)
- Kurniawati, Novfitri, dkk, *Implementation of Neuroscience Learning to Develop Early Childhood's Cognitive* (Atlantis Press, Advances in social science, education and humanities research, volume 212, 2<sup>nd</sup> international conference on education innovation (ICEI 2018)
- Ma'ruf, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis" (Didaktika Religia Volume 3, No. 2 Tahun 2015)

- Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Omar. *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah “Falsafah Pendidikan Islam”*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Mulyasa, *Implementasi KTSP* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Mustari, Mohammad. *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 2*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Naskah dokumen Panduan dan kurikulum SDIT Al Uswah Pamekasan dan Standar kelulusan SDIT AL Uswah Pamekasan
- Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Nur, Asih. *Model Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di MAN 1 Malang dan SMAN 4 Malang)*, Thesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- O’connor, Colette dkk, *Facilitating Children’s Sensorimotor – Development in DEIS School* (Educational Disatvantage Centre – DCU)
- Pardamean, Togu & Anne Gracia, *Buku workhshop dasar* (Jakarta, Smart Brain Energy; 2015).
- Prastowo, Adi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jigjakarta, Ar-Ruzz Media; 2011).
- Permendikbud No. 14 tahun 2018 pasal 12.
- Redo, Aldo. *Posisi manajemen dan pembelajaran dalam pendidikan* (Jurnal Muaddib Vol.07 No.01 Januari-Juli 2017)
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada; 2011)
- Robert K, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015)
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Teori dan Praktik KTSP)

Setyo Margono, Budi. *Integrasi Neurosains dalam kurikulum untuk memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar* (Islamic Internasional school – pesantre sabilil muttakin Kediri; ISBN 978-602-1180-70-9)

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya; 2014)

Sue, Williams & Shellenberger, *How Does Your Engine Run?* (TherapyWorks, Inc; 1996)

Steer, Veronica. *Developmental Learning Steps* (Summary of the seminar in Fijian, 2008)

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Perkembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)

Thabroni, Muhammad & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran-pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional* (Jogjakarta, AR-Ruz Media; 2011)

Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003.

Zazin, Nur. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Malang; Edulitera, 2018)